

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/341930671>

AKUNTANSI KEUANGAN 2

Book · June 2020

CITATIONS

0

READS

58,193

2 authors, including:



Ni Kadek Sinarwati

Ganesha University of Education

28 PUBLICATIONS 15 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



This is my book project [View project](#)



The Role of Mobile Based Accounting Information Systems for MSMEs Performance [View project](#)

BUKU AJAR



AKUNTANSI KEUANGAN 1

(BERBASIS IFRS)

oleh :

Ni Kadek Sinarwati

Ni Nyoman Trisna Herawati

Nyoman Ari Surya Darmawan

Luh Putu Ekawati



UNDIKSHA PRESS

AKUNTANSI KEUANGAN 1

(BERBASIS IFRS)

oleh :

Ni Kadek Sinarwati

Ni Nyoman Trisna Herawati

Nyoman Ari Surya Darmawan

Luh Putu Ekawati

UNDIKSHA PRESS

AKUNTANSI KEUANGAN 1
EDISI 1
SINGARAJA
SEPTEMBER 2013

NI KADEK SINARWATI, S.E., M.Si., Ak.
NYOMAN TRISNA HERWATI, S.E., M.Pd., Ak.
NYOMAN ARI SURYA DARMAWAN, S.E., M.Si., Ak
LUH PUTU EKAWATI, S.E., M.Si., Ak

Hak Cipta: Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana Singaraja Bali Kode Pos 81116, (0362-26830)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NO. 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
--

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.0002. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 |
|--|

ISBN 978-602-8310-94-9

Lembar Pengesahan Buku Ajar

a. Identitas buku

1. Judul buku ajar : AKUNTANSI KEUANGAN I
- Jumlah halaman : 176 halaman
2. Tahun : 2013
3. Nomer ISBN : 978-602-8310-94-9

b. Identitas pengarang

1. Nama : Ni Kadek Sinarwati,SE.,M.Si.,Ak
2. NIP : 197210202010122002
3. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/IIIb
4. Pendidikan tertinggi : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
5. Jurusan : Akuntansi S1
6. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (FEB)

Buku Ajar ini telah ditelaah secara substantif maupun sintaksis.

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



Dr. Edy Sujana, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19730727 199903 1 001

Singaraja, September 2013
Penulis,



Ni Kadek Sinarwati,SE.,M.Si.,Ak
NIP. 197210202010122002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd
NIP. 196702211993031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Asung Wara Nugraha-Nya penulisan buku Akuntansi Keuangan 1 ini dapat diselesaikan. Buku Akuntansi Keuangan 1 ini membahas tentang: ruang lingkup akuntansi keuangan, kerangka konseptual yang mendasari akuntansi keuangan, laporan laba rugi dan laba ditahan, neraca dan catatan laporan keuangan, laporan arus kas, kas dan investasi jangka pendek, piutang, persediaan, aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Pembahasan atas materi didasarkan pada IFRS (*International Financial Reforting Standar*).

Buku ini ditujukan kepada mahasiswa, dosen dan siapa saja yang berminat untuk mempelajari akuntansi keuangan 1. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak mengandung kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik saran, sehingga dapat digunakan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan.

Singaraja, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR HAK CIPTA.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I RUANG LINGKUP AKUNTANSI KEUANGAN	1
A. Perkembangan Informasi Akuntansi Keuangan.....	2
B. Definisi dan Karakteristik Akuntansi Keuangan.....	4
C. Organisasi Pembentuk Standar Akuntansi	5
D. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Akuntansi.....	9
E. Pengaruh Akuntansi Terhadap Lingkungan.....	11
F. Etika Dalam Lingkungan Akuntansi Keuangan.....	11
G. Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan.....	13
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL YANG MENDASARI AKUNTANSI KEUANGAN	18
A. Sifat Konseptual Kerangka Kerja Akuntansi Konseptual.....	18
B. Pengembangan Suatu Kerangka Kerja Konseptual.....	18
BAB III LAPORAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN	43
A. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi.....	43
B. Bentuk Laporan Laba Rugi.....	45
C. Komponen Laporan Laba Rugi.....	47
D. Laporan Laba Ditahan.....	56
E. Rekayasa Laba.....	57

BAB IV NERACA DAN CATATAN LAPORAN KEUANGAN	61
A. Kegunaan Neraca dan Keterbatasan Neraca.....	61
B. Komponen Neraca	64
C. Klasifikasi Pos Neraca.....	65
D. Format Neraca.....	76
E. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca.....	77
F. Catatan Laporan Keuangan.....	78
 BAB V LAPORAN ARUS KAS	 83
A. Kegunaan Informasi Arus Kas	83
B. Penyajian Arus Kas	84
C. Penyusunan Laporan Arus Kas	86
D. Menganalisis Laporan Arus Kas	99
 BAB VI KAS DAN INVESTASI JANGKA PENDEK	 109
A. Pengendalian Internal Kas	109
B. Pengertian Investasi Jangka Pendek	113
C. Pencatatan Investasi Jangka Pendek	114
D. Penyajian Investasi Jangka Pendek	118
 BAB VII PIUTANG	 122
A. Pengertian Piutang	122
B. Pengendalian Internal Piutang	123
C. Akuntansi Piutang Dagang	123
D. Penjualan Dengan Kartu Kredit	134
E. Piutang Dagang sebagai Sumber Kas	134
F. Akuntansi Piutang Wesel	138

BAB VIII PERSEDIAAN

A. Pengertian Persediaan	141
B. Akuntansi Persediaan	143
C. Biaya-biaya Yang Dimasukkan Dalam Persediaan	146
D. Asumsi Arus Biaya Yang Bisa Dipakai Dalam Pengukuran Biaya Persediaan	149
E. Permasalahan Metode LIFO	155

BAB IX AKTIVA TETAP

I. Aktiva Tetap Berwujud	157
A. Pengertian Aktiva Tetap	157
B. Karakteristik Aktiva Tetap	158
C. Klasifikasi Aktiva Tetap	160
D. Kapitalisasi Aktiva Tetap	162
E. Pencatatan Prolehan Aktiva Tetap	164
F. Penyusutan	171
II. Aktiva Tetap Tak Berwujud	
A. Pengertian Aktiva Tak Berwujud	180
B. Karakteristik Aktiva Tak Berwujud	180
C. Klasifikasi Aktiva Tak Berwujud	181
D. Prinsip Akuntansi Dasar Untuk Aktiva Tak Berwujud	182
E. Mencatat Biaya Pembelian Aktiva Tak Berwujud	182
F. Perlakuan Akuntansi Untuk Berbagai Jenis Aktiva Tak Berwujud.....	182
G. Mencatat Biaya Aktiva Tetap Tak Berwujud yang Dibuat Secara Internal.....	183
H. Amortisasi Biaya Aktiva Tak Berwujud	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka dasar akuntansi keuangan.....	20
Gambar 2.2 Hirarki sifat kualitas informasi dalam SFAC No. 2.....	27

BAB I

RUANG LINGKUP AKUNTANSI KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang:

- A. Perkembangan Informasi Akutansi Keuangan
- B. Definisi dan Karakteristik Akuntansi Keuangan
- C. Organisasi Pembentuk Standar Akuntansi
- D. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Akuntansi
- E. Pengaruh Akuntansi Terhadap Lingkungan
- F. Etika Dalam Lingkungan Akuntansi Keuangan
- G. Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Kata Akuntansi berasal dari kata *account* (jika dimaksudkan kata benda) artinya laporan, catatan, rekening. Merujuk pada arti yang disebutkan pertama bahwa *account* adalah laporan, maka tepatlah akuntansi identik dengan laporan khususnya laporan keuangan. Salah satu tujuan dari akuntansi adalah menyediakan laporan keuangan kepada pemakai yang berguna untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Di tinjau dari segi proses akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan transaksi-transaksi yang dirangkum dalam laporan keuangan kepada pemakai. Pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua yakni pemakai internal yang terdiri dari karyawan, pemilik dan manajemen. Sedangkan pemakai eksternal adalah kreditor dan instansi pemerintah. Tiap-tiap pemakai memerlukan informasi yang berbeda. Karena tiap pemakai memerlukan laporan spesifik yang berbeda sesuai dengan keputusan yang akan diambil, maka dalam perkembangannya akuntansi dibedakan berdasarkan informasi yang dihasilkannya. Jika diibaratkan pohon, akuntansi memiliki cabang-cabang yakni akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi sektor publik, pemeriksaan akuntansi, perpajakan, penganggaran dan sistem informasi. Akuntansi keuangan merupakan cabang utama dari akuntansi. Lalu bagaimanakan perkembangan akuntansi keuangan?

A. Perkembangan Informasi Akuntansi Keuangan

Perkembangan akuntansi mempunyai sejarah yang panjang. Catatan-catatan dengan penggunaan akun-akun (*accounts*) sudah dimulai sejak peradaban kuno di Cina, Babilonia, Yunani dan Mesir sejak tahun 1400-an. Kecepatan perkembangan akuntansi makin meningkat selama masa revolusi industri di mana pada saat perekonomian dari Negara-negara berkembang mulai menghasilkan barang-barang yang diproduksi secara masal. Perkembangan perusahaan berbadan hukum turut pula mempercepat perkembangan akuntansi sekitar abad ke 19-an, dan pada abad ke 20-an, teknologi canggih dengan perangkat komputernya telah mengubah akuntansi secara dramatis. Tugas-tugas yang tadinya dikerjakan oleh tangan-tangan manusia sekarang dikerjakan oleh komputer secara lebih cepat, tepat dan akurat. Penggunaan komputer di bidang akuntansi telah mempermudah pemahaman orang-orang mengenai akuntansi.

Akuntansi keuangan sebagai alat untuk memproses data keuangan dan menyajikannya dalam laporan keuangan, telah digunakan dalam dunia bisnis sejak beberapa abad yang lalu. Prinsip (standar) akuntansi yang digunakan selalu berubah sesuai dengan perubahan system bisnis, dan juga dipengaruhi oleh kebutuhan para pemakai informasi. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa akuntansi keuangan sebagai suatu sistem informasi merupakan suatu system yang dinamis. Perubahan diperlukan agar akuntansi keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai yang selalu berubah. Di Indonesia, Komite prinsip Akuntansi telah merumuskan Standar Akuntansi dan telah disahkan oleh Badan pengawas Pusat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan pedoman akuntansi dalam penyajian dan pelaporan keuangan untuk pihak eksternal.

Dalam menghadapi perubahan perekonomian dan dunia usaha di Indonesia akuntansi keuangan perlu dikembangkan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, manfaat informasi yang dihasilkan diharapkan dapat meningkat. Apabila dikaji sejak dicanangkannya pembangunan jangka panjang di Indonesia, Nampak berbagai perubahan situasi perekonomian dan dunia usaha yang cukup besar. Pembangunan jangka panjang selanjutnya diharapkan akan membawa perubahan-perubahan lebih lanjut.

Selain perubahan dalam bidang perekonomian dan dunia bisnis, akuntansi keuangan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi computer dan komunikasi secara langsung mempengaruhi sistem akuntansi keuangan. Berbagai model proses data yang memerlukan banyak pekerjaan klerikal saat ini sudah digantikan peranannya karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Di bawah ini dijelaskan dampak tiga variabel terhadap akuntansi keuangan, yaitu: perubahan sistem perekonomian dan dunia bisnis, perkembangan teknologi informasi dan perkembangan lainnya.

1. Perubahan Sistem Perekonomian dan Dunia Bisnis

Sejak dicanangkannya pembangunan jangka panjang di Indonesia, perkembangan sektor industri terjadi secara cepat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang didirikan, perluasan usaha, dan juga perubahan bentuk berbagai perusahaan dari perusahaan perseorangan atau persekutuan menjadi perseroan. Perubahan yang sudah terjadi dan diharapkan masih akan terjadi di masa mendatang antara lain sebagai berikut:

- a). Pendirian usaha baru
- b). Bertambahnya cabang-cabang untuk perluasan usaha
- c). Perubahan bentuk perusahaan
- d). Penggabungan perusahaan
- e). Terjadinya transaksi baru
- f). Berkembangnya ekspor dan impor
- g). Perkembangan pasar modal

2. Perkembangan Teknologi Informasi

Komputer dan teknologi berkembang sangat pesat akhir-akhir ini. Di masa depan diharapkan perkembangan ini masih akan berlanjut. Dampak perkembangan teknologi komunikasi pada akuntansi keuangan adalah pada metode untuk memproses data. Dengan semakin canggihnya perangkat keras dan perangkat lunak, metode proses data lebih mengarah pada metode proses *on-line*. Turunnya harga perangkat keras juga mendorong ke arah metode proses *on-line*. Dengan metode *on-line*,

diharapkan laporan keuangan akan dapat disusun dalam waktu yang lebih singkat, sehingga dapat disajikan tepat pada waktunya. Oleh karena proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah, kecenderungannya adalah terbitnya laporan interim. Oleh karena itu prinsip (standar) akuntansi untuk laporan interim menjadi lebih penting.

3. Perkembangan Lainnya

Berbagai perkembangan selain yang telah diuraikan, seperti perubahan sistem perekonomian dan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, stabilitas politik pun ikut mempengaruhi perkembangan akuntansi keuangan di Indonesia. Kemajuan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari masalah inflasi. Dampak perubahan harga terasa pada penggunaan konsep biaya historis dalam akuntansi. Konsep ini dipandang tidak dapat menghasilkan informasi relevan pada keadaan inflasi yang dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu *General Purchasing Power Accounting* (GPPA) dan *Current Cost Accounting* (CCA). Konsep-konsep akuntansi inflasi timbul dalam keadaan inflasi yang terjadi secara terus-menerus.

B. Definisi dan Karakteristik Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah proses yang berakhir pada penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak baik di dalam maupun di luar perusahaan tersebut. Sebaliknya, akuntansi manajerial adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan suatu organisasi dan untuk memastikan penggunaan yang tepat, dan pertanggungjawaban, dari sumberdaya-sumberdayanya.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu kegiatan pelayanan jasa, suatu disiplin analisis dan suatu sistem informasi.

1. Sebagai suatu kegiatan pelayanan jasa.

Akuntansi menyediakan informasi kuantitatif untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi tentang pengadaan dan penggunaan sumber-sumber secara menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

2. Sebagai suatu disiplin analisis.

Akuntansi menentukan kegiatan dan transaksi yang memberikan ciri ekonomi melalui pengukuran, klasifikasi, peringkasan dan penyajian, serta menyediakan data sedemikian rupa sehingga data yang ada saling berhubungan dan digabungkan untuk dilaporkan sebagai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan.

3. Sebagai suatu sistem informasi.

Akuntansi mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi ekonomi tentang suatu perusahaan dan pihak lain untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan aktivitas tersebut.

C. Organisasi Pembentuk Standar Akuntansi

Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang telah disusun dan disahkan oleh sebuah lembaga resmi (badan pembentuk standar) pada saat tertentu. Standar ini merupakan konsensus pada saat itu tentang cara pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, pendapatan, biaya dan pelaporannya dalam bentuk laporan keuangan. Dalam standar ini dijelaskan transaksi apa yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya, dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang akan disajikan. Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam dunia profesi akuntansi, termasuk bagi para pemakai laporan keuangan. Karena itu, mekanisme pembentukan standar akuntansi haruslah diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Standar akuntansi ini akan secara terus-menerus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dunia usaha, dan kemajuan teknologi.

Ada empat organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Amerika Serikat yaitu:

1. *Securities and Exchange Commissions (SEC)*

Pelaporan keuangan kepada pihak eksternal senantiasa dikembangkan seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan transaksi pasar modal. SEC dibentuk pertama kalinya pada tahun 1934, di mana peran utamanya adalah untuk mengatur penerbitan dan transaksi perdagangan sekuritas oleh emiten kepada khalayak ramai (publik). Seluruh perusahaan yang sahamnya dimiliki publik oleh SEC diharuskan untuk melengkapi laporan keuangan tahunan, laporan keuangan kuartalan, dan informasi lainnya secara berkala mengenai peristiwa-peristiwa yang dianggap signifikan. SEC juga mewajibkan perusahaan public agar laporan keuangan eksternalnya diaudit oleh akuntan independen.

SEC dibentuk bukan dengan maksud untuk mencegah terjadinya spekulasi transaksi perdagangan sekuritas, tetapi untuk membantu bahwa investor memiliki informasi yang memadai mengenai perusahaan *investee*. SEC sangat fokus terhadap pelaporan keuangan perusahaan publik dan pengembangan standar akuntansi. SEC juga secara seksama memonitor proses pembentukan standar akuntansi di Amerika. SEC membantu mengembangkan dan menstandarisasi informasi keuangan yang disajikan kepada para pemegang saham.

SEC memiliki mandat untuk menetapkan prinsip-prinsip akuntansi. Karena itu, perusahaan sektor swasta harus mendengar secara seksama pandangan-pandangan SEC seputar pelaporan keuangan. Seperti telah disebut di atas, perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan mereka kepada SEC. Jika SEC mendapati bahwa ada perusahaan publik yang laporannya mengandung ketidaksesuaian dengan standar akuntansi atau menyalahi prinsip pengungkapan informasi (*disclosure*), maka SEC melalui surat pernyataannya akan meminta perusahaan bersangkutan untuk menanggapi dan memperbaikinya. Namun, jika tidak juga ditanggapi maka SEC memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan perintah penghentian, yang melarang perusahaan publik yang bersangkutan menerbitkan dan memperdagangkan sekuritas di bursa.

2. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*

AICPA adalah sebuah organisasi profesi akuntan publik di Amerika. Organisasi ini didirikan pada tahun 1887 dan menerbitkan jurnal bulanan dengan nama *Journal of Accountancy*. AICPA memiliki peran penting dalam pengembangan dan pembentukan standar akuntansi, termasuk penyiapan (penyelenggaraan) ujian sertifikasi dan pendidikan berkelanjutan bagi para akuntan publik. AICPA juga secara terus-menerus tetap fokus menjaga integritas profesi akuntan publik, diantaranya adalah melalui pembentukan kode etik profesi dan program pengendalian mutu di mana meliputi proses telaah sejawat kantor akuntan publik yang dilakukan oleh kantor akuntan publik lain.

Atas desakan SEC, pada tahun 1939, AICPA membentuk *Committee on Accounting Procedure* (CAP). CAP, yang beranggotakan akuntan praktisi, menerbitkan 51 *Accounting Research Bulletins* yang menangani berbagai masalah akuntansi sepanjang tahun 1939 sampai dengan tahun 1959. Namun, pendekatan masalah per masalah ini gagal memberikan kerangka prinsip akuntansi yang terstruktur sebagaimana yang dibutuhkan dan yang diinginkan. Untuk itu, pada tahun 1959 AICPA mendirikan *Accounting Principles Board* (APB).

Tugas utama dari APB adalah mengajukan rekomendasi secara tertulis mengenai prinsip akuntansi, menentukan praktik akuntansi yang tepat, dan mempersempit celah perbedaan-perbedaan yang ada serta ketidakkonsistenan yang terjadi dalam praktik akuntansi saat itu. Anggota APB yang berjumlah 18 hingga 21 orang, sebagian besar merupakan akuntan publik, ditambah dengan wakil-wakil dari industri, dan akademisi. Untuk mendukung tugas utamanya, APB mengembangkan kerangka kerja konseptual akuntansi secara menyeluruh demi membantu memecahkan masalah yang timbul saat itu, juga melakukan penelitian-penelitian atas substansi berbagai masalah akuntansi yang ada. Atas dasar hasil studi riset inilah, APB mengeluarkan ketetapan-ketetapan, yang kemudian dikenal sebagai opini APB. Sejak awal berdirinya APB telah mengeluarkan 31 opini.

3. *Financial Accounting Standards Board* (FASB)

FASB merupakan organisasi sektor swasta yang bertanggungjawab dalam pembentukan standar akuntansi di Amerika saat ini. FASB didirikan pada tahun

1973, menggantikan APB, yang dihentikan karena kehilangan kredibilitasnya di mata komunitas bisnis saat itu.

FASB beranggotakan 7 orang purna waktu dan mendapat gaji untuk masa tugas 5 tahun, serta dapat diperpanjang. Anggota FASB berasal dari berbagai latar belakang (audit, akuntansi korporasi, jasa keuangan dan akademisi). Berbeda dengan anggota APB, dimana sebagian besarnya harus merupakan akuntan publik dan anggota AICPA, dewasa ini anggota FASB tidak harus seorang akuntan publik. Karena anggota FASB bekerja secara purna waktu, maka diharuskan melepaskan seluruh jabatan lamanya yang diemban di organisasi lainnya, tidak seperti anggota APB, yang tidak dibayar dan bersifat paruh waktu, serta dapat tetap memegang jabatan lama di organisasi lainnya. Dengan kata lain anggota FASB diharuskan memutuskan semua ikatan yang ada dengan organisasi lainnya di luar FASB.

Penunjukan anggota FASB yang baru, dilakukan oleh *Financial Accounting Foundation* (FAF). FAF adalah sebuah badan independen, sama seperti FASB, yang dibentuk dengan wakil dari profesi akuntansi, komunitas bisnis, pemerintah, dan akademisi. Akan tetapi, FAF tidak memiliki kekuasaan untuk menetapkan standar akuntansi, dan anggotanya bekerja secara paruh waktu. FAF layaknya dewan direksi, di mana mengawasi aktivitas operasi FASB dan mendanainya. Selain riset yang dilakukan oleh para staf FASB sendiri, FASB juga mengandalkan keahlian dari berbagai gugus yang dibentuk untuk beragam proyek serta *Financial Accounting Standar Advisory Council* (FASAC). FASAC bertanggungjawab memberi nasehat kepada FASB menyangkut kebijakan penting dan isu-isu teknis serta membantu merekrut anggota gugus tugas. Anggota FASaC sendiri direkrut langsung oleh FAF.

Fungsi utama dari FASB adalah mempelajari masalah akuntansi terkini dan menetapkan standar akuntansi. Standar ini dipublikasikan sebagai *Statements of Financial Accounting Standards* (SFAS). FASB juga menerbitkan *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) yang memberikan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan untuk dikembangkannya standar akuntansi

husus. SFAC diterbitkan pada tahun 1978 sebagai konsep fundamental yang akan digunakan FASB dalam mengembangkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan dimasa depan. Tidak seperti SFAS, SFAC bukan merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh FASB dipandang sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, FSB juga mengeluarkan interpretasi yang merupakan modifikasi atau perluasan dari standar yang ada. Interpretasi memiliki otoritas yang setara dengan standar dan memerlukan suara yang sama banyaknya dengan suara yang dibutuhkan untuk menerbitkan sebuah standar. Kemunculan standar maupun interpretasi yang baru memerlukan dukungan suara sebanyak 4 dari 7 anggota dewan. FASB juga menerbitkan Buletin Teknis yang memberikan pedoman atas masalah akuntansi tertentu secara tepat waktu. Namun, Buletin ini memiliki otoritas yang lebih rendah disbanding dengan otoritas yang dimiliki oleh ketetapan berupa standar maupun interpretasi.

4. *Governmental Accounting Standards Board (GASB)*

GASB dibentuk pada tahun 1984 oleh FAF dengan tugas menetapkan standar akuntansi keuangan pemerintah. Struktur organisasi GASB serupa dengan FASB. GASB memiliki dewan penasihat yang bernama *Governmental Accounting Standards Advisory Council*.

D. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Akuntansi

Akuntansi, sebagaimana aktivitas dan disiplin manusia lainnya, pada umumnya merupakan suatu produk atau hasil (karena kebutuhan jasa) dari lingkungan itu sendiri. Lingkungan akuntansi terdiri atas kondisi atau keadaan sosial, ekonomi, politik, hukum, peraturan dan pengaruh yang berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya tujuan dan praktik akuntansi tidak sama pada waktu sekarang dengan masa lalu karena teori akuntansi berubah dan dikembangkan untuk memenuhi perubahan permintaan dan pengaruh tersebut. Akuntansi keuangan modern dengan demikian

merupakan produk dari berbagai pengaruh dan kondisi, lima kondisi yang memerlukan pertimbangan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Akuntansi mengakui bahwa manusia hidup di dalam dunia yang langka atau terbatas akan sumber. Karena sumber yang ada dalam penawaran yang terbatas, manusia berusaha untuk menjaga atau melindungi agar tetap ada, menggunakan secara efektif dan efisien, serta mengidentifikasi dan mendorong pihak yang dapat menggunakannya secara efisien. Melalui suatu penggunaan sumber yang efisien, standar hidup dapat meningkat. Akuntansi mempunyai peranan penting dalam peningkatan standar hidup karena dapat membantu di dalam mengidentifikasi efisien dan ketidakefisienan pihak yang menggunakan atau mengonsumsi sumber tersebut.
2. Akuntansi mengakui bahwa dalam lingkungan masyarakat, sumber produktif (untuk Indonesia, kecuali yang tersirat dalam pasal 33 UUD 1945) umumnya dimiliki oleh pihak swasta. Dengan demikian kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memasuki pasar dengan persaingan bebas yang demikian ketat. Akuntansi mempunyai peranan penting untuk mengukur kinerja perusahaan secara akurat dan layak, sehingga jika demikian halnya perusahaan berhak untuk dapat menarik modal investasi.
3. Akuntansi mengakui bahwa aktivitas ekonomi diperlukan secara terpisah menjadi unit tertentu badan usaha. Dalam mata kuliah Pengantar Ekonomi dikenal dengan istilah Rumah Tangga Perusahaan/Produksi. Badan usaha terdiri atas sumber ekonomi (*assets*), kewajiban ekonomi (*liabilities*), dan residu kepemilikan (*owners' equity*), elemen tersebut akan bertambah atau berkurang oleh aktivitas ekonomi suatu badan usaha. Akuntansi lebih lanjut, mengakumulasi dan melaporkan aktivitas ekonomi yang berpengaruh terhadap elemen untuk setiap badan usaha.
4. Akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan yang pesat, kompleksitas sistem ekonomi, beberapa (pemilik dan investor) mempercayakan pengelolaan dan pengendalian atas kekayaan kepada pihak lain (manajer profesional). Bentuk

organisasi perusahaan cenderung untuk memisahkan kepemilikan dari manajemen, khususnya dalam perusahaan besar. Kemudian, fungsi pengukuran, dan pelaporan data kepada pemilik yang tidak hadir dalam operasi sehari-hari menjadi peran penting akuntansi.

5. Akuntansi mengakui bahwa sumber ekonomi, kewajiban ekonomi, dan residu kepemilikan harus dinyatakan dalam ukuran uang. Pada umumnya uang merupakan suatu ukuran baik kuantitatif atas kejadian ekonomi, sumber dan kewajiban.

E. Pengaruh Akuntansi Terhadap Lingkungan

Akuntansi juga mewarnai lingkungan dan memainkan peranan penting dalam melakukan keputusan dan tindakan ekonomi, sosial, politik, hukum dan organisasi lainnya. Akuntansi merupakan suatu sistem yang memberikan informasi umpan balik kepada organisasi dan individu yang dapat mereka gunakan untuk mewarnai lingkungannya. Akuntansi juga menyediakan informasi dengan membandingkan secara relatif antara biaya dan manfaat atas berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Pada lingkungan yang lebih luas, angka-angka akuntansi yang dilaporkan akan berpengaruh terhadap pengalihan sumber antar perusahaan dan individu. Ringkasnya, informasi akuntansi yang dilaporkan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Persepsi ini kemudian akan membawa perubahan dalam perilaku ekonomi. Karena perilaku dipengaruhi, pembentukan standar-standar akuntansi menjadi suatu yang diperdebatkan.

F. Etika Dalam Lingkungan Akuntansi Keuangan

Dalam disiplin akuntansi seperti lingkungan dunia bisnis lainnya, dilema etika sering ditemukan. Beberapa dilemma situasi yang serba sulit, konflik berbagai kepentingan pada saat yang sama tersebut sederhana, maka akan mudah diselesaikan. Namun kebanyakan justru yang bersifat kompleks dan pemecahannya menjadi tidak jelas. Konsentrasi bisnis pada maksimasi garis bawah laba bersih menghadapi tantangan persaingan, penekanan pada hasil jangka pendek, mencari hasil bersih yang

cepat, menempatkan akuntan di tengah lingkungan untuk melindungi atau mempertahankan diri atas konflik atau pertikaian dan tekanan. Pertanyaan mendasar seperti, apakah cara pengkomunikasian informasi keuangan baik atau buruk?, benar atau salah? Apa yang harus dilakukan pada situasi demikian? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab secara sederhana dengan prinsip akuntansi atau aturan profesi. Keahlian teknis tidak cukup bila menghadapi keputusan etika.

Seorang akuntan yang berpraktik termasuk akuntan perusahaan dan publik harus menghargai pentingnya pemahaman dilemma etika, menganalisis elemen khusus yang tercakup, dan secara rasional memilih jawaban dari berbagai alternatif. Melakukan sesuatu dengan benar, membuat keputusan dengan benar tidak selalu mudah. Tekanan membengkokkan aturan, memainkan permainan, mengabaikan hal tersebut dapat dipertimbangkan. Contohnya, apakah keputusan saya mempengaruhi kinerja saya secara negatif?, apakah atasan saya akan menjadi marah? Apakah rekan saya akan menjadi tidak puas?, merupakan pertanyaan yang sering dihadapi dalam memikirkan etika. Keputusan menjadi sulit karena kesepakatan umum tidak pernah timbul untuk merumuskan suatu sistem etika yang komprehensif menyediakan pedoman/tuntunan dalam membuat pertimbangan etika. Akan tetapi, penerapan etika masih penting dan memungkinkan.

Berikut ini beberapa tahap yang memungkinkan anda menerapkan etika secara hati-hati dalam pengambilan keputusan diantaranya:

1. Menagakui situasi etika dan dilema etika.

Etika seseorang, yang harus dikembangkan, dan sensitivitas/kepekaan seseorang terhadap lainnya membantu dalam mengidentifikasi situasi dan masalah etika. Menjadi sensitif dan hati-hati atas pengaruh, tindakan dan keputusan seseorang terhadap individu atau kelompok merupakan tahap pertama dalam menyelesaikan dilemma etika.

2. Bergerak kearah penyelesaian etika dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen utama dalam situasi.

Cari jawaban untuk pertanyaan berikut seacara berurutan: (a). apakah semua pemangku kepentingan menjadi diuntungkan atau dirugikan? (b). Hak atau

tuntutan siapa yang akan ditentang? (c). kepentingan khusus yang mana berada dalam konflik atau perselisihan? (d) apa tanggung jawab dan kewajiban saya?.

3. Identifikasi alternatif dan besar pengaruh setiap alternatif pada berbagai pemangku kepentingan.

Contohnya, dalam akuntansi keuangan alternatif metode yang mana tersedia untuk mengukur dan melaporkan transaksi, situasi atau kejadian?. Apakah pengaruh atas setiap alternatif pada berbagai pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan mana akan dirugikan atau memperoleh manfaat?.

4. Pilih alternatif terbaik dengan mempertimbangkan seluruh keadaan dan konsekuensi.

Beberapa masalah etika mencakup satu jawaban benar, dan apa yang dilakukan untuk mengidentifikasi satu jawaban tersebut. Masalah etika lainnya mencakup lebih dari satu jawaban benar. Hal ini membutuhkan suatu evaluasi atas setiap dan satu pilihan alternatif etika terbaik.

Seluruh proses kepekaan etika dan pemilihan berbagai alternatif dapat menjadi sulit karena tekanan yang mungkin terjadi disebabkan tekanan waktu, tekanan pelanggan, tekanan individu, dan tekanan rekan sekerja. Pemahaman etika penting untuk menumbuhkan kepekaan terhadap situasi yang dihadapi dalam menciptakan tanggung jawab kinerja profesional.

G. Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan ini memberikan “suatu “sejarah yang berkesinambungan yang dikuantifikasikan dalam satuan uang berkenaan dengan sumberdaya ekonomi dan kewajiban dari suatu perusahaan bisnis dan aktivitas ekonomi yang mengubah sumberdaya dan kewajiban ini.

Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah: (1) neraca, (2) perhitungan laba/rugi, (3) laporan perubahan ekuitas, dan (4) laporan arus kas. Selain itu,

pengungkapan dalam catatan merupakan bagian yang terpadu dari masing-masing keempat laporan keuangan dasar.

Beberapa informasi keuangan lebih baik disajikan, atau hanya dapat disajikan, dengan sarana pelaporan keuangan yang bukan laporan keuangan formal. Informasi ini mungkin diperlukan sejalan dengan pengumuman pihak yang berwenang, aturan pemerintah, atau kebiasaan, atau karena manajemen ingin mengungkapkannya secara sukarela. Pelaporan keuangan selain dari laporan keuangan dapat mengambil banyak bentuk. Contohnya adalah surat presiden direktur, prospektus, laporan yang diberikan kepada lembaga pemerintah, pengumuman berkala, peramalan manajemen, dan uraian mengenai dampak sosial dan lingkungan perusahaan (*CSR*).

Rangkuman

1. Akuntansi keuangan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi
2. Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu kegiatan pelayanan jasa, suatu disiplin analisis dan suatu sistem informasi.
3. Sedikitnya terdapat empat organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Amerika Serikat yaitu:
 - a. SEC
 - b. AICPA
 - c. FASB
 - d. GASB
4. Akuntansi keuangan modern dengan demikian merupakan produk dari berbagai pengaruh dan kondisi, lima kondisi yang memerlukan pertimbangan khusus yaitu sebagai berikut:
 - a. Akuntansi mengakui bahwa manusia hidup di dalam dunia yang langka atau terbatas akan sumber.

- b. Akuntansi mengakui bahwa dalam lingkungan masyarakat, sumber produktif (untuk Indonesia, kecuali yang tersirat dalam pasal 33 UUD 1945) umumnya dimiliki oleh pihak swasta.
 - c. Akuntansi mengakui bahwa aktivitas ekonomi diperlukan secara terpisah menjadi unit tertentu badan usaha.
 - d. Akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan yang pesat, kompleksitas sistem ekonomi, beberapa (pemilik dan investor) mempercayakan pengelolaan dan pengendalian atas kekayaan kepada pihak lain (manajer profesional).
 - e. Akuntansi mengakui bahwa sumber ekonomi, kewajiban ekonomi, dan residu kepemilikan harus dinyatakan dalam ukuran uang.
5. Akuntansi merupakan suatu sistem yang memberikan informasi umpan balik kepada organisasi dan individu yang dapat mereka gunakan untuk mewarnai lingkungannya.
6. Ketika menghadapi dilema dalam akuntansi, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses kesadaran etis dan pengambilan keputusan adalah:
- a. Menagaku situasi etika dan dilema etika.
 - b. Bergerak kearah penyelesaian etika dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen utama dalam situasi.
 - c. Identifikasi alternatif dan besar pengaruh setiap alternatif pada berbagai pemangku kepentingan.
 - d. Pilih alternatif terbaik dengan mempertimbangkan seluruh keadaan dan konsekuensi.
7. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang merupakan ringkasan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan di sertai informasi lainnya baik informasi yang wajib dilaporkan maupun informasi yang bersifat sukarela dilaporkan merupakan pelaporan keuangan.

Pertanyaan/Diskusi

1. Jelaskan bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan akuntansi.
2. Jelaskan perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi manjerial. Jelaskan mengapa terjadi pengelompokan atas disiplin akuntansi.
3. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang standar akuntansi dan jelaskan tentang standar akuntansi di Indonesia.
4. Berbeda dengan anggota APB, dimana sebagian besarnya harus merupakan akuntan publik dan anggota AICPA, anggota FASB tidak harus seorang akuntan publik. Karena anggota FASB bekerja secara purna waktu, maka diharuskan melepaskan seluruh jabatan lamanya yang diemban di organisasi lainnya, tidak seperti anggota APB, yang tidak dibayar dan bersifat paruh waktu, serta dapat tetap memegang jabatan lama di organisasi lainnya. Dengan kata lain anggota FASB diharuskan memutuskan semua ikatan yang ada dengan organisasi lainnya di luar FASB. Mengapa harus dikeluarkan ketentuan bahwa anggota badan pembentuk standar tidak harus seorang akuntan public dan mengapa mereka harus bekerja purna waktu serta harus melepaskan semua ikatan dengan organisasi lainnya? Bandingkanlah kondisi tersebut dengan kondisi badan pembentuk standar akuntansi di Indonesia, jelaskan pendapat anda.
5. “Akuntansi mempunyai peranan penting dalam peningkatan standar hidup karena dapat membantu di dalam mengidentifikasi efisien dan ketidakefisienan pihak yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber tersebut”. Jelaskan makna kalimat tersebut dengan disertai contoh.
6. Akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan yang pesat, kompleksitas sistem ekonomi, beberapa (pemilik dan investor) mempercayakan pengelolaan dan pengendalian atas kekayaan kepada pihak lain (manajer profesional). Jelaskan peran akuntansi dalam kondisi demikian.
7. Jelaskan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi dilema etika dalam akuntansi
8. Jelaskan perbedaan laporan keuangan dengan pelaporan keuangan.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL YANG MENDASARI AKUNTANSI KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang:

- A. Sifat Konseptual Kerangka Kerja Akuntansi Konseptual
- B. Pengembangan Suatu Kerangka Kerja Konseptual

Banyak orang menyatakan bahwa akuntansi hanyalah ilmu yang bersifat klerikal, isinya hanya debit dan kredit, sehingga ada yang menyatakan bahwa akuntansi ilmunya tukang, ketika laporan keuangan sudah selesai, debit dan kredit sudah seimbang (*balance*) maka akuntansi sudah berakhir. Namun sesungguhnya tidaklah demikian. Di dalam akuntansi terdapat prinsip/standar. Namun prinsip akuntansi tidak seperti pada ilmu alam atau matematika karena tidak diturunkan atau dibuktikan dengan hukum alam dan tidak dipandang sebagai kebenaran atau aksioma yang mendasar. Standar akuntansi didukung dan dibenarkan oleh naluri (intuisi), kewenangan dan dapat diterima oleh standar tersebut. Karena sulitnya untuk mensubstansikan (menghakikatkan) standar akuntansi secara objektif, pengalaman, serta argumentasi sehubungan dengannya, dapat menurunkan derajatnya menjadi kebenaran yang seolah-oleh sakral (*quasi-religius dogmatis*). Akibatnya sanksi dan kredibilitas atas standar akuntansi didasarkan pada pengakuan umum dan penerimaan yang bergantung pada kriteria bermanfaat, keterhubungan, dipercaya, biaya-manfaat dan pertimbangan materialitas.

Dalam akuntansi, teori sudah ada. Tujuan filosofis, teori normatif (yang terbentuk dari kebiasaan praktik-praktik sehat), konsep-konsep yang berhubungan, keandalan definisi, serta aturan-aturan yang rasional membentuk kerangka kerja konseptual. Lebih lanjut, filosofi akuntan, penterian, pertimbangan, pembuatan dan kehati-hatian sebagai suatu bagian penting (utama) dari praktik-praktik akuntansi saat ini, seperti mencari kebenaran dan fakta, suatu pertimbangan apakah pengertian penyajian yang wajar, dan pertimbangan dorongan perilaku oleh penyajian, sering digambarkan secara berlebihan oleh pemunculan yang rinci, akurat dan

mengarah pada objektif yang disertai penggunaan angka untuk menyatakan hasil keuangan atas suatu badan usaha.

A. Sifat Konseptual Kerangka Kerja Akuntansi Keuangan

Sifat suatu kerangka kerja konseptual seperti konstitusi, merupakan suatu kesatuan sistem atau hubungan antara tujuan dan dasar yang menuntun pada standar yang konsisten dan menjelaskan sifat, fungsi, batasan akuntansi keuangan, dan laporan keuangan.

Mengapa suatu kerangka kerja konseptual penting? Hal ini dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan keyakinan dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan makna keterbandingan di antara berbagai laporan keuangan, dan
2. Masalah praktik yang baru dan sedang berkembang harus dapat lebih cepat diselesaikan dengan acuan kerangka kerja atas teori dasar.

B. Pengembangan Suatu Kerangka Kerja Konseptual

Banyak organisasi ataupun individu yang berkepentingan yang telah berusaha mencoba mengembangkan dan menerbitkan kerangka kerja konseptual, tetapi tidak ada kerangka kerja tunggal yang diterima secara umum dan mendasari praktik-praktik kerja. Yang paling sukses adalah *statement* No.4 yang dikeluarkan oleh APB mengenai “Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi yang Mendasari Laporan Keuangan Perusahaan”.

Kerangka kerja konseptual menghasilkan tujuan dan dasar-dasar praktik akuntansi ataupun pelaporan keuangan yang ada sekarang. Hal ini membantu para pengguna untuk memahami tujuan, isi dan karakteristik informasi yang dihasilkan oleh akuntansi. Kerangka konseptual tidak hanya membantu kita memahami praktik akuntansi yang ada, tetapi juga memberikan pedoman untuk praktik-praktik di kemudian hari jika akuntansi dihadapkan pada perkembangan-perkembangan baru yang belum diatur dalam standar-standar akuntansi yang berterima umum, di Indonesia dikenal dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), maka kerangka kerja konseptual yang mendasari akuntansi keuangan akan memberikan referensi untuk menganalisis dan menyelesaikan isu-isu yang berkembang.

Kerangka kerja konseptual juga bermanfaat untuk memilih metode yang paling tepat untuk pelaporan aktivitas perusahaan. Untuk transaksi-transaksi tertentu terdapat lebih dari satu alternatif pelaporan yang dapat dibenarkan atau yang berterima umum. Konsep-konsep dasar memberikan pedoman untuk memilih alternatif untuk mencerminkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan dengan cara yang paling akurat untuk suatu perusahaan dalam suatu lingkungan tertentu. Kerangka kerja konseptual membantu proses pelaporan agar memberikan hasil yang lebih layak.

Financial Accounting Standard Board (FASB) telah menerbitkan enam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) yang berhubungan dengan pelaporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. SFAC No. 1 tentang **Tujuan Pelaporan Keuangan Oleh Perusahaan**, menyajikan maksud dan tujuan akuntansi
2. SFAC No. 2 tentang **Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi**, menguji karakteristik yang membuat informasi akuntansi bermanfaat.
3. SFAC No. 3 tentang **Elemen-Elemen Laporan Keuangan Perusahaan**, menyediakan definisi atas item laporan keuangan.
4. SFAC No. 5 tentang **Pengakuan dan Pengukuran dalam Laporan Keuangan Perusahaan**, membentuk kriteria dasar pengakuan dan pengukuran serta pedoman atas informasi yang secara formal harus dinyatakan dalam laporan keuangan.
5. SFAC No. 6 tentang **Elemen-Elemen Laporan Keuangan**, menggantikan SFAC No. 3 Elemen Laporan Keuangan perusahaan yang diperluas lingkungannya mencakup organisasi nirlaba.
6. SFAC No. 7 tentang **Penggunaan Arus Kas dan Nilai Tunai dalam Pengukuran Akuntansi**, memberikan kerangka kerja bagi para pemakai arus kas masa depan yang diharapkan dan nilai tunai atau nilai sekarang sebagai dasar pengukuran.

Selanjutnya seluruh SFAC tersebut dapat digambarkan menjadi tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut:

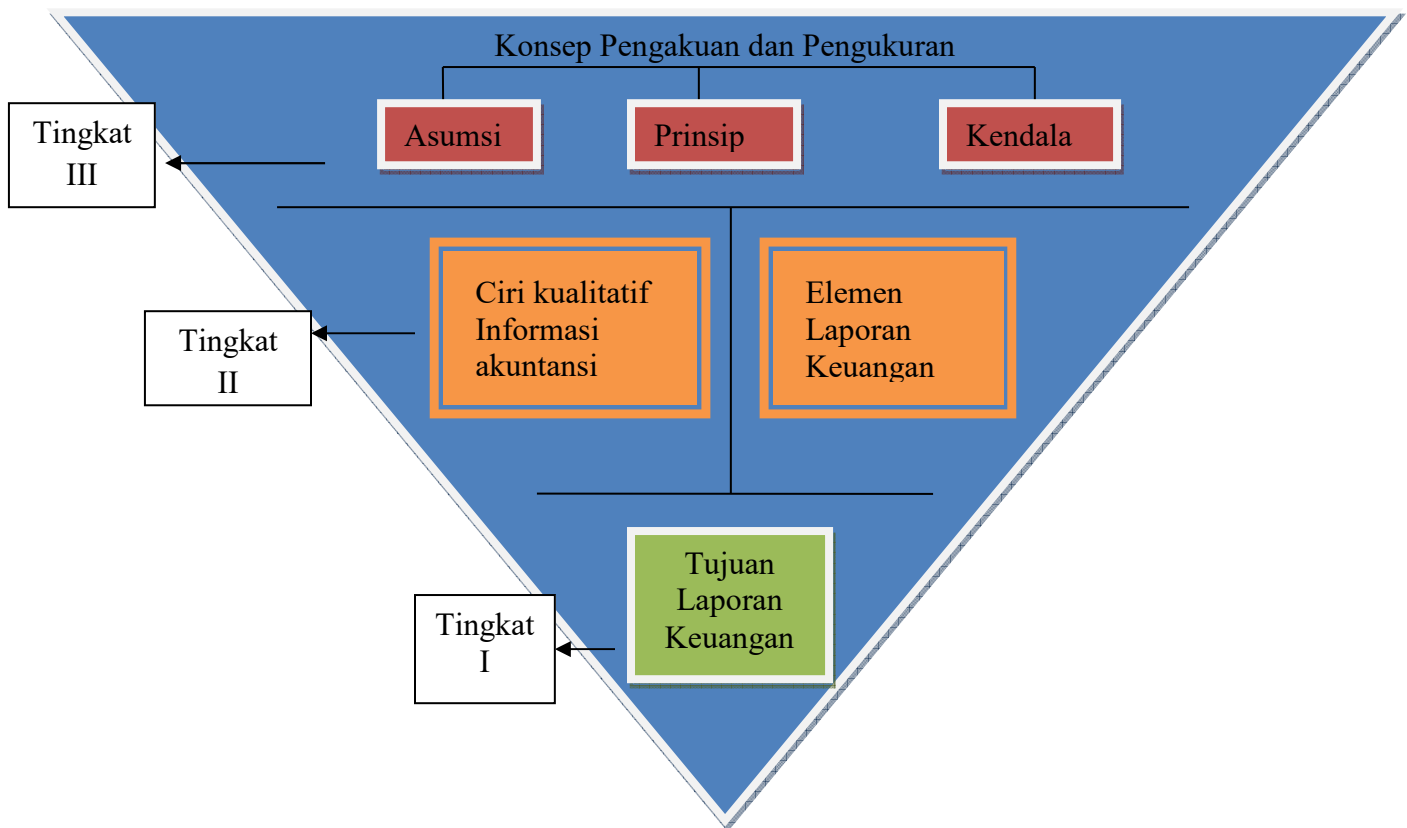
1. Tingkat pertama, tujuan-tujuan dasar, mengidentifikasikan maksud dan tujuan akuntansi yang merupakan bagian pembentuk kerangka kerja konseptual.

2. Tingkat kedua, ciri kualitatif yang membuat informasi akuntansi bermanfaat dan definisi elemen-elemen laporan keuangan.
3. Tingkat ketiga, adalah konsep pengukuran dan pengakuan yang digunakan oleh akuntan dalam membentuk dan menerapkan standar akuntansi.

Konsep pengukuran dan pengakuan, mendorong penggunaan asumsi-asumsi dasar, prinsip-prinsip dasar dan kendala-kendala yang menjelaskan lingkungan pelaporan yang ada.

Ketiga tingkatan yang dijelaskan dalam SFAC tersebut disajikan di gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka dasar akuntansi keuangan



1. Tingkat Pertama, Tujuan-Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (neraca), kinerja perusahaan (daftar laba-rugi), serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian-kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi yang bersifat nonkeuangan.

Tujuan pelaporan keuangan dibedakan menjadi tiga tujuan dasar yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan tambahan

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan harus mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial serta para pemakai lainnya dalam mengambil keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya. Informasi itu harus dapat dimengerti oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang aktivitas usaha dan ekonomi, serta mereka yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut secara seksama. Penekanan dalam tujuan umum ini terletak pada investor dan kreditor sebagai pengguna eksternal yang paling utama, karena dengan memenuhi kebutuhan mereka, maka hampir semua kebutuhan pihak lainnya akan terpenuhi. Tujuan pelaporan keuangan diusahakan mencakupan luas agar memenuhi berbagai kebutuhan para pemakai. Jadi, tujuan umum pelaporan keuangan adalah berusaha untuk memenuhi kepentingan umum dari berbagai pengguna potensial yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan khusus kelompok tertentu saja.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus atas pelaporan keuangan adalah menghasilkan informasi untuk hal-hal berikut:

- 1). Memperkirakan prospek arus kas

Para investor dan kreditor sangat menaruh perhatian pada arus kas masa yang akan datang. Investor mengharapkan akan menerima hasil dari investasinya dalam bentuk dividen tunai dan pada akhirnya akan menjual investasi yang dimilikinya dengan harga yang lebih tinggi dari harga perolehannya. Sementara itu kreditor berharap untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran tunainya dengan menerima pembayaran kembali pinjaman yang diberikan dan menaikkan sumber kasnya dari pembayaran bunga. Dalam pengambilan keputusan, para investor dan kreditor harus mempertimbangkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas tersebut.

2). Memahami kondisi keuangan perusahaan

Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Ini bertujuan untuk membantuk para investor dan kreditor serta pemakai laporan lainnya dalam memahami kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, selain mengenai likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

3). Memahami kinerja perusahaan

Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan ini diukur dengan laba dan komponen-komponennya yang diperoleh dari hasil-hasil usahanya.

4). Memahami bagaimana kas diperoleh dan digunakan

Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai arus kas perusahaan selama satu periode tertentu. Tujuan ini meliputi pinjaman dan pembayaran kembali dana pinjaman, transaksi-transaksi yang berkaitan dengan modal, serta factor-faktor lainnya yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

c. Tujuan tambahan

Tujuan tambahan atas pelaporan keuangan adalah harus mampu menyediakan informasi yang memungkinkan para manajer dan kreditor perusahaan untuk mengambil keputusan sesuaidengan kepentingan pemilik

perusahaan. Memungkinkan para pemilik perusahaan untuk memperkirakan seberapa baik kinerja manajer dan direktur telah menunaikan tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan dengan sumber-sumber yang dipercayakan kepadanya.

Dalam menyediakan informasi kepada pengguna laporan, profesi akuntansi mendasari pada tujuan umum laporan keuangan, untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dengan biaya yang minimal kepada kelompok pengguna.

2. Tingkat Kedua, Konsep Dasar (Ciri Kualitatif Informasi Akuntansi dan Elemen Laporan Keuangan)

a. Ciri Kualitatif Informasi Akuntansi

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat diperbandingkan dan konsistensi.

1). Dapat dipahami

Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Walaupun demikian, kesulitan pemakai untuk memahami informasi tertentu tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak memasukkan informasi itu ke dalam laporan keuangan.

2). Relevan

Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan dan penegasan, yang keduanya berkaitan satu

sama lain. Prediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan serta hal lainnya seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya, misalnya pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan tanpa mempertimbangkan materialitas hasil yang dicapai segmen itu. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam membuat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil berdasarkan laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat. Karenanya materialitas lebih merupakan ambang batas atau titik pemisah dan bukan sebagai karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

3). Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan ini penting dan dapat mempengaruhi relevansi karena jika hakikat dan penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Keandalan informasi dipengaruhi oleh:

(a). Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Terdapat risiko penyajian yang timbul tanpa disengaja, tetapi karena kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau

dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

(b). Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

(c). Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

(d). Pertimbangan sehat

Ketidakpastian yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatan pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu, tidak mempunyai kualitas andal.

(e). Kelengkapan

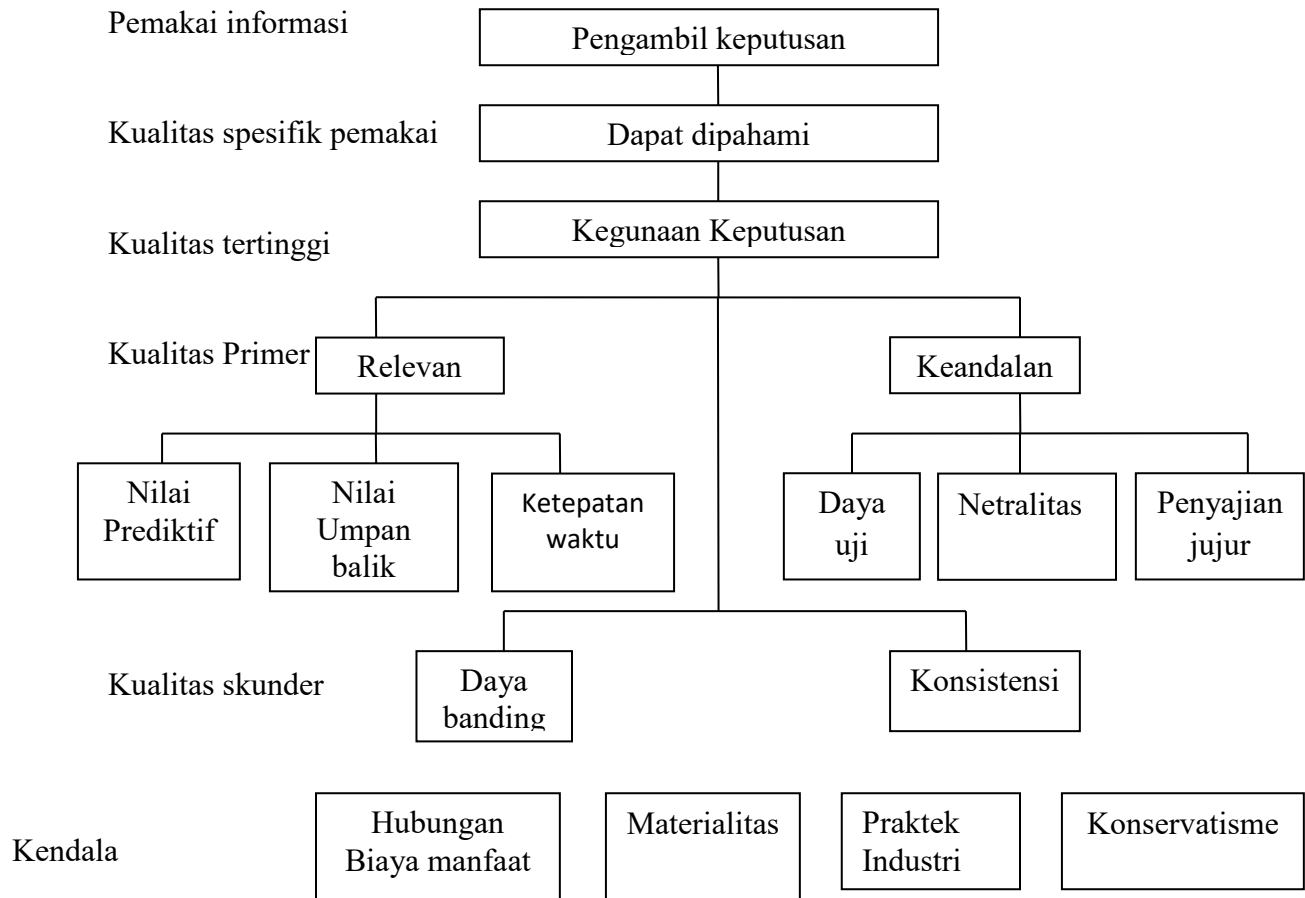
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4). Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karenanya, pengukuran dan penyajian transaksi yang sama harus dilakukan secara konsisten. Daya banding tidak berarti keseragaman, sehingga menghalangi penggunaan standar akuntansi yang lebih baik.

Gambar 2.2

Hirarki Sifat Kualitas Informasi dalam SFAC Nomor 2 adalah sebagai berikut:



b. Elemen-elemen Laporan Keuangan

Suatu aspek penting dalam pengembangan berbagai struktur teori adalah pembentukan badan elemen atau definisi. SFAC No. 6 mendefinisikan sepuluh elemen yang saling berhubungan yang secara langsung berhubungan dengan pengukuran kinerja dan status keuangan perusahaan. Elemen-elemen tersebut antara lain sebagai berikut:

1). Aktiva

Merupakan kemungkinan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang yang dimiliki atau dikendalikan suatu perusahaan sebagai hasil transaksi atau kejadian pada masa lalu.

2). Kewajiban

Merupakan kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang yang ditimbulkan dari kewajiban-kewajiban perusahaan yang ada pada saat ini untuk mengorbankan aktiva atau memberikan jasa kepada pihak lain sebagai akibat dari transaksi atau kejadian pada masa lalu.

3). Ekuitas

Merupakan hasil residu (nilai sisa) dari aktiva suatu perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban. Dalam suatu perusahaan, ekuitas merupakan bagian kepemilikan.

4). Investasi oleh pemilik

Merupakan pertambahan aktiva bersih, dan sesuatu yang bernilai dalam penyertaan dari perusahaan atau pihak lain untuk memperoleh atau memperbesar bagian kepemilikan dalam penyertaan oleh pemilik, namun demikian dapat juga termasuk jasa ataupun pelunasan kewajiban perusahaan.

5). Distribusi kepada pemilik

Merupakan pengurangan aktiva bersih suatu perusahaan sebagai hasil suatu pemindahan aktiva, pelayanan jasa atau terciptanya kewajiban oleh perusahaan kepada pemilik. Pengambilalihan kepada mengurangi bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan atau memberikan jasa kepada pihak lain sebagai akibat transaksi atau kejadian pada masa lalu.

6). Laba komprehensif

Perubahan dalam ekuitas suatu perusahaan selama suatu periode tertentu akibat transaksi dan kejadian serta keadaan lainnya yang berasal dari sumber-sumber yang bukan dari pemilik. Termasuk pula semua perubahan dalam ekuitas selama suatu periode, kecuali yang berasal dari penyertaan oleh pemilik dan pengembalian kepada pemilik.

7). Pendapatan

Merupakan pemasukan atau peningkatan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan atau gabungan keduanya selama suatu periode tertentu akibat penyerahan atau pembuatan suatu produk, pelayanan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkesinambungan.

8). Beban

Merupakan pengeluaran atau penggunaan aktiva atau terciptanya kewajiban atau gabungan keduanya selama periode tertentu akibat penyerahan atau pembuatan produk, pelayanan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkesinambungan.

9). Keuntungan

Merupakan pertambahan ekuitas akibat transaksi yang bukan merupakan kegiatan utama atau secara kebetulan terjadi pada suatu perusahaan serta akibat transaksi dan kejadian lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama satu periode tertentu kecuali hasil pendapatan atau investasi yang berasal dari pemilik.

10). Kerugian

Merupakan pengurangan ekuitas akibat transaksi yang bukan merupakan kegiatan utama atau secara kebetulan terjadi pada suatu perusahaan serta akibat transaksi dan kejadian lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama satu periode tertentu kecuali beban dan distribusi kepada pemilik.

3. Tingkat Ketiga Konsep Pengakuan dan Pengukuran (Asumsi, Prinsip dan Kendala)

Pengakuan adalah proses pencatatan suatu item yang berakhir pada pelaporannya di dalam laporan keuangan. Untuk memenuhi syarat pengakuan ini, suatu item harus memenuhi empat kriteria yaitu definisi, dapat diukur, relevansi dan keandalan. Agar suatu item dapat diakui, maka item tersebut harus memenuhi salah satu definisi mengenai elemen-elemen laporan keuangan. Informasi mengenai item tertentu haruslah relevan dan andal agar dapat diakui. Karena seringkali terjadi pertentangan

antara relevansi dan keandalan, maka pertimbangan mengenai keduanya dapat mempengaruhi saat (*timing*) pengakuan.

Keempat kriteria pengakuan utama tersebut berlaku untuk semua elemen laporan keuangan. Akan tetapi, karena salah satu dari tugas utama akuntansi adalah untuk mengukur dan melaporkan laba (rugi) bersih, maka penerapan yang tepat atas kriteria pengakuan ini sangat diperlukan dalam hal pengakuan pendapatan dan pengakuan beban.

Konsep pengakuan dan pengukuran meliputi asumsi-asumsi dasar, prinsip-prinsip dasar akuntansi dan kendala-kendala.

a. Asumsi-asumsi dalam akuntansi

Asumsi dasar yang mendasari struktur akuntansi keuangan yaitu:

1). Asumsi dasar akrual/*accrual basis*

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukannya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2). Asumsi entitas/kesatuan ekonomi/*economic entity*

Merupakan asumsi pokok dalam akuntansi bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan satu unit pertanggungjawaban yang jelas. Dengan perkataan lain, aktivitas suatu perusahaan dapat dipisahkan atau dibedakan dari unit lainnya dan pemilik perusahaan. Jika terdapat kata yang berarti untuk memisahkan seluruh aktivitas ekonomi yang terjadi, tidak ada dasar

bagi disiplin akuntansi untuk tetap ada (eksis). Lebih lanjut, konsep ini tidak secara penting mengacu pada kesatuan hukum. Perusahaan induk dan anak adalah terpisah menurut kesatuan hukum, tetapi untuk tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan seluruh aktivitas disatukan atau digabungkan dan hal ini tidak bertentangan dengan asumsi ini.

3). Asumsi kelangsungan usaha/*going concern*

Sebagian besar metode akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan ada dalam waktu yang tidak terbatas. Pengalaman menunjukkan, bahwa meskipun banyak perusahaan yang gagal, namun tetap memiliki tingkat kesinambungan yang tinggi dan wajar, sepanjang tidak dilikuidasi. Asumsi ini mendukung dilaksanakannya penyusutan dan amortisasi dari suatu dasar nilai historis. Dukungan yang sama juga diberikan pada penanaman (investasi) lancar dan tidak lancar, jangka pendek dan jangka panjang.

4). Asumsi unit moneter (*monetary unit*)

Akuntansi yang didasarkan pada asumsi bahwa uang merupakan alat pengukur atau pembilang umum di dalam aktivitas ekonomi berlangsung, serta sebagai suatu dasar yang memadai bagi akuntansi untuk melakukan pengukuran dan analisis. Asumsi ini mengakibatkan bahwa satuan keuangan merupakan cara yang paling efektif untuk menyatakan kepada pihak yang berkepentingan atas perubahan dalam modal dan perubahan barang-jasa. Satuan keuangan adalah relevan, sederhana, tersedia secara umum, dapat dimengerti, dan bermanfaat. Dukungan asumsi ini juga mensyaratkan bahwa satuan keuangan sebagai unit pengukur dianggap stabil, jika tidak mungkin dapat dipertimbangkan untuk menggunakan akuntansi inflasi.

5). Asumsi periodesitas

Cara umum yang paling tepat untuk mengukur hasil dari aktivitas atau kegiatan perusahaan adalah menunggu hingga tiba waktu (saat) dilikudasi. Akan tetapi berbagai pihak yang berkepentingan tidak dapat menunggu secara tidak jelas untuk kebutuhan mereka akan informasi perusahaan tersebut. Dengan demikian asumsi ini mensyaratkan bahwa perusahaan dapat dibagi ke dalam periode waktu buatan. Periode waktu ini bervariasi, tetapi umumnya secara bulanan, kuartalan atau tahunan.

b. Prinsip-prinsip dalam akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

1). Prinsip biaya historis (*historical cost principles*)

Secara tradisional penyaji dan pengguna laporan keuangan menemukan bahwa biaya atau harga perolehan adalah dasar umum yang berguna untuk pengukuran dan pelaporan akuntansi. Akibatnya, prinsip akuntansi saat ini menghendaki agar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan pada dasar harga perolehannya. Hal ini sering disebut sebagai prinsip harga historis. Harga perolehan mempunyai satu keuntungan penting dari dasar penilaian lain. Yaitu dapat dipercaya dan diuji. Sekali dibentuk, harga perolehan tetap digunakan sepanjang aktiva tersebut digunakan. Untuk mempercayai informasi yang disajikan, pengguna internal dan eksternal harus mengetahui bahwa informasi adalah akurat dan didasarkan pada fakta. Dengan menggunakan prinsip historis sebagai dasar pencatatan, akuntan dapat menyajikan laporan mereka secara objektif dan data dalam laporan keuangan dapat diuji keabsahannya.

Atribut-atribut pengukuran lainnya yang sekarang banyak digunakan dalam pelaporan akuntansi, antara lain sebagai berikut:

(a). Biaya pengganti saat ini (*current replacement cost*)

Merupakan harga tunai ekuivalen yang akan dibayarkan sekarang untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama.

(b). Harga pasar saat ini (*current market value*)

Merupakan harga tunai ekuivalen yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva dalam likuidasi yang dilaksanakan secara terarah.

(c). Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*)

Merupakan jumlah kas yang diperkirakan akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan. Pada umumnya, nilai bersih yang dapat direalisasi sama dengan harga jual dikurangi dengan biaya-biaya penjualan normal.

(d). Nilai sekarang yang didiskontokan (*current discounted value*)

Merupakan jumlah arus kas masuk neto (bersih) pada masa yang akan datang yang dinilai tunaikan pada saat sekarang.

Trade-off antara relevansi dan keandalan yang telah dikemukakan sebelumnya juga dapat terlihat dalam mempertimbangkan atribut pengukuran mana yang akan digunakan. Praktik akuntansi yang sedang berlaku sekarang banyak menggunakan dasar pengukuran harga atau biaya historis dalam pencatatan setiap transaksi pertama kali karena dasar inilah yang paling objektif dan dapat dibuktikan. Dengan demikian harga historis merupakan harga pasar yang wajar dari suatu item pada saat terjadinya transaksi. Karena harga historis memenuhi kriteria relevansi dan dapat diandalkan, maka dalam praktik akuntansi sering digunakan sebagai dasar penilaian. Namun demikian, atribut-atribut pengukuran lainnya juga dapat digunakan dan diharapkan akan terus berlanjut pada masa yang akan datang. Atribut pengukuran yang tepat adalah atribut yang dalam keadaan tertentu yang dihadapi memberikan informasi yang paling bermanfaat (relevan dan andal) yang dapat dihasilkan dengan bebab (pengorbanan yang pantas).

2). Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principles*)

Pendapatan adalah aliran kas masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama

suatu periode tertentu. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah jumlah kas atau ekuivalennya yang diterima dari transaksi penjualan dengan pihak yang bebas. Istilah pendapatan dalam prinsip ini merupakan istilah yang luas, di mana di dalam pendapatan termasuk juga pendapatan bunga, sewa, laba penjualan aktiva dan lain-lain. Batasan umum yang biasanya digunakan adalah semua perubahan dalam jumlah bersih aktiva selain yang berasal dari pemilik perusahaan.

Biasanya pendapatan diakui pada saat terjadinya penjualan barang atau jasa, yaitu pada saat ada kepastian mengenai besarnya pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima. Tetapi ketentuan umum ini tidak selalu dapat diterapkan sehingga timbul beberapa ketentuan lain mengenai saat untuk mengakui pendapatan. Pengecualian-pengecualian itu adalah pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai, selama masa produksi dan pada saat kas diterima.

Pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai dapat digunakan dalam penambangan logam mulia seperti emas dan perak. Barang-barang seperti ini mempunyai pasar dan harga yang pasti. Karena adanya kepastian tentang besarnya pendapatan walaupun belum terjadi penjualan, pendapatan dapat diakui pada saat produksi selesai.

Pengakuan pendapatan selama masa produksi biasanya terjadi dalam kontrak pembangunan jangka panjang. Di sini pendapatan diakui berdasarkan persentase penyelesaian dalam pekerjaan pembangunan walaupun belum terjadi serah terima. Dengan cara seperti ini pendapatan dapat diakui dalam periode-periode di mana pekerjaan pembangunan dikerjakan, dan tidak harus menunggu sampai seluruh pekerjaan selesai dan dilakukan serah terima.

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan uang dapat terjadi dalam penjualan angsuran. Dalam transaksi penjualan seperti ini, kepastian tentang penerimaan seluruh harga jual adalah kecil karena lamanya waktu angsuran. Oleh karena kecilnya kepastian ini maka pendapatan diakui sebesar jumlah uang yang sudah diterima.

3). Prinsip penandingan/mempertemukan (*matching principles*)

Yang dimaksud dengan prinsip mempertemukan adalah prinsip mempertemukan biaya dengan pendapatan yang timbul karena biaya tersebut. Prinsip ini berguna untuk menentukan besarnya penghasilan bersih setiap periode. Karena biaya itu harus dipertemukan dengan pendapatannya maka pembebanan biaya sangat tergantung dengan saat pengakuan pendapatan. Apabila pengakuan pendapatan ditunda, maka pembebanan biayanya juga akan ditunda sampai saat diakuinya pendapatan.

Penerapan prinsip ini menghadapi beberapa kesulitan. Misalnya, dalam hal biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang jelas dengan pendapatan, maka sulit untuk mempertemukan biaya dengan pendapatannya. Sebagai contoh, biaya administrasi dan umum tidak dapat dihubungkan dengan pendapatan perusahaan. Kesulitan seperti ini diatasi dengan cara membebankan biaya-biaya tersebut ke periode waktu terjadinya. Biasanya biaya-biaya seperti ini disebut dengan *period costs*. Sebaliknya, biaya produksi seperti biaya bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung, mempunyai hubungan yang jelas dengan pendapatan, sehingga dapat dengan mudah dipertemukan. Kesulitan yang lain seperti dalam hal biaya yang mempunyai manfaat untuk beberapa periode. Biaya-biaya seperti ini ditunda pembebanannya karena mempunyai fungsi menimbulkan pendapatan. Masalahnya adalah alokasi setiap periodenya. Dasar alokasi yang digunakan dalam metode-metode depresiasi dan amortisasi hampir semuanya berdasarkan taksiran-taksiran yang tidak jelas hubungannya dengan pendapatan.

Salah satu akibat dari prinsip ini adalah digunakannya dasar waktu (*accrual basis*) dalam pembebanan biaya. Dalam prakteknya digunakan jurnal-jurnal penyesuaian setiap akhir periode untuk mempertemukan biaya dengan pendapatan

4). Prinsip pengungkapan lengkap (*full disclosure principles*)

Yang dimaksud dengan prinsip pengungkapan lengkap (*full disclosure principles*) adalah menyajikan informasi yang lengkap dalam laporan keuangan. Karena informasi yang disajikan itu merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi dalam satu periode dan juga saldo-saldo dari rekening-rekening tertentu, tidaklah mungkin untuk memasukkan semua informasi-informasi yang ada ke dalam laporan keuangan. Biasanya keterangan tambahan atas informasi dalam laporan keuangan dibuat dalam bentuk (a) catatan kaki, (b) dalam laporan keuangan, biasanya dituliskan dalam kurung di bawah elemen yang bersangkutan, atau dengan memakai rekening-rekening tertentu dan (c) sebagai lampiran-lampiran.

Keterangan tambahan dengan menggunakan catatan kaki biasanya karena tidak diinginkan untuk mengganggu laporan keuangan yang dibuat. Catatan kaki ini digunakan untuk menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a). Standar akuntansi yang digunakan
- b). Perubahan-perubahan, seperti perubahan dalam prinsip akuntansi, taksiran-taksiran, kesatuan usaha dan juga kalau ada koreksi-koreksi kesalahan. Catatan kaki ini juga menunjukkan perlakuan terhadap perubahan-perubahan tersebut, apakah dengan cara kumulatif, retroaktif dan lain-lain.
- c). Adanya kemungkinan timbulnya rugi atau laba bersyarat.
- d). Informasi tentang modal perusahaan, seperti jumlah lembar saham dan lain-lain.
- e). Kontrak-kontrak pembelian, kontrak-kontrak penting lainnya, adanya *option* atau *warrant* untuk saham dan lain-lain.

Keterangan tambahan yang ditunjukkan dalam dalam laporan keuangan dengan cara catatan dalam kurung biasanya dibuat bila keterangan tersebut tidak terlalu panjang. Penggunaan rekening sebagai informasi tambahan memerlukan proses pencatatan seperti transaksi-transaksi lainnya. Cara ini biasanya digunakan untuk menunjukkan metode-metode atau prinsip yang

digunakan, misalnya penentuan harga pokok persediaan menggunakan metode LIFO, metode ini bisa ditunjukkan sebagai keterangan dalam kurung. Penggunaan rekening sebagai alat untuk menunjukkan adanya informasi tambahan digunakan untuk menunjukkan utang bersyarat seperti wesel yang didiskontokan dan lain-lain.

Keterangan tambahan yang dibuat sebagai lampiran laporan keuangan biasanya digunakan untuk menunjukkan perhitungan-perhitungan detail yang mendukung suatu jumlah tertentu, atau menunjukkan informasi-informasi keuangan berdasar pada indeks harga. Keterangan-keterangan dari pimpinan perusahaan mengenai perusahaan dapat juga dibuat dalam bentuk lampiran.

5). Prinsip konsistensi (*consistency principles*)

Pimpinan perusahaan bertanggung jawab terhadap laporan keuangan yang disusunnya. Tujuan penyusunan laporan keuangan ini adalah untuk menunjukkan keadaan keuangan dan hasil kegiatan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, haruslah dipilih metode-metode dan prosedur-prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan. Selain itu laporan keuangan perusahaan seringkali dibandingkan dengan laporan tahun sebelumnya, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai. Agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka metode dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga bila terdapat perbedaan antara suatu pos dalam dua periode, dapat segera diketahui bahwa perbedaan itu bukan selisih akibat penggunaan metode yang berbeda.

Konsisten tidak dimaksudkan sebagai larangan penggantian metode, jadi masih dimungkinkan untuk mengadakan perubahan metode yang dipakai. Tetapi jika ada penggantian metode, maka akibat (selisih) yang cukup berarti (material) terhadap laba perusahaan harus dijelaskan dalam laporan keuangan,

tergantung dari sifat dan perlakuan terhadap perubahan metode atau prinsip tersebut.

c. Kendala-kendala dalam akuntansi

Dalam penyajian informasi yang dengan karakteristik kualitatif yang membuatnya berguna terdapat beberapa kendala-kendala yakni:

1). Hubungan biaya manfaat (*cost-benefit relationship*)

Seringkali pengguna mengasumsikan bahwa informasi merupakan komoditas bebas biaya. Tetapi penyaji informasi akuntansi mengetahui bahwa tidak demikian kenyataannya. Biaya penyiapan informasi harus diukur dan dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari penggunaan informasi tersebut. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan informasi harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh informasi tersebut.

2). Materialitas (*materiality*)

Pada dasarnya akuntansi itu disusun di atas landasan teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi pos-pos lain bisa diperlakukan menyimpang. Yang menjadi masalah adalah, berapakah jumlah yang dianggap cukup besar sehingga perlu dipertimbangkan?. Untuk membuat batasan terhadap istilah cukup berarti, suatu laporan, fakta atau elemen dianggap cukup berarti jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada. Jadi apabila laporan, fakta atau elemen itu tidak mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka jumlahnya tidak cukup berarti.

Beberapa pedoman umum yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu pos cukup berarti atau tidak, adalah sebagai berikut:

a). Aspek kuantitatif

Berdasarkan pada jumlah absolut, misalnya jumlah rupiah, atau berdasarkan pada nilai relatif, misalnya sebagai suatu persentase dari jumlah pendapatan bersih, dari modal dan lain sebagainya.

b). Aspek kualitatif

Mempertimbangkan karakteristik dari lingkungan, karakteristik dari perusahaan seperti besar kecilnya perusahaan, struktur modal, karakteristik dari elemen itu sendiri seperti sifatnya, waktunya, hubungannya dengan pendapatan dan karakteristik dari kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan.

3). Praktik-praktik industri

Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

4). Konservatisme

Konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Masalah ini timbul jika ada lebih dari satu alternatif atau bisa juga timbul dalam hal suatu jumlah itu belum dapat dipastikan.

Sikap konservatif ini berasal dari sejarah perkembangan akuntansi di masa lalu. Pada saat itu yang penting adalah neraca dan penyusunannya ditujukan pada para kreditor. Untuk menjaga keamanan pinjaman dari kreditor, penekanan pada penyusunan laporan keuangan adalah pada jumlah-jumlah

aktiva. Lebih baik aktiva dinyatakan terlalu kecil dibandingkan dengan menyatakannya dengan jumlah yang terlalu besar.

Disamping memilih jumlah yang rendah jika ada alternatif, sikap konservatif ini juga mengatur bahwa kenaikan nilai aktiva dan laba yang diharapkan, tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan, dalam arti dijual, dan penurunan nilai aktiva dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan. Beberapa contoh metode-metode yang didasarkan pada sikap konservatif adalah penggunaan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah (*comwil*) dan pengakuan rugi dalam kontrak pembelian. Cara ini mengakibatkan penyajian informasi yang bias, yaitu cenderung ke satu arah, lebih besar atau lebih kecil.

Rangkuman

1. Sifat suatu kerangka kerja konseptual seperti konstitusi, merupakan suatu kesatuan sistem atau hubungan antara tujuan dan dasar yang menuntun pada standar yang konsisten dan menjelaskan sifat, fungsi, batasan akuntansi keuangan, dan laporan keuangan.
2. Kerangka kerja konseptual juga bermanfaat untuk memilih metode yang paling tepat untuk pelaporan aktivitas perusahaan.
3. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) telah menerbitkan enam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) yang berhubungan dengan pelaporan keuangan antara lain sebagai berikut:
4.
 - a. SFAC No. 1 tentang Tujuan Pelaporan Keuangan Oleh Perusahaan
 - b. SFAC No. 2 tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi
 - c. SFAC No. 3 tentang Elemen-Elemen Laporan Keuangan Perusahaan
 - d. SFAC No. 5 tentang Pengakuan dan Pengukuran dalam Laporan Keuangan Perusahaan.
 - e. SFAC No. 6 tentang Elemen-Elemen Laporan Keuangan., menggantikan SFAC No. 3.

- f. SFAC No. 7 tentang Penggunaan Arus Kas dan Nilai Tunai dalam Pengukuran Akuntansi.
5. SFAC tersebut dapat digambarkan menjadi tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut:
- a. Tingkat pertama, tujuan-tujuan dasar
 - b. Tingkat kedua, ciri kualitatif yang membuat informasi akuntansi bermanfaat dan definisi elemen-elemen laporan keuangan.
 - c. Tingkat ketiga, adalah konsep pengukuran dan pengakuan yang digunakan oleh akuntan dalam membentuk dan menerapkan standar akuntansi.

Pertanyaan/Diskusi

1. Apa yang dimaksud dengan kerangka kerja konseptual akuntansi keuangan dan mengapa penting?
2. Jelaskan melalui gambar tingkatan kerangka kerja konseptual akuntansi yang diatur dalam SFAC
3. Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus dari pelaporan keuangan seperti yang tertuang dalam SFAC.
4. Salah satu faktor yang mempengaruhi keandalan informasi adalah kriteria substansi mengungguli bentuk jelaskan apa yang dimaksud dengan hal tersebut.
5. Jelaskan manfaat yang dapat diberikan oleh asumsi dasar akrual
6. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi pos-pos lain bisa diperlakukan menyimpang. Kalimat diatas merupakan makna dari materialitas. Mengapa terdapat ketentuan sebagai berikut apa hubungan materialitas dengan kendala dalam akuntansi yang lainnya.
7. Beberapa contoh metode-metode yang didasarkan pada sikap konservatif adalah penggunaan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah (*comwil*) dan pengakuan rugi dalam kontrak pembelian. Cara ini mengakibatkan penyajian informasi yang bias, yaitu cenderung ke satu arah, lebih besar atau lebih kecil. Mengapa informasi yang

dihasilkan oleh sikap konservatif bersifat bias berikan penjelasan yang disertai dengan contoh.

8. Seringkali pengguna mengasumsikan bahwa informasi merupakan komoditas bebas biaya. Tetapi penyaji informasi akuntansi mengetahui bahwa tidak demikian kenyataannya. Apakah semua informasi akuntansi bukan merupakan komoditas bebas?. Berikan contoh informasi akuntansi yang merupakan komoditas bebas dan yang bukan komoditas bebas.
9. Salah satu batasan untuk menentukan tingkat materialitas adalah dengan mempertimbangkan faktor kualitas yang terdiri dari karakteristik dari lingkungan, karakteristik dari perusahaan seperti besar kecilnya perusahaan, struktur modal. Diskusikan bagaimana karakteristik lingkungan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas suatu transaksi.
10. Agar laporan keuangan dapat dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka metode-metode dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga bila terdapat perbedaan antara suatu pos dalam dua periode, dapat segera diketahui bahwa perbedaan itu bukan selisih akibat penggunaan metode yang berbeda. Berikan salah satu contoh penerapan metode akuntansi yang berbeda akan memberikan data laporan keuangan yang berbeda kepada pemakai.

BAB III

LAPORAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang:

- A. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi
- B. Bentuk Laporan Laba Rugi
- C. Komponen Laporan Laba Rugi
- D. Laporan Laba Ditahan
- E. Rekayasa Laba

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur kesuksesan organisasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Masyarakat dunia usaha dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, nilai investasi dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya. Apakah keyakinan yang ada dalam laporan laba rugi dapat ditemukan atau merupakan suatu terkaan?. Karena pendapatan dihasilkan pada suatu taksiran kasar yang terbaik, pembaca laporan harus berhati-hati untuk tidak terlalu memberikan makna yang berarti dari yang dapat diberikan oleh laporan ini. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, pengukuran pendapatan dalam akuntansi merupakan suatu cermin dari berbagai asumsi dan prinsip yang dibentuk selama puluhan tahun oleh akuntan, seperti asumsi periode akuntansi, prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip mempertemukan/menandingkan.

A. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Mengapa perhitungan laba rugi penting? Alasannya adalah:

1. Laporan laba rugi memberikan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu mereka meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Perhitungan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan meramalkan arus kas masa depan dalam beberapa cara yakni:

- a. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi pada perhitungan laba rugi untuk mengevaluasi prestasi masa lalu perusahaan. Meskipun keberhasilan di masa lalu tidak harus berarti keberhasilan di masa depan, beberapa kecenderungan penting dapat ditentukan.
 - b. Perhitungan laba rugi membantu pemakai menentukan risiko (tingkat ketidakpastian) dari tidak mencapai arus kas tertentu.
2. Perhitungan laba rugi digunakan oleh pihak-pihak selain dari investor dan kreditor misalnya para pelanggan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan memberikan barang dan jasa yang diperlukan. Serikat pekerja menelaah laba secara cermat sebagai dasar untuk pembahasan mengenai gaji, dan pemerintah menggunakan perhitungan laba rugi untuk merumuskan pajak dan kebijakan ekonomi.

Pengguna laporan laba rugi juga menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam laporan laba rugi. Laba bersih sebagai hasil penandingan antara beban dan pendapatan, merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi. Beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi tersebut antara lain:

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan

Praktik yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pos-pos ini cukup, mempengaruhi kinerja perusahaan. Sebagai contoh, pada saat terjadi perubahan nilai, keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu (sekuritas yang tersedia untuk dijual) tidak dicatat dalam laporan laba rugi mengingat adanya ketidakpastian mengenai realisasi atas perubahan nilai tersebut sampai sekuritas benar-benar dijual.

Sebagai contoh semakin banyak perusahaan besar, seperti Coca-cola dan Microsoft, yang mengalami kenaikan nilai akibat pengakuan citra merek, perbaikan mutu pelayanan, perbaikan kualitas produk, tidak dilaporkan sebagai hasil kinerja perusahaan dalam laporan laba rugi. Hal ini disebabkan memang belum adanya kerangka kerja umum yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melaporkan jenis-jenis nilai tersebut.

2. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan

Salah satu komponen laba adalah beban, dan sebuah item akan dapat diperbandingkan (memiliki daya banding) jika adanya pemakaian metode akuntansi yang sama dalam mencatat dan melaporkan item tersebut. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternative akuntansi.

Sebagai contoh adalah alternatif dalam metode penyusutan aktiva. Meskipun aktivitya sama, namun karna adanya perbedaan dalam penggunaan metode penyusutan, maka dapat dipastikan bahwa besarnya beban penyusutan untuk setiap periodenya dari perusahaan yang berbeda tersebut juga akan menjadi berbeda. Dengan asumsi bahwa semua faktor penentu beban penyusutan sama, maka ditahun pertama penyusutan, perusahaan yang menggunakan metode penyusutan garis lurus, akan menghasilkan laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan lain yang menggunakan metode penyusutan dipercepat (metode saldo menurun ganda atau metode jumlah angka tahun).

3. Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen)

Dalam praktik, seringkali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektifnya untuk menetapkan besarnya estimasi atas suatu peristiwa akuntansi. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, estimasi ini dapat ditetapkan secara subjektif dan rasional. Sebagai contoh adalah estimasi mengenai besarnya nilai residu dan masa manfaat dari sebuah aktiva tetap. Dalam hal ini penggunaan estimasi yang berbeda akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda. Contoh lainnya adalah penggunaan estimasi dalam pengukuran biaya garansi dan beban piutang tak tertagih.

B. Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk sebagai berikut:

1. Bertahap (*Multiple Step*)

Bentuk *multiple step* adalah bentuk laporan laba rugi di mana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan sebagai berikut:

- a. Laba bruto, yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
- b. Laba usaha bersih, yaitu laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.
- c. Laba bersih sebelum pajak, yaitu laba usaha ditambah dan dikurangi dengan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya di luar usaha
- d. Laba bersih sesudah pajak, yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan
- e. Laba bersih dan elemen-elemen luar biasa, yaitu laba bersih sesudah pajak dan/atau dikurangi dengan elemen-elemen yang tidak biasa (sesudah diperhitungkan pajak penghasilan untuk pos luar biasa).

2. Satu langkah (*Single Step*)

Dalam bentuk ini tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan di luar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara:

- a. Pendapatan-pendapatan dan laba
- b. Biaya dan kerugian-kerugian

Laporan laba rugi dapat juga disusun dengan susunan *current operating performance*, di mana elemen-elemen tidak biasa tidak masuk di dalamnya tetapi dilaporkan dalam laporan laba tidak dibagi. Oleh karena itu beban Pph nya juga dialokasikan pada kedua laporan tersebut. Pajak untuk hasil usaha (penghasilan) yang rutin dilaporkan mengurangi penghasilan dalam laporan laba rugi, sedangkan pajak untuk elemen tidak biasa akan diperhitungkan dalam laporan laba tidak dibagi. Apabila salah satu penghasilan tadi (rutin atau tidak biasa) saldonya negative, maka perlakuan pajaknya sama dengan cara yang ditempuh dalam cara *all inclusive*.

C. Komponen Laporan Laba Rugi

Jika perusahaan menggunakan laporan laba rugi bentuk bertahap, maka perusahaan akan menyajikan sebagian atau semua bagian berikut ini.

1. Pendapatan penjualan

Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan kredit. Total ini seharusnya tidak termasuk pajak penjualan yang dimana perusahaan (penjual) diharuskan untuk memungutnya dari pelanggan (pembeli) atas nama Negara. Pajak penjualan ini akan diakui sebagai kewajiban lancar (yaitu utang pajak penjualan) dalam pembukuan perusahaan (penjual) dan akan segera dibayarkan atau diteruskan ke kas Negara. Penjualan dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual dan potongan penjualan akan diperoleh penjualan bersih.

2. Harga pokok penjualan

Dalam perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dagang, harga pokok barang yang terkait dengan penjualan selama periode harus ditentukan. Pertama kali, besarnya harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual ditentukan. Harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara menjumlahkan antara besarnya persediaan awal dengan harga pokok dari barang yang dibeli. Harga pokok dari barang yang dibeli dihitung dengan cara menjumlahkan besarnya pembelian bersih, yaitu pembelian dikurangi retur dan penyesuaian harga beli dan potongan pembelian, dengan ongkos angkut masuk, biaya penyimpanan, dan biaya pembelian lainnya yang terkait dengan perolehan barang. Harga pokok penjualan lalu dihitung dengan cara mengurangi harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual dengan persediaan akhir.

Ketika barang yang dijual diproduksi terlebih dahulu oleh penjual melalui sebuah teknik manufaktur, unsure biaya lainnya seharusnya dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan. Di samping biaya bahan, perusahaan juga harus

memasukkan biaya upah dan biaya produksi tidak langsung, yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Jadi dalam perusahaan manufaktur, perusahaan akan mengolah input (bahan mentah) menjadi output (barang jadi) baru kemudian dijual kepada pelanggan/distributor.

3. Laba kotor

Penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor. Jumlah ini dinamakan laba kotor karena masih harus memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka memperoleh pendapatan. Suatu studi atas kecenderungan laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya. Studi serupa juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat adanya tekanan persaingan.

Persentase laba kotor dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Dalam akuntansi, metode laba kotor sering dipakai dalam mengestimasi besarnya persediaan. Metode laba kotor ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relatif cukup stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Jadi besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan diasumsikan sama dengan besarnya persentase laba kotor yang dihasilkan dalam periode-periode sebelumnya. Persentase laba kotor yang diperoleh dari periode-periode sebelumnya ini lalu dikalikan dengan penjualan bersih actual periode berjalan untuk mengestimasi besarnya harga pokok penjualan. Lalu besarnya estimasi harga pokok penjualan ini akan dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual, untuk menentukan besarnya estimasi persediaan akhir.

4. Beban Operasional

Beban operasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu beban penjualan dan beban umum&administrasi. Beban penjualan adalah beban-beban yang terkait langsung dengan segala aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang. Sedangkan beban umum dan administrasi dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas kantor/admisnistrasi.

5. Laba Operasioanl

Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan benan operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Menurut Stice (2007), ukuran laba operasioanal memungkinkan kita mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memilih lokasi tempat penjualan yang strategis, menetapkan strategi harga, melakukan promosi, dan mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan dan supplier.

6. Pendapatan dan Keuntungan Lain-Lain

Sebagaimana yang telah dibahas dalam sub-sub sebelumnya, bagian ini merupakan bagian non operasi, yang terdiri dari item-item yang berasal dari transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama) perusahaan. Contoh yang termasuk sebagai pendapatan lain-lain adalah pendapatan sewa, bunga dan dividen. Selain itu, keuntungan tertentu yang jarang terjadi (insidental) juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah keuntungan dari penjualan investasi. Dalam laporan laba rugi, pendapatan dan keuantungan lain-lain akan dilaporkan sebesar jumlah sebelum pajak, dan akan ditambahkan ke laba opsional untuk mendapatkan besarnya laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

7. Beban dan Kerugian Lain-Lain

Bagian ini paralel dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain, yaitu merupakan bagian nonoperasi, yang terdiri dari item-item, yang berasal dari transaksi peripheral atau aktivitas sekunder perusahaan, dan akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebesar jumlah sebelum pajak. Bedanya adalah bahwa beban dan kerugian lain-lain akan mengurangi laba operasional untuk mendapatkan besarnya laba operasi sebelum pajak penghasilan. Contoh dari beban lain-lain adalah beban sewa dan bunga. Selain itu, kerugian tertentu yang jarang terjadi juga dilaporkan dalam bagian ini. Contohnya adalah kerugian atas penjualan aktiva tetap, penjualan piutang usaha, dan kerugian dari penjualan investasi.

8. Laba dari Operasi Berlanjut sebelum Pajak Penghasilan

Laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain akan menghasilkan laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

9. Pajak Penghasilan atas Operasi Berlanjut

Beban pajak penghasilan adalah total jumlah pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan sepanjang satu tahun. Beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan pada umumnya timbul dari dua kewajiban, yaitu: (1) kewajiban pajak saat ini, yang terutang sebagai konsekuensi dari besarnya laba kena pajak untuk periode berjalan, dan (2) kewajiban pajak yang ditangguhkan, sebagai konsekuensi dari besarnya jumlah kena pajak di masa yang akan datang. Untuk kewajiban pajak saat ini, beban pajak penghasilan dicatat dengan cara mendebet akun beban pajak penghasilan dan mengkredit akun kewajiban pajak yang ditangguhkan. Dalam hal ini, adalah penting untuk membedakan antara utang pajak penghasilan dengan kewajiban pajak yang ditangguhkan.

Selain itu, juga perhatikan bahwa debetnya adalah sama-sama dicatat sebagai beban pajak penghasilan.

Utang pajak penghasilan adalah kewajiban pajak yang secara hukum atau legal sudah ada atau terutang (berdasarkan ketentuan perpajakan), atas besarnya laba kena pajak periode berjalan. Sedangkan kewajiban pajak yang ditangguhkan adalah perkiraan pajak penghasilan atas pendapatan yang sudah terjadi (menurut akuntansi), tetapi berdasarkan ketentuan perpajakan belum terutang pajak (karena belum ada penerimaan kas), atau dengan kata lain bahwa kewajiban perpajakan ini secara legal belum ada, dan baru akan resmi kena pajak atau memerlukan pembayaran pajak di periode mendatang (oleh karena itu dikatakan sebagai kewajiban pajak yang ditangguhkan). Kewajiban pajak yang ditangguhkan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi dan pajak. Laba menurut akuntansi (komersil) diukur berdasarkan akrual, sedangkan laba menurut pajak (laba kena pajak atau laba fiskal) berpatokan pada *cash basis*. Dinamakan perbedaan sementara karena secara keseluruhan (setelah melewati beberapa periode), dampak dari perbedaan pengakuan tersebut laba akuntansi maupun laba menurut pajak akan sama. Pengakuan atas kewajiban pajak yang ditangguhkan sebagai beban pajak penghasilan dalam periode berjalan adalah untuk menjamin bahwa seluruh beban yang terkait dengan pendapatan yang sudah terjadi selama periode berjalan dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan. Dalam akuntansi, hal ini juga sejalan dengan konsep penandingan.

10. Laba dari Operasi Berlanjut

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna, khususnya kepada pihak eksternal perusahaan, untuk memprediksi kecendrungan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang dengan hasil yang memuaskan. Pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap besarnya laba dari

operasi berlanjut, dimana besarnya ini mencerminkan aspek kinerja atau ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara keseluruhan (baik aktivitas utama maupun sekunder), termasuk prediksi mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan operasinya di tahun-tahun mendatang. Laba dari operasi berlanjut dihitung dari laba operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

11. Operasi yang Dihentikan

Salah satu bentuk yang paling umum dari pos-pos tidak biasa (*irregular items*) adalah pelepasan salah satu komponen bisnis, di mana masing-masing komponen bisnis dapat diidentifikasi secara terpisah, baik melalui penjualan ataupun penghentian operasi. Komponen bisnis yang dilepas dapat berupa kelompok produk atau jenis usaha, kelompok pelanggan utama, anak perusahaan, atau bahkan sebuah tool tunggal dengan operasi dan arus kas yang dapat diidentifikasi secara terpisah.

Ukuran dari aktivitas yang dihentikan bukanlah merupakan faktor yang menentukan apakah aktivitas ini dilaporkan sebagai operasi yang dihentikan. Operasi dikatakan dihentikan apabila: (1) perusahaan mengeliminasi hasil operasi dan arus kas komponen dari operasi yang sedang berjalan, dan (2) tidak ada lagi aktivitas yang dilakukan komponen setelah transaksi pelepasan. Syarat agar dapat dikatakan atau dikualifikasikan sebagai operasi yang dihentikan, maka operasi dan arus kas dari komponen bisnis yang dilepas harus dapat dipisahkan dan dibedakan secara jelas dari operasi dan arus kas komponen bisnis lainnya. Sebagai contoh, penghentian proses produksi (dan penjualan) atas satu dari lima jenis produk, di mana operasi dan arus kas dari seluruh jenis produk tidak dipisahkan (dibedakan), tidak termasuk sebagai operasi yang dihentikan.

Ada beberapa alasan yang membuat manajemen memutuskan untuk melepas salah satu komponen bisnis, diantaranya adalah: (1) komponen tersebut tidak lagi menguntungkan, (2) komponen tersebut tidak sejalan

dengan rencana jangka panjang perusahaan, (3) manajemen memerlukan dana untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya atau untuk memperluas usaha dalam bidang lainnya, dan (4) manajemen khawatir atas pengambil alihan perusahaan oleh investor baru yang menginginkan mengendalikan perusahaan. Tanpa menghiraukan alasan perusahaan menjual komponen bisnisnya, dihentikannya bagian operasi perusahaan adalah merupakan peristiwa yang signifikan. Oleh karena itu, informasi tentang operasi yang dihentikan seharusnya disajikan secara jelas kepada pembaca laporan keuangan.

Perusahaan melaporkan operasi yang dihentikan dalam laporan laba rugi untuk keuntungan atau kerugian dari pelepasan (penjualan maupun penghentian) komponen bisnis. Selain itu, hasil operasi dari suatu komponen yang telah dan akan dilepas juga harus dilaporkan secara terpisah pada bagian operasi yang dihentikan. Dalam laporan laba rugi, masing-masing item dari operasi yang dihentikan ini akan disajikan secara terpisah sebesar jumlah bersihnya, yaitu setelah memperhitungkan pajak penghasilan.

12. Pos-Pos Luar Biasa

Pos-pos luar biasa didefinisikan sebagai pos-pos material yang memiliki sifat tidak biasa dan sangat jarang sekali terjadi, bahkan tidak berulang. Jadi, agar dapat diklasifikasikan sebagai pos luar biasa, sebuah peristiwa harus memenuhi dua kriteria yaitu:

- a. Memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi, yang secara jelas tidak berhubungan dengan aktivitas normal dan umum perusahaan, dengan memperhitungkan faktor “lingkungan” di mana perusahaan beroperasi.
- b. Di perkirakan atau diharapkan tidak akan berulang atau berlanjut di masa mendatang, dengan memperhitungkan faktor “lingkungan” di mana perusahaan beroperasi.

Pos luar biasa disajikan sebesar jumlah bersih (setelah pajak) dalam laporan laba rugi pada bagian yang terpisah, yaitu tepat sebelum laba bersih.

Kedua kriteria di atas harus dipenuhi agar dapat mengklasifikasikan sebuah peristiwa sebagai pos luar biasa. Kedua kriteria tersebut disyaratkan dengan tujuan untuk membatasi item-item yang dapat diklasifikasikan sebagai pos luar biasa.

Dalam menentukan suatu pos merupakan pos luar biasa atau tidak, faktor “lingkungan” di mana perusahaan beroperasi turut menjadi pertimbangan utama. Lingkungan ini meliputi faktor-faktor seperti karakteristik industry, letak lokasi geografis, dan sifat serta luas peraturan pemerintah. Perlakuan atas pos luar biasa karena kerguagian akibat banjir yang dialami oleh sebuah produsen pakaian di Paris adalah tepat, sebab kerusakan akibat banjir di lokasi itu boleh dibilang sangat jarang terjadi. Namun di sisi lain, kerugian akibat banjir yang dialami oleh sebuah perusahaan keramik di Meksiko tidak memenuhi kualifikasi sebagai pos luar biasa, karena kerusakan akibat banjir di sana biasanya dialami hamper setiap dua atau tiga tahun sekali. Dalam praktik, sering kali sangat sulit untuk menentukan apakah suatu kejadian merupakan pos luar biasa atau tidak. Penentuan seperti ini tidaklah mudah dan sebagian besar sangat tergantung pada jumlah frekuensi atau banyak keterjadian sebelumnya, tingkat materialitas, dan sebagainya.

Contoh yang paling baik untuk mengilustrasikan sulitnya dalam menentukan apakah sebuah kejadian memenuhi kualifikasi sebagai pos luar biasa adalah kerugian atas jiwa dan materi yang ditimbulkan akibat serangan teroris terhadap gedung WTC pada tanggal 11 September 2011. FASB tidak mengizinkan pelaporan kerugian yang berasal dari serangan teroris tersebut sebagai pos luar biasa. Hal ini sangat mengejutkan banyak pihak. Padahal bagi kebanyakan orang, kejadian ini jelas memenuhi kriteria sebagai kejadian yang tidak bisa diperkirakan atau diharapkan tidak akan berulang atau berlanjut di masa mendatang. Menurut FASB, sangat sulit untuk memisahkan antara besarnya kerugian yang diakibatkan oleh serangan teroris tersebut dengan porsi kerugian akibat resesi yang sedang terjadi.

13. Laba Rugi Bersih

Laba Rugi Bersih diperoleh dari laba atau rugi operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa. Laba atau rugi bersih akan sama besarnya laba atau rugi operasi berlanjut apabila tidak ada pos-pos tidak biasa, yaitu operasi yang dihentikan dan pos luar biasa. Ingat kembali bahwa operasi yang dihentikan dan pos luar biasa ini timbul dari transaksi dan peristiwa yang diperkirakan bahwa dampaknya tidak akan berlanjut terhadap hasil yang akan dilaporkan dalam periode berikutnya. Penyajian operasi yang dihentikan dan pos luar biasa secara terpisah dari operasi berlanjut dalam laporan laba rugi berguna untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan dalam memprediksi besarnya laba yang akan dihasilkan dari operasi berlanjut di periode mendatang.

14. Laba per Saham

Laba per saham adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Rumus perhitungannya adalah laba bersih di kurangi dengan dividen saham preperen lalu hasilnya dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Jumlah laba bersih dikurangi dengan dividen saham preferen dinamakan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Sebagai ilustrasi, misalkan PT. WGA-H melaporkan laba bersih Rp. 210.000.000 dan telah mengumumkan serta membayar dividen saham preferen sebesar Rp. 10.000.000. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut adalah 1.000.000 lembar. Dengan demikian, besarnya laba per saham adalah Rp. 200. Perlu diperhatikan disini, angka EPS mengukur jumlah rupiah yang dihasilkan oleh selemba saham biasa, bukan jumlah rupiah yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

EPS hanya mencerminkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, bukan pemegang saham preferen. Akan menjadi tidak tepat untuk melaporkan EPS atas saham preferen mengingat terbatasnya hak yang dimiliki oleh pemegang saham preferen. Investor saham biasa merupakan pemilik perusahaan yang sesungguhnya. Pemegang saham preferen tidaklah memiliki hak suara seperti halnya pemegang saham biasa.

D. Laporan Laba Ditahan

Laba Ditahan timbul sebagai hasil dari kegiatan perusahaan, yaitu laba bersih. Sebagian dari laba bersih ini akan ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Pada setiap akhir periode akuntansi, laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan ditutup ke akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup, di mana akun iktisar laba rugi akan didebet dan akun laba ditahan akan dikredit. Peristiwa pengumuman dividen (baik tunai maupun saham) kepada pemegang saham juga akan ditutup ke akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup dengan mendebet akun laba ditahan dan mengkredit akun dividen. Laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan menambah jumlah laba ditahan yang ada pada awal periode, sedangkan dividen yang diumumkan selama periode berjalan akan mengurangi atau memperkecil laba ditahan.

Di samping laba rugi atau rugi bersih, dividen tunai, dan dividen saham, laba ditahan juga dipengaruhi oleh koreksi kesalahan, perubahan dalam prinsip akuntansi, transaksi *treasury stock* dan konversi saham preferen.

Besarnya laba ditahan pada akhir periode sesungguhnya adalah akumulasi dari keseluruhan periode (termasuk periode berjalan) yang masih tersisa setelah dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Besarnya laba ditahan pada akhir periode ini dapat dihitung dengan cara menyesuaikan laba ditahan yang ada pada awal periode dengan laba ditahan untuk periode berjalan. Laba ditahan untuk periode berjalan dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih yang dihasilkan selama satu periode (periode berjalan) dengan dividen yang diumumkan selama periode berjalan. Rugi bersih yang dihasilkan selama periode

berjalan akan menyebabkan laba ditahan untuk periode berjalan defisit, yang pada akhirnya mengurangi besarnya laba ditahan awal periode.

E. Rekayasa Laba

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktek bisnis yang baik. Akibatnya kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Rekayasa laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer, tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan.

Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah *earnings management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Sekilas tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau kinerja perusahaan. Hal tersebut karena tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen. Manajer sering kali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh. Jika bonus yang akan diperoleh tergantung pada laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan rekayasa akuntansi dengan meningkatkan laba. Rekayasa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum. Karena jumlah bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh, maka tidaklah mengherankan bila manajer sering kali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai.

Rekayasa laba telah dikenal dampaknya negatif, dan akuntan adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktik di dunia bisnis. Rekayasa laba mungkin merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntan. Rekayasa laba dapat diartikan dalam berbagai cara. Levitt (1998) mengartikannya sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target pendapatan. Healy (1999) menjelaskan lebih lanjut bahwa rekayasa laba terjadi apabila manajer menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memberi kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan para pemangku kepentingan yang bergantung pada laporan keuangan tersebut. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus.

Rangkuman

1. Laporan laba rugi penting karena menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Namun demikian laporan laba rugi memiliki keterbatasan yaitu:
 - a. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan
 - b. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan
 - c. Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen)
2. Laporan laba rugi dapat berbentuk:
 - a. Bertahap (*Multiple Step*)
 - b. Satu langkah (*Single Step*)
3. Komponen Laporan Laba Rugi terdiri dari;
 - a. Pendapatan penjualan
 - b. Harga pokok penjualan
 - c. Laba kotor

- d. Beban Operasional
 - e. Laba Operasioanl
 - f. Pendapatan dan Keuntungan Lain-Lain
 - g. Beban dan Kerugian Lain-Lain
 - h. Laba dari Operasi Berlanjut sebelum Pajak Penghasilan
 - i. Pajak Penghasilan atas Operasi Berlanjut
 - j. Laba dari Operasi Berlanjut
 - k. Operasi yang Dihentikan
 - l. Pos-Pos Luar Biasa
 - m. Laba Rugi Bersih
 - n. Laba per Saham
4. Laba Ditahan merupakan akumulasi laba tahun sebelumnya yang tidak dibagikan kepada pemilik perusahaan ditambah atau dikurang dengan laba atau rugi tahun berjalan. Di samping laba rugi atau rugi bersih, dividen tunai, dan dividen saham, laba ditahan juga dipengaruhi oleh koreksi kesalahan, perubahan dalam prinsip akuntansi, transaksi *treasury stock* dan konversi saham preferen.
5. Rekayasa laba diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target pendapatan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan.

Pertanyaan/Diskusi

1. Laporan laba rugi memberikan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu mereka meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Berikan penjelasan atas makna pernyataan tersebut disertai dengan ilustrasi.
2. Berikan argumentasi anda, diantara laporan laporan rugi bertahap dan satu tahap mana yang menurut anda lebih memiliki kualitas informasi yang lebih tinggi (hubungkan penjelasan anda dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan).

3. Jelaskan komponen-komponen dari laporan laba rugi
4. Jelaskan bagaimana cara memperoleh angka laba ditahan tahun berikutnya serta bagaiman pencatatan/penjurnalan yang dilakukan jika terjadi pengumuman pembagian dividen
5. Mengapa rekayasa laba dinyatakan sebagai permasalahan moral?, mengapa para manajer melakukan rekayasa laba? Apa upaya akuntansi yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dan meminimalkan tindakan rekayasa laba?

BAB IV

NERACA DAN CATATAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang:

- A. Kegunaan Neraca dan Keterbatasan Neraca
- B. Komponen Neraca
- C. Klasifikasi Pos Neraca
- D. Format Neraca
- E. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca
- F. Catatan Laporan Keuangan

Sampai dengan akhir-akhir ini, investor hanya memfokuskan pada laporan laba rugi dan pendapatan per lembar saham. Neraca hanya dipelajari sepintas, sementara laporan arus kas diabaikan. Akan tetapi peristiwa inflasi yang tinggi dan banyak kredit macet yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini telah membuat investor berpikir mengenai suatu pelajaran penting. Banyak terjadi bahwa laba perlembar saham dapat diantisipasi jika berbagai laporan keuangan tidak diabaikan. Likuiditas dan fleksibilitas keuangan merupakan kondisi penting bagi keuntungan perusahaan. Diperlukan analisis yang mendalam terhadap neraca dan catatan laporan agar investor memperoleh informasi yang lengkap

A. Kegunaan dan Keterbatasan Neraca

Neraca menyediakan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan sisa kepemilikan dalam kekayaan bersih perusahaan. Sumbangan neraca terhadap laporan keuangan dengan menyediakan suatu dasar untuk:

1. Menghitung tingkat pengembalian (*rate of return*)
2. Menilai struktur modal perusahaan
3. Menetapkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Dalam upaya untuk membuat pertimbangan tertentu sehubungan dengan risiko perusahaan dan penetapan arus kas di masa mendatang, seseorang harus menganalisis neraca dan menentukan likuiditas dan fleksibilitas perusahaan.

Likuiditas menunjukkan jumlah waktu yang diharapkan hingga aktiva direalisasi, atau jika tidak diubah menjadi kas, atau hingga kewajiban diselesaikan. Pemberi kredit (kreditor) jangka pendek dan jangka panjang berkepentingan terhadap rasio jangka pendek seperti kas terhadap kewajiban jangka pendek untuk menetapkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang jatuh tempo. Secara bersamaan, pemegang saham yang ada saat ini dan calon potensial, mempelajari likuiditas perusahaan untuk menetapkan kemungkinan kelangsungan atau peningkatan dividen kas atau kemungkinan perluasan operasi. Secara umum semakin besar tingkat likuiditas, semakin kecil risiko kegagalan perusahaan.

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan yang efektif untuk mengubah jumlah dan waktu arus kas sehingga dapat memberikan respon pada kebutuhan dan kesempatan yang tidak diharapkan. Suatu perusahaan dengan fleksibilitas yang tinggi tetap dapat bertahan pada situasi yang buruk, untuk pulih kembali dari keadaan yang tidak diharapkan, memperoleh keuntungan, dan kesempatan investasi yang diharapkan. Secara umum semakin tinggi fleksibilitas keuangan, semakin rendah risiko kegagalan perusahaan.

Neraca harus dapat secara memadai dan akurat mencerminkan aktiva dan kewajiban perusahaan. Pengguna laporan keuangan seharusnya dapat memanfaatkan neraca untuk memperoleh gambaran yang cukup mengenai suatu perusahaan. Namun pada kenyataannya banyak sekali keterbatasan-keterbatasan yang terkandung dalam neraca, diantaranya adalah kecenderungan untuk mengabaikan efek inflasi, tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini, tidak mengungkapkan seluruh aktiva dan kewajiban perusahaan, serta kurangnya memiliki daya banding.

Biaya historis yang dilaporkan dalam neraca tidak pernah disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam daya beli dari unit yang diukur. Hasilnya adalah neraca yang mencerminkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dalam satuan unit daya beli tidak sama. Variasi daya beli atas jumlah-jumlah yang dilaporkan dalam neraca ini telah

membuat perbandingan diantara perusahaan, dan bahkan dalam satu perusahaan yang sama menjadi kurang bermakna. Konsep biaya historis yang diterapkan dalam neraca telah menjadi efek inflasi diabaikan, sesuai dengan asumsi *stable monetary*, di mana daya beli dianggap konstan. Karena banya aktiva yang dilaporkan dalam neraca sebesar biaya historis, di mana biasanya biaya historis ini nilainya relatif lebih kecil dibandingkan nilai pasarnya, maka neraca pada umumnya tidak menggambarkan nilai perusahaan atau kondisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini.

Ketidak mampuan untuk mengakui seluruh aktiva dalam neraca telah menghasilkan neraca yang hanya menunjukkan sedikit posisi keuangan yang sebenarnya. Banyak *intangible economic assets*, seperti reputasi produk atau jasa unggulan tidak diakui dalam neraca, karena tidak dapat diukur dalam satuan unit moneter.

Satu dari keterbatasan neraca lainnya adalah penggunaan *off-balance financing*. Hal ini juga merupakan masalah bagi profesi akuntansi yang dihadapi pada saat ini, di mana perusahaan pada umumnya enggan untuk mengungkapkan seluruh kewajibannya dengan maksud untuk mengungkap seluruh kewajibannya dengan maksud untuk membuat posisi keuangan mereka seolah-olah tampak lebih kuat (lebih baik). Secara tradisional, *leasing* telah menjadi salah satu dari kebanyakan bentuk *off-balance financing* lainnya.

Keterbatasan lainnya adalah terkait dengan kebutuhan daya banding, yaitu bahwa seluruh perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan seluruh item yang sama dengan cara yang sama. Sebagai contoh, nama dan klasifikasi akun yang berbeda, beberapa perusahaan memberikan data lebih terperinci dari pada yang lainnya, dan beberapa perusahaan dengan transaksi yang sama melaporkan secara berbeda. Perbedaan ini telah membuat perbandingan menjadi sulit dan mengurangi nilai potensi dari analisis neraca.

Untuk kebutuhan akuntansi (pelaporan keuangan) di masa mendatang mungkin perlu dipikirkan cara baru supaya apa yang dilaporkan dalam neraca dapat menjadi lebih relevan atau dapat memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan yang sesungguhnya. Profesi akuntan perlu memikirkan teknik pengakuan dan pengukuran *soft assets* ini,

disamping kebutuhan dan pengungkapan yang memadai, termasuk tindakan antisipasi terhadap penggunaan *off-balance financing*.

B. Komponen Neraca

Tiga komponen neraca adalah aktiva, utang dan ekuitas (modal). **Aktiva** adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu. **Utang** adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. **Ekuitas** adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

Berdasarkan definisi diatas, berikut beberapa penjelasan yang terkait dengan aktiva, utang dan ekuitas.

1. Mungkin terjadi

Akuntansi bukan ilmu pasti dan kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan selaludiliputi oleh ketidakpastian.

2. Manfaat ekonomi di masa depan

Walaupun neraca meringkas hasil dari transaksi dan peristiwa masa lalu, tetapi tujuannya untuk membantu memprediksi masa depan.

3. Diperoleh atau dikendalikan

Akuntan memiliki ungkapan “substansi mengungguli bentuk”, yang berarti bahwa laporan keuangan seharusnya mencerminkan substansi ekonomi yang mendasarinya, bukan pada bentuk hukumnya. Jika perusahaan secara ekonomi mengendalikan manfaat ekonomi di masa depan dari suatu item, maka item tersebut akan dikualifikasi sebagai aktiva, baik dimiliki atau tidak secara hukum. Jadi, meskipun sebuah aktiva secara hukum dikatakan telah dijual, namun apabila secara fisik masih dipergunakan atau diterima manfaatnya oleh perusahaan, maka aktiva tersebut tetap akan masuk (diperhitungkan) dalam neraca perusahaan sebagai aktiva.

4. Menyerahkan aktiva atau memberikan jasa

Kebanyakan utang melibatkan kewajiban untuk menyerahkan aktiva di masa mendatang. Akan tetapi, kewajiban untuk memberikan jasa adalah juga termasuk utang.

5. Transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Aktiva dan utang timbul dari transaksi atau peristiwa yang telah terjadi.

Aktiva meliputi pos-pos atau item-item keuangan seperti kas, piutang, dan investasi dalam instrument keuangan. Aktiva juga meliputi biaya-biaya yang diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Sebagai contoh, pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli persediaan, peralatan, dan paten, yang diperkirakan akan membantu menciptakan pendapatan di periode mendatang. Kebanyakan aktiva diukur dengan menggunakan biaya historis. Utang meliputi kewajiban-kewajiban dengan jumlah yang dinyatakan dalam satuan unit moneter yang tepat, seperti utang usaha dan utang jangka panjang. Jumlah kewajiban lainnya harus diestimasi berdasarkan pada perkiraan mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Jenis kewajiban ini meliputi jaminan produk dan kewajiban pensiun.

Jumlah total kewajiban mengukur jumlah aktiva perusahaan yang menjadi milik atau tuntutan kreditor. Sedangkan jumlah total ekuitas, mengukur jumlah aktiva perusahaan yang masih tersisa (setelah klaim kreditor) dan menjadi hak atau tuntutan pemilik perusahaan. Ekuitas merupakan aktiva bersih perusahaan, yaitu selisih antara total aktiva dengan total kewajiban. Ekuitas timbul dari setoran atau investasi pemilik, dan akan bertambah dengan adanya laba bersih, serta berkurang dengan adanya rugi bersih dan distribusi kepada pemilik (dividen atau dividen).

C. Klasifikasi Pos Neraca

Laporan keuangan akan menjadi lebih berguna bagi manajemen, kreditor dan investor ketika pos-pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat ke dalam masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Klasifikasi secara tepat terhadap pos-pos neraca akan berguna untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai besarnya jumlah aktiva lancar, aktiva tidak lancar, total aktiva, jumlah utang lancar, utang

jangka panjang, total utang, dan besarnya ekuitas. Lebih lanjut, melalui klasifikasi ini pula para pengguna laporan neraca akan dapat:

1. Memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo lewat aktiva lancar yang dimilikinya.
2. Memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek lewat aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan.
3. Mempersiapkan kebutuhan dana jangka panjang untuk memenuhi kewajiban tak lancar.
4. Memprediksi jumlah total klaim kreditor atas aktiva perusahaan.
5. Memprediksi jumlah total klaim pemilik dana atau investor atas aktiva perusahaan.
6. Memperoleh gambaran mengenai besarnya komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva.
7. Memperoleh gambaran mengenai jumlah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva.

Meskipun tidak ada kategori yang standar dalam menyusun neraca, klasifikasi untuk masing-masing pos yang ada dalam neraca pada umumnya adalah sebagai berikut.

a. Aktiva

1). Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Siklus operasi normal perusahaan adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari membeli barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit, sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang.

Pada beberapa jenis industri tertentu, siklus operasi normal perusahaan dapat berlangsung selama lebih dari satu tahun. Ketika siklus operasi normal perusahaan berlangsung selama lebih dari satu tahun, maka lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus operasi inilah yang seharusnya digunakan untuk mendefinisikan lancar atau tidak lancar.

Untuk aktiva yang tergolong lancar, urutan penyajiannya haruslah berdasarkan pada urutan tingkat likuiditas. Kas merupakan aktiva yang paling likuid, lalu diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka.

a). Kas dan Setara Kas

Karena kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos dan deposito. Perangko bukanlah merupakan kas melainkan biaya yang dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan.

Beberapa perusahaan menggunakan istilah “kas dan setara kas” dalam melaporkan kasnya. Kas sendiri terdiri dari uang kas yang disimpan bank, dan uang kas yang tersedia di perusahaan. Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari kasnya yang untuk sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan.

b). Investasi jangka pendek

Investasi dalam sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas ekuitas (saham) dapat dikleompokkan ke dalam sekuritas yang dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturity securities*), sekuritas yang tersedia untuk dijual (*available for sale securities*), sekuritas yang diperdagangkan (*trading securities*), dan sekuritas metode ekuitas (*equity method securities*). *Held-to-maturity securities* adalah sekuritas utang yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud dan kemampuan untuk memiliki sekuritas tersebut hingga jatuh tempo. Ciri-ciri sekuritas utang adalah memiliki nilai nominal, memerlukan pembayaran bunga secara berkala, dan ada tanggal jatuh

temponya. *Available for sale securities* adalah sekuritas utang dan juga dapat berupa sekuritas ekuitas yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjual-belikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat. *Trading securities* adalah sekuritas utang dan juga dapat berupa sekuritas ekuitas yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud untuk diperjualbelikan secara aktif dalam rangka mendapatkan keuntungan dari selisih harga jangka pendek. Sedangkan *equity method securities* adalah sekuritas ekuitas yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud untuk dapat mengendalikan atau mempengaruhi secara signifikan kegiatan operasional investee.

Investasi dalam *trading securities* dilaporkan di neraca sebagai aktiva lancar (investasi jangka pendek). *Trading securities* lebih bersifat lancar dari pada *available for sale securities*. Investasi dalam *available for sale securities* bisa diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau tidak lancar tergantung pada situasi (kebutuhan dana perusahaan). Investasi dalam *held-to-maturity securities* dan *equity method securities* akan dilaporkan di neraca sebagai investasi jangka panjang. *Trading securities* dan *available securities* akan disajikan dalam neraca sebesar nilai pasar wajar.

c). Piutang

Dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang akan dicatat sebagai utang wesel.

Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang dicata sebagai piutang wesel. Piutang wesel dapat diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau tidak lancar. Biasanya piutang wesel yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit dikelompokkan sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari pemberian pinjaman dikelompokkan sebagai aktiva lancar atau tidak lancar tergantung dari lamanya jangka waktu pinjaman.

Yang termasuk piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kepada debitur sebagai hasil pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada investee sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subjek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal perusahaan, yang mana yang mana lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai aktiva tidak lancar.

d). Persediaan

Bagaimana perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung pada apakah perusahaan adalah perusahaan dagang atau manufaktur. Persediaan akan disajikan dalam neraca sebesar harga perolehan (FIFO, LIFO atau rata-rata) atau harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (comwil).

Mengenai kepemilikan barang-barang yang masih dalam perjalanan seharusnya masuk atau diperhitungkan sebagai bagian persediaan dari pihak yang memang secara hukum memiliki hak yang sah atas barang tersebut. Untuk tujuan akuntansi, hak kepemilikan barang biasanya ditentukan di awal transaksi jual beli, yaitu berdasarkan pada perjanjian atau

syarat-syarat penjualan yang disepakati. Secara umum terdapat dua metode dalam mengakui kepemilikan barang yang masih dalam perjalanan yang disebut dengan *fob shipping point* dan *fob destination point*.

Dalam beberapa transaksi perusahaan dagang, kadang-kadang barang dagangan dapat diperoleh atas dasar konsinyasi. Dalam hal ini, kepemilikan barang akan tetap beradadi pihak penitip, bukan pihak yang menerima titipan. Karena barang konsinyasi bukan merupakan hak pihak yang menerima titipan, maka barang konsinyasi tidak sebagai bagian dari persediaannya. Sedangkan bagi pihak yang mentitipkan barang konsinyasi masih merupakan bagian persediaannya sampai barang konsinyasi tersebut nyata-nyata terjual ke konsumen.

e). Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar di muka yang termasuk dalam aktiva lancar adalah pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

2). Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos, yaitu investasi jangka panjang (yang sering disebut investasi saja), aktiva tetap, aktiva tetap berwujud, dan aktiva tidak lancar lainnya. Aktiva tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar. Susunan atau urutan penyajian seperti ini adalah berdasarkan pada kebiasaan (tradisi), bukan keharusan. Kebanyakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri utilitas (jasa pelayanan publik) justru melaporkan aktiva tidak lancarnya lebih dulu, baru kemudian diikuti dengan aktiva lancar. Aktiva tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan. Namun demikian, banyak juga aktiva jangka panjang yang dilaporkan sebesar nilai pasar wajarnya.

a). Investasi jangka panjang

Investasi yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang akan dilaporkan di neraca dengan judul “investasi”. Sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas ekuitas (saham) yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud bukan untuk dijual dalam waktu satu tahun mendatang akan diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang.

b). Aktiva tetap

Salah satu subklasifikasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan adalah aktiva tetap. Aktiva tetap ini merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aktiva tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan dan seterusnya. Di samping memiliki cirri-ciri mendasar yang umum sebagaimana aktiva lainnya, aktiva tetap juga memiliki cirri-ciri tambahan yang membedakannya, yaitu merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aktiva tersebut, seluruhnya bersifat nonmoneter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aktiva tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

c). Aktiva tidak berwujud

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi maupun kontrak sosial. Aktiva tidak berwujud yang memiliki umur yang tidak terbatas (tidak pasti) tidak diamortisasi. Aktiva tidak berwujud yang tidak diamortisasi adalah *good will*, *trademark*, dan *broadcast license* (izin penyiaran).

Izin penyiaran ini nantinya akan secara otomatis dapat diperpanjang setiap kurun waktu tertentu, asalkan tayangannya tidak menimbulkan dampak sosial yang negatif atau merugikan public dan tidak melanggar undang-undang penyiaran, sehingga aktiva tidak berwujud ini dikatakan memiliki umur yang tidak terbatas dan oleh karena itu tidak diamortisasi. Akan tetapi meskipun tidak diamortisasi, peninjauan ulang perlu dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya penurunan nilai.

d). Aktiva tidak lancar lainnya

Pos-pos yang dicantumkan dalam kelompok aktiva tidak lancar lainnya sangat beragam dalam praktik. Umumnya, pos-pos ini meliputi biaya dibayar dimuka (jangka panjang), biaya pensiun dibayar di muka, piutang tidak lancar dan aktiva yang dimiliki untuk dijual.

Sering terjadi rencana untuk menjual aktiva tetap dibuat terlebih dahulu sebelum penjualan sebenarnya terjadi. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat berubah klasifikasi menjadi “aktiva yang dimiliki untuk dijual” jika: (1) manajemen memiliki komitmen terhadap rencananya tersebut untuk menjual aktiva tetapnya yang selama ini digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, (2) aktiva tetapnya tersebut tersedia untuk segera dijual, (3) adanya usaha secara aktif untuk mencari calon pembeli, dan (4) penjualan kemungkinan besar akan terjadi dalam waktu satu tahun.

b. Kewajiban

1). Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aktiva lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera diluansi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang lebih lama.

a). Utang Usaha dan utang wesel jangka pendek

Utang usaha timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran. Dalam transaksi perusahaan dagang, seringkali perusahaan membeli barang dagangan secara kredit dari pemasok untuk dijual kembali

kepada para pelanggannya. Utang usaha ini biasanya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang sangat singkat sesuai dengan persyaratan kredit yang tertera dalam faktur tagihan.

Kewajiban dalam bentuk janji tertulis dicatat sebagai utang wesel. Pihak yang berutang berjanji kepada pihak yang diutangkan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati.

b). Beban yang masih harus dibayar

Beban yang masih harus dibayar meliputi utang pajak penghasilan karyawan, utang bunga, utang gaji, dan utang pajak penjualan.

Utang pajak penghasilan karyawan merupakan jumlah pajak yang terutang kepada pemerintah atas besarnya gaji karyawan yang terkena pajak penghasilan.

Utang bunga merupakan jumlah bunga yang terutang kepada kreditor atas dana yang dipinjam. Utang gaji merupakan jumlah upah yang terutang kepada karyawan atas anfaat yang telah diterima perusahaan melalui pemakaian jasa karyawan selama periode berjalan. Sedangkan utang pajak penjualan merupakan utang atas pajak yang dipungut dari pembeli ketika penjualan terjadi.

c). Pendapatan diterima dimuka

Pendapatan diterima di muka timbul pada saat pembayaran diterima sebelum barang atau jasa diberikan. Contohnya adalah sewa diterima dimuka, dimana pihak yang menyewakan biasanya akan menerima terlebih dahulu uang muka dari penyewa untuk pemakaian sewa beberapa bulan atau tahun kedepan.

d). Bagian utang jangka panjang yang lancar

Bagian dari utang jangka panjang yang lancar adalah sebagian dari kewajiban jangka panjang yang akan segera jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan.

2). Kewajiban Tidak Lancar

a). Utang jangka panjang

Wesel jangka panjang, obligasi, hipotik, dan kewajiban sejenis lainnya yang tidak memerlukan penggunaan dana lancar untuk pembayarannya akan dilaporkan dalam neraca dengan judul utang jangka panjang.

b). Kewajiban sewa jangka panjang

Beberapa transaksi penyewaan aktiva tetap merupakan pembelian yang didanai melalui pinjaman. FASB telah mendefinisikan sebuah kriteria untuk menentukan kontrak sewa yang akan diperlakukan sebagai transaksi pembelian, atau yang dikenal sebagai kontrak sewa guna usaha.

c). Kewajiban pajak yang ditangguhkan

Hampir seluruh perusahaan besar memiliki kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan dalam neracanya. Oleh karena itu, pos ini harus disajikan secara terpisah dalam neraca, bukan sebagai kewajiban tidak lancar lainnya.

d). Kewajiban tidak lancar lainnya

Yang termasuk dalam kewajiban tidak lancar lainnya adalah kewajiban pensiun yang masih harus dibayar, utang jaminan produk, dan kewajiban kontinjensi lainnya.

c. Ekuitas Pemilik

Metode pelaporan ekuitas bervariasi tergantung pada bentuk perusahaan. Untuk perusahaan perorangan, ekuitas dilaporkan secara tunggal dengan menggunakan akun modal. Saldo dalam akun ini merupakan hasil kumulatif dari investasi dan penarikan pemilik serta laba atau rugi bersih. Sedangkan untuk perusahaan persekutuan ekuitas dilaporkan dengan menggunakan beberapa akun modal yang disajikan secara terpisah untuk masing-masing anggota sekutu. Saldo modal dari masing-masing anggota sekutu ini berisi ikhtisar hasil investasi dan penarikan serta bagian laba atau rugi bersih firma.

Ekuitas pemilik pada perusahaan perseroan dinamakan sebagai ekuitas pemegang saham. Dalam perusahaan perseroan, investor atau para pemegang

saham merupakan pemilik perusahaan. Dalam neraca perseroan, bagian ekuitas pemegang saham akan melaporkan secara terperinci jumlah dari masing-masing dua sumber utama modal. Sumber modal yang pertama adalah modal yang disetor dan yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.

1). Modal disetor

Merupakan keseluruhan jumlah kas dan aktiva lainnya yang disetorkkan oleh pemegang saham ke dalam perseroan untuk ditukarkan dengan saham. Oleh karena itu, sumber utama modal disetor berasal dari penerbitan saham. Jumlah maksimum lembar saham yang dapat diterbitkan oleh perseroan dinamakan sebagai modal dasar/modal yang diotorisasi.

2). Laba ditahan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, laba ditahan timbul sebagai hasil dari kegiatan perusahaan, yaitu laba bersih. Sebagian dari laba bersih ini ditahan/diinvestasikan kembali ke perusahaan. Pada setiap akhir periode akuntansi, laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan ditutup ke akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup.

3) Saham *treasury*

Saham yang diperoleh kembali/*treasury* adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali/ditarik dari peredaran. Ada beberapa alasan membeli kembali saham yang sudah beredar yakni: (1) diberikan sebagai bonus kepada pejabat atau karyawan perusahaan, (2) meningkatkan volume perdagangan saham di bursa efek dengan harapan dapat mendorong harga pasar saham, (3) memperoleh tambahan saham yang akan dipergunakan dalam rangka akuisisi perusahaan lain, dan (4) mengurangi jumlah lembar saham yang beredar, yang pada akhirnya akan memperbesar laba per lembar saham.

4). Akumulasi laba komprehensif lainnya

Laba komprehensif terdiri atas laba komprehensif dan laba komprehensif lainnya. Laba komprehensif lainnya biasanya timbul dari hal-hal berikut:

a). Penyesuaian atas translasi (pengukuran ulang) mata uang asing

Keuntungan atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari perubahan nilai tukar mata uang asing tidak akan masuk dalam perhitungan laba bersih, tetapi akan masuk ke dalam perhitungan laba komprehensif, yaitu sebagai laba komprehensif lainnya. Keuntungan atau kerugian disini timbul karena adanya kenaikan atau penurunan dalam nilai mata uang bukan sebagai hasil dari baik buruknya kinerja bisnis perusahaan.

b). Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual

Banyak perusahaan yang memanfaatkan uang kasnya yang tidak terpakai dengan cara membeli saham atau obligasi dari perusahaan lain. Jika saham atau obligasi tersebut dibeli dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjual belikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat, maka sekuritas investasi ini akan diklasifikasikan sebagai sekuritas yang tersedia untuk dijual. Sekuritas ini akan dilaporkan di neraca sebesar nilai pasar wajarnya. Selisih antara harga perolehan dengan nilai pasar akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian belum direalisasi. Dikatakan belum direalisasi karena keuntungan atau kerugian ini timbul bukan dari penjualan investasi sekuritas, melainkan merupakan keuntungan atau kerugian semu

c). Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrument keuangan derivatif.

Perusahaan sering kali menggunakan instrument keuangan derivatif untuk melindunginya dari kemungkinan risiko yang timbul sebagai akibat perubahan harga, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar mata uang asing.

D. Format Neraca

Ketika menyiapkan neraca susunan klasifikasi utang dapat bervariasi. Akan tetapi, kebanyakan perusahaan menyajikan neracanya dengan penekanan likuiditas, dimana ktiva dan utang diurut berdasarkan tingkat likuiditas. Sedangkan aktiva tetap dilaporkan dalam

neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan dan seterusnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aktiva tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar. Susunan atau penyajian seperti ini adalah kebiasaan (tradisi) bukan keharusan.

Salah satu bentuk susunan yang sering digunakan dalam penyajian neraca adalah bentuk akun (*account form*). Dengan format ini, kelompok aktiva dicantumkan pada sisi kiri, sedangkan kelompok kewajiban dan ekuitas pada sisi kanan. Kelemahan utama dari format ini adalah diperlukannya satu halaman yang cukup lebar untuk menyajikan pos-pos tersebut saling berdampingan. Untuk menghindari kelemahan tersebut, neraca bentuk laporan (*report form*) digunakan. Dengan format ini, kewajiban dan ekuitas didajikan di bawah aktiva. Neraca bentuk laporan ini juga kadang-kadang disajikan dengan melaporkan dua atau lebih tanggal neraca (komparatif).

E. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Yaitu Peristiwa antara tanggal neraca dan tanggal penerbitan laporan keuangan yang telah mendapat persetujuan formal dapat mengindikasikan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian terhadap aktiva dan kewajiban atau mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

Proses yang terjadi untuk menyetujui penerbitan laporan keuangan akan berbeda tergantung pada struktur manajemen dan prosedur yang ditempuh dalam penyusunan dan finalisasi laporan keuangan, tetapi tanggal persetujuan penerbitan tersebut biasanya adalah tanggal laporan keuangan yang telah mendapat persetujuan formal untuk diterbitkan di luar perusahaan.

Penyesuaian aktiva dan kewajiban diperlukan untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca yang memberi informasi tambahan untuk menentukan jumlah-jumlah yang berkaitan dengan kondisi yang berlaku pada tanggal neraca. Misalnya, penyesuaian dapat dilakukan terhadap kerugian piutang dagang setelah adanya konfirmasi mengenai bangkrutnya pelanggan yang terjadi setelah tanggal neraca.

Penyesuaian aktiva dan kewajiban tidak perlu dilakukan untuk peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca, jika peristiwa tersebut tidak berkaitan dengan kondisi yang berlaku pada tanggal neraca. Contohnya adalah penurunan harga pasar dari investasi antara tanggal neraca dan tanggal penerbitan laporan keuangan yang telah mendapat persetujuan formal. Penurunan harga pasar biasanya tidak ada kaitannya dengan kondisi investasi pada tanggal neraca, tetapi merefleksikan keadaan yang terjadi pada periode berikutnya. Tetapi, pengungkapan pada umumnya dilakukan terhadap peristiwa yang terjadi pada periode berikutnya yang menunjukkan perubahan kondisi aktiva atau kewajiban yang tidak biasa pada tanggal neraca; misalnya, musnahnya suatu pabrik akibat kebakaran yang terjadi setelah tanggal neraca.

Peristiwa setelah tanggal neraca yang menunjukkan kondisi yang terjadi setelah tanggal neraca perlu diungkapkan kalau tanpa pengungkapan tersebut akan mempengaruhi kemampuan pembaca laporan keuangan untuk melakukan evaluasi dan keputusan yang tepat. Contoh dari peristiwa semacam itu adalah akuisisi perusahaan lain.

Ada peristiwa yang meskipun terjadi setelah tanggal neraca, kadang-kadang direfleksikan dalam laporan keuangan karena persyaratan peraturan perundangan atau karena kekhususannya. Pos-pos khusus ini antara lain meliputi jumlah dividen yang diusulkan atau diumumkan setelah tanggal neraca sehubungan dengan periode yang dicakup oleh laporan keuangan.

Peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca dapat memberi petunjuk bahwa seluruh atau sebagian usaha perusahaan tidak lagi menjadi usaha yang berkesinambungan. Deteriorasi hasil operasi dan posisi keuangan setelah tanggal neraca memberi petunjuk adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan apakah masih tepat untuk menggunakan asumsi kelangsungan usaha (going concern) dalam penyusunan laporan keuangan.

F. Catatan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dasar (laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca dan laporan arus kas) tidak dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pemakai. Kreditor dan pemegang saham perlu mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan

adalah bersifat deskriptif dan dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Dalam kasus lainnya, data tambahan mengenai perhitungan atau rincian angka diperlukan. Untuk dapat menginterpretasikan yang dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan laporan keuangan dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan.

Jenis catatan berikut biasanya dilampirkan atau disertakan oleh manajemen sebagai pendukung laporan keuangan dasar.

1. Ringkasan mengenai kebijakan akuntansi

Informasi mengenai prinsip dan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan harus diungkapkan kepada pemakai. Informasi ini haruslah menjadi bagian integral atau satu kesatuan dari laporan keuangan. Contoh dari keharusan pengungkapan atas kebijakan akuntansi adalah informasi mengenai metode penyusutan aktiva tetap, metode persediaan, metode penilaian investasi, perubahan estimasi dan prinsip akuntansi, dan metode pengakuan pendapatan.

2. Informasi tambahan mengenai rincian atau penjelasan atas angka neraca

Informasi ini biasanya disajikan dalam catatan laporan keuangan, baik berupa data angka (*numerical*) maupun data deskriptif (dalam bentuk narasi). Ini adalah jenis catatan yang paling sering digunakan. Data kuantitatif biasanya diberikan dalam catatan laporan keuangan untuk mendukung penyajian atas jumlah total dalam laporan neraca. Sebagai contoh dalam neraca hanya menyajikan jumlah total aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rincian atas masing-masing jumlah total ini akan diberikan dalam catatan atas laporan keuangan. Beberapa perusahaan bahkan memperluas catatan laporan keuangannya atas informasi yang terkait dengan kontrak sewa, pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan sebagainya. Data kualitatif dapat berupa penjelasan mengenai lamanya periode sewa, besarnya pembayaran yang diperlukan, dan lain-lain. Sedangkan penjelasan yang bersifat deskriptif terkait dengan pajak penghasilan yang ditangguhkan, diantaranya berupa informasi mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba komersial.

3. Informasi tentang item-item yang tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan

Informasi ini memuat item-item yang gagal memenuhi kriteria pengakuan untuk dapat dicatat ke dalam akun laporan keuangan, tetapi masih dianggap signifikan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ingat kembali bahwa menurut SFAC No. 5, untuk dapat diakui, sebuah item (transaksi) harus memenuhi salah satu definisi dari unsure laporan keuangan sebagaimana yang telah didefinisikan oleh FASB dalam SFAC No. 6 dan harus dapat diukur. Pengakuan adalah proses pencatatan item-item dalam jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Jadi, untuk item-item yang tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan, tetapi dianggap releva bagi pemakai dalam pengambilan keputusan maka informasi atas item-item tersebut harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Sebagai contoh adalah informasi mengenai kerugian kontinjensi, seperti tuntutan pengadilan. Pada prinsipnya, jika kewajiban kontinjensinya bersifat “kemungkinan terjadi”, atau “kemungkinan besar terjadi”, tetapi tidak dapat diestimasi, maka kontinjensi tersebut seharusnya tidak dicatat dalam laporan keuangan, melainkan diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

4. Informasi pelengkap lainnya

Yang termasuk sebagai informasi pelengkap lainnya, diantaranya adalah informasi mengenai segmen bisnis perusahaan. Untuk perusahaan dengan operasi yang tersebar secara geografis, maka informasi mengenai segmen harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Sebagai contoh, Coca_cola melalui catatan laporan keuangannya mengungkapkan berapa besarnya laba operasi yang dihasilkan dari penjualan produknya di masing-masing Negara bagian di Amerika. Demikian juga bahwa catatan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai segmen produk diperlukan pada perusahaan yang memiliki diversifikasi produk.

Rangkuman

1. Neraca menyediakan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan sisa kepemilikan dalam kekayaan bersih perusahaan.
2. Sumbangan neraca terhadap laporan keuangan dengan menyediakan suatu dasar untuk:

- a. Menghitung tingkat pengembalian (*rate of return*)
 - b. Menilai struktur modal perusahaan
 - c. Menetapkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.
3. Neraca memiliki keterbatasan, diantaranya adalah kecenderungan untuk mengabaikan efek inflasi, tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini, tidak mengungkapkan seluruh aktiva dan kewajiban perusahaan, serta kurangnya memiliki daya banding.
4. Neraca memiliki tiga komponen yaitu aktiva, kewajiban dan ekuitas
5. Neraca dapat disusun dalam format *account form* dan *report form*
6. Yang dimaksud dengan peristiwa setelah tanggal neraca adalah peristiwa antara tanggal neraca dan tanggal penerbitan laporan keuangan yang telah mendapat persetujuan formal dapat mengindikasikan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian terhadap aktiva dan kewajiban atau mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan.
7. Jenis catatan laporan keuangan yang biasanya dilampirkan atau disertakan oleh manajemen sebagai pendukung laporan keuangan dasar diantaranya adalah:
 - a. Ringkasan mengenai kebijakan akuntansi
 - b. Informasi tambahan mengenai rincian atau penjelasan atas angka neraca
 - c. Informasi tentang item-item yang tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan
 - d. Informasi pelengkap lainnya

Diskusi/Pertanyaan

1. Jelaskan bagaimana neraca dapat memberikan gambaran mengenai tingkat likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan!.
2. Salah satu keterbatasan neraca adalah terkait dengan kebutuhan daya banding, yaitu bahwa seluruh perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan seluruh item yang sama dengan cara yang sama. Jelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi!.
3. Walaupun neraca meringkas hasil dari transaksi dan peristiwa masa lalu, tetapi tujuannya untuk membantu memprediksi masa depan. Jelaskan mengapa neraca dapat dipakai untuk memprediksi masa depan.

4. Jika anda adalah bagian dari badan regulator maka apakah anda akan mewajibkan penyusunan neraca dengan format *account form* atau *report form* ?
5. Jelaskan mengapa metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan perlu disertakan sebagai pendukung laporan keuangan dasar.

BAB V

LAPORAN ARUS KAS

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Mengidentifikasi kegunaan informasi arus kas
2. Membedakan transaksi kas yang termasuk aktifitas operasi, aktifitas investasi, dan aktifitas pendanaan
3. Menyusun laporan arus kas dengan metode langsung (*direct method*) atau tidak langsung (*indirect method*)
4. Menganalisis laporan arus kas

A. KEGUNAAN INFORMASI ARUS KAS

Laporan keuangan yang telah dipelajari dalam akuntansi pengantar 1 meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan laba ditahan tidak dapat menyajikan informasi mengenai aliran kas perusahaan. Misalnya, neraca atau laporan posisi keuangan komparatif hanya dapat menyajikan kenaikan aset tetap, tanpa mengetahui apakah pembelian aset tetap tersebut tunai atau kredit. Laporan laba rugi menyajikan laba bersih suatu periode, tanpa mengetahui bagaimana pendapatan diperoleh dan biaya dibebankan. Demikian halnya laporan perubahan laba ditahan.

Untuk itulah Standar Akuntansi mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan arus kas. Tujuan utama dari laporan keuangan ini adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode. Manfaat laporan aliran kas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa depan dan kemampuan perusahaan membayar deviden serta melunasi kewajibannya. Laporan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengetahui transaksi kas dan non kas yang terjadi dalam perusahaan untuk suatu periode.

Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi perubahan aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan

untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Disamping itu informasi yang dihasilkan arus kas juga dapat meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Disamping itu, informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

B. PENYAJIAN LAPORAN ARUS KAS

Kas dan setara kas. Sebelum kita membahas penyajian laporan arus kas, perlu kita pahami bersama apa yang dimaksud dengan kas maupun setara kas. Dalam mata kuliah akuntansi pengantar kas selalu identik dengan uang tunai, cek, ataupun giro. Namun pada dasarnya ada beberapa item yang dapat terkatagori sebagai kas atau yang biasa disebut **setara kas**. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki resiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Karenanya, suatu investasi yang dapat terkategori sebagai setara kas antara lain memenuhi persyaratan jika segera jatuh tempo, misalnya 3 (tiga) bulan atau kurang sejak tanggal perolehannya. Cerukan bank pada umumnya termasuk aktifitas pendanaan sejenis pinjaman. Namun, jika cerukan bank dapat ditarik sewaktu-waktu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan kas entitas, maka cerukan tersebut termasuk komponen kas dan setara kas.

Menurut PSAK 2 (revisi 2009) laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut **Aktifitas Operasi**, **Aktifitas Investasi**, dan **Aktifitas Pendanaan**. Perusahaan menyajikan arus kas dari aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktifitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktifitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktifitas tersebut.

1. Aktifitas Operasi

Arus kas dari aktifitas operasi meliputi aktifitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi laporan laba rugi. Contoh arus kas dari aktifitas operasi antara lain:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- b) Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain
- c) Pembayaran kas pada pemasok barang dan jasa
- d) Pembayaran kas pada karyawan
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya
- f) Pembayaran kas untuk pajak ataupun restitusi pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktifitas pendanaan atau investasi
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak perdagangan
- h) Pembayaran kas untuk pabrikasi atau memperoleh asset yang dimiliki untuk disewakan kepada pihak lain dan selanjutnya dimiliki untuk dijual
- i) Penerimaan kas dari sewa dan penjualan atas asset setelah periode sewa
- j) Dan lain-lain yang berhubungan dengan operasi

Kadangkala ada satu transaksi yang mempengaruhi aktifitas operasi dan lainnya. Misalnya keuntungan penjualan aktiva tetap. Aktifitas penjualan aktiva tetap termasuk dalam aktifitas investasi, namun keuntungan yang ditimbulkan mempengaruhi laba rugi, sehingga termasuk ke dalam aktifitas operasi.

2. Aktifitas Investasi

Menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Adapun contoh transaksi yang termasuk dalam aktifitas investasi.

- a) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, aset tidak lancar lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri
- b) Penerimaan kas dari penjualan aset-aset tetap
- c) Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas (investasi dalam obligasi atau saham)
- d) Kas yang diterima dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas

3. Aktifitas Pendanaan

Melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik dan mencakup (a) perolehan modal dari pemilik dan kompensasinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasi mereka dan (b) pinjaman uang dari kreditor dan pembayaran hutang yang dipinjam

- a) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
- b) Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan
- c) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik, dan pinjaman lainnya
- d) Pelunasan pinjaman
- e) Pembayaran kas oleh penyewa (lessee) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (*finance lease*)

C. PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS

Karena arus kas diklasifikasikan menjadi tiga kategori seperti di atas, maka laporan arus kas memiliki format dasar sebagai berikut.

Laporan Arus Kas	
Arus kas dari aktifitas operasi	Rp. XX
Arus kas dari aktifitas investasi	XX
Arus kas dari aktifitas pendanaan	<u>XX</u>
Kenaikan (penurunan) bersih kas	XX
Kas awal tahun	<u>XX</u>
Kas akhir tahun	<u>XX</u>

Informasi untuk membuat laporan arus kas biasanya berasal dari,

- a. Neraca komparatif
- b. Laporan laba rugi periode berjalan
- c. Data transaksi terpilih

Pembuatan laporan arus kas dari sumber-sumber ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan kas bersih yang disediakan oleh operasi
2. Penentuan kas yang disediakan oleh atau digunakan dalam aktifitas investasi dan pembiayaan
3. Penentuan perubahan (kenaikan atau penurunan) kas selama periode berjalan
4. Rekonsiliasi perubahan kas dengan saldo awal kas dan saldo akhir kas.

Metode pembuatan laporan aliran kas dari aktifitas operasi ada dua yaitu sebagai berikut.

1. Metode langsung (direct method), metode ini melaporkan secara langsung berapa kas masuk dan berapa kas keluar. Selisih antara kas masuk dan kas keluar adalah aliran kas bersih
2. Metode tidak langsung (indirect method), laba bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan laba rugi tetapi tidak mempengaruhi kas. Banyak perusahaan lebih menggunakan metode ini untuk melaporkan arus kasnya karena penyusunannya yang lebih mudah.

Untuk mempermudah penyusunan laporan arus kas analogi persamaan dasar akuntansi dapat digunakan. Seperti penjelasan berikut:

- $Aset = Liabilitas + Ekuitas$
- $Kas\ dan\ setara\ kas + Aset\ selain\ kas\ dan\ setara\ kas = Liabilitas + Modal\ disetor + laba\ ditahan$
- $Kas\ dan\ setara\ kas = Liabilitas + Modal\ disetor + laba\ ditahan - asset\ selain\ kas\ dan\ setara\ kas$

Dengan Δ sifat dari perubahan, maka

$$\Delta Kas\ dan\ setara\ kas = \Delta Liabilitas + \Delta Modal\ disetor + \Delta laba\ ditahan - \Delta asset\ selain\ kas\ dan\ setara\ kas$$

Dimana, $\Delta laba\ ditahan = laba\ bersih - deviden$

Jika dianalogikan bahwa tanda positif dalam persamaan di atas sama dengan kenaikan dan tanda negative sama dengan penurunan maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan kas dan setara kas dapat disebabkan karena pengaruh:

1. Kenaikan liabilitas
2. Kenaikan modal disetor
3. Laba bersih
4. Penurunan asset selain kas dan setara kas

Demikian sebaliknya, dapat disimpulkan bahwa penurunan kas dan setara kas dapat terjadi karena pengaruh :

1. Penurunan liabilitas
2. Penurunan modal disetor
3. Rugi bersih
4. Deviden, dan
5. Kenaikan asset selain kas dan setara kas

Ilustrasi I

PT.X dalam tahun pertama operasinya pada tanggal 1 Januari 2009, menerbitkan 50.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp. 1.000,- seharga Rp. 50.000.000,- tunai. Perusahaan menyewakan ruang kantor, perabotan, dan peralatan telekomunikasi serta melaksanakan survei dan jasa pemasaran sepanjang tahun pertama. Pada bulan Juni 2002, perusahaan membeli tanah seharga Rp. 15.000.000,-. Neraca komparatif pada awal dan akhir tahun 2002 ditunjukkan dalam tabel berikut:

PT X			
Neraca			
Aktiva	<u>31 Des 2009</u>	<u>31 Des 2008</u>	<u>Naik/Turun</u>
Kas	31.000.000,-	- 0,-	31.000.000,- Naik
Piutang usaha	41.000.000,-	- 0,-	41.000.000,- Naik

Tanah	<u>15.000.000,-</u>	- 0,-	<u>15.000.000,-</u> Naik
Total	<u>87.000.000,-</u>	- 0,-	<u>87.000.000,-</u>
Kewajiban dan ekuitas pemegang saham			
Hutang usaha	12.000.000,-	- 0,-	12.000.000,- Naik
Saham biasa	50.000.000,-	- 0,-	50.000.000,- Naik
Laba ditahan	<u>25.000.000,-</u>	- 0,-	<u>25.000.000,-</u> Naik
Total	<u>87.000.000,-</u>	- 0,-	<u>87.000.000,-</u>

Laporan laba-rugi dan informasi tambahannya:

PT X	
Laporan Laba Rugi	
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2009	
Pendapatan	Rp. 172.000.000,-
Beban operasi	<u>120.000.000,-</u>
Laba sebelum pajak penghasilan	52.000.000,-
Beban pajak penghasilan	<u>13.000.000,-</u>
Laba Bersih	Rp. <u>39.000.000,-</u>
Informasi tambahan:	
Dividen telah dibayarkan Rp. 14.000.000,- selama tahun berjalan	

Kas yang disediakan oleh operasi (selisih antara penerimaan kas dengan pengeluaran kas) ditentukan dengan mengkonversikan laba bersih dasar akrual menjadi dasar kas. Hal ini

dilakukan dengan menambahkan pada atau mengurangi dari laba bersih pos-pos dalam laporan laba rugi yang tidak mempengaruhi kas. Prosedur ini tidak hanya memerlukan analisis atas laporan laba rugi tahun berjalan tetapi juga neraca komparatif serta data transaksi terpilih. Analisis atas neraca komparatif PT X, mengungkapkan dua pos yang menaikkan kredit atau beban non kas pada laporan laba rugi yaitu : (1) kenaikan piutang usaha yang mencerminkan kredit non-kas sebesar Rp. 41.000.000,- pada pendapatan dan (2) kenaikan hutang usaha yang mencerminkan beban non kas sebesar Rp. 12.000.000,- pada beban. Untuk mendapatkan kas yang disediakan oleh operasi, kenaikan piutang usaha harus dikurangkan dari laba bersih, dan kenaikan hutang usaha harus ditambahkan kembali ke laba bersih.

Sebagai hasil dari penyesuaian piutang usaha dan hutang usaha, kas yang disediakan oleh operasi dapat dicari sebagai berikut.

Arus kas dari aktifitas operasi		
Laba bersih		Rp. 39.000.000,-
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi		
Ditambah		
1. Kenaikan hutang usaha	Rp.12.000.000	
Dikurang		
1. Kenaikan piutang usaha	<u>(41.000.000)</u>	
Kas bersih yang disediakan dari aktifitas operasi		<u>(29.000.000)</u>
		<u><u>Rp. 10.000.000</u></u>

Kenaikan saham biasa sebesar Rp. 50.000.000,- yang berasal dari penerbitan 50.000 lembar saham biasa, diklasifikasikan sebagai aktifitas pembiayaan. Demikian juga, pembayaran deviden

tunai sebesar Rp. 14.000.000,- juga diklasifikasikan ke dalam aktifitas pendanaan. Satu-satunya aktifitas investasi dari PT X adalah pembelian tanah. Laporan arus kas PT X selengkapnya adalah sebagai berikut.

PT X		
Laporan Arus Kas		
Untuk tahun yang berakhir 2009		
1. Arus kas dari aktifitas operasi		
Laba bersih		Rp.39.000.000,-
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi		
Ditambah		
- Kenaikan hutang usaha	12.000.000	
Dikurang		
- Kenaikan piutang usaha	<u>(41.000.000)</u>	
		<u>(29.000.000)</u>
Arus Kas bersih yang disediakan dari aktifitas operasi		Rp. 10.000.000
2. Arus kas dari aktifitas investasi		
Dikurang : Pembelian tanah	<u>(15.000.000)</u>	
Arus kas bersih yang disediakan dari aktifitas investasi		Rp. (15.000.000)
3. Arus kas dari aktifitas pendanaan		
	50.000.000	

Ditambah : Penerbitan saham biasa	<u>(14.000.000)</u>	
Dikurangi : Pembayaran deviden tunai		<u>(Rp.36.000.000)</u>
Arus kas bersih yang disediakan dari aktifitas pendanaan		Rp. 31.000.000
Kenaikan/penurunan bersih kas		-
Kas pada awal tahun		<u>Rp.31.000.000</u>
Kas pada akhir tahun		

Kenaikan kas sebesar Rp. 31.000.000 yang dilaporkan dalam laporan arus kas sesuai dengan kenaikan akun kas sebesar Rp. 31.000.000 yang terhitung dalam neraca komparatif. Contoh diatas merupakan contoh sederhana dari laporan arus kas. Laporan arus kas yang lebih kompleks dapat kita lihat dalam contoh berikut.

Ilustrasi II

Statement of financial position

31 Desember 2012

Dalam Ribuan Rupiah

Aset	2012	2011	Perbedaan
Kas dan Bank	10.000	8.000	2.000
Investasi jangka pendek	48.000	31.000	17.000
Piutang dagang	68.000	26.000	42.000
Persediaan	54.000	-	54.000
Biaya prepaid	4.000	6.000	(2.000)
Tanah	45.000	70.000	(25.000)
Bangunan	200.000	200.000	-
Akumulasi penyusutan bangunan	(21.000)	(11.000)	(10.000)

Peralatan	193.000	68.000	125.000
Akumulasi penyusutan peralatan	<u>(28.0000)</u>	<u>(10.000)</u>	<u>(18.000)</u>
Total aset	<u>573.000</u>	<u>388.000</u>	<u>185.000</u>
Kewajiban			
Utang dagang	32.670	39.600	(6.930)
Utang gaji dan upah	330	400	(70)
Income tax payable	4.000	2.000	2.000
Utang obligasi	<u>110.000</u>	<u>150.000</u>	<u>(40.000)</u>
Total kewajiban	<u>147.000</u>	<u>192.000</u>	<u>(45.000)</u>
Equities			
Common share, Rp 1 par value	220.000	60.000	160.000
Retained earnings	<u>206.000</u>	<u>136.000</u>	<u>70.000</u>
Total equities	<u>426.000</u>	<u>196.000</u>	<u>230.000</u>
Total kewajiban dan equities	<u>573.000</u>	<u>388.000</u>	<u>185.000</u>

Statement of income

Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2012

Dalam ribuan rupiah

Penjualan	890.000
Harga pokok penjualan	<u>465.000</u>
Laba kotor	425.000
Biaya administrasi dan penjualan	184.000
Biaya penyusutan	33.000

Biaya bunga	12.000	
Rugi penjualan peralatan	2.000	
Loss on exchange differences	<u>4.000</u>	<u>235.000</u>
Laba sebelum pajak		190.000
Income tax expenses		<u>65.000</u>
Net profit for the year		125.000
Retained earnings, January 1		<u>136.000</u>
		261.000
Cash dividend		<u>55.000</u>
Retained earnings, December 31		<u>206.000</u>

Berikut disajikan informasi tambahan yang relevan untuk penyusunan laporan arus kas:

- Biaya penjualan dan administrasi mencakup amortisasi beban dibayar di muka sejumlah Rp2.000;
- Investasi sementara terdiri dari investasi dalam instrument pasar uang;
- Tanah dijual secara tunai seharga nilai buku;
- Peralatan dengan harga perolehan Rp166.000 dibeli secara tunai;
- Peralatan dengan harga perolehan Rp41.000 dan nilai buku Rp36.000 dijual seharga Rp34.000 tunai;
- Obligasi ditebus seharga nilai buku secara tunai;
- Saham biasa (nilai pari Rp1) diterbitkan secara tunai;
- Deviden tunai sejumlah Rp55.000 dibayar pada tahun 2012;
- Beban bunga dibayar tunai;

METODE LANGSUNG

Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerima kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh, baik:

- a. Dari catatan akuntansi perusahaan: atau
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk:
 - Perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan;
 - Pos bukan kas lainnya; dan
 - Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.
 - Jika arus kas dari aktivitas operasi dilaporkan dengan metode langsung maka arus kas akan dilaporkan seperti berikut ini:

Laporan Arus Kas (metode langsung)

Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2012

Dalam Rupiah

Arus kas dari aktivitas operasi

Penerimaan dari pelanggan	848.000 (1)
---------------------------	-------------

Pembayaran untuk :

Supplier	525.930 (2)
----------	-------------

Biaya administrasi dan umum	182.070 (3)
-----------------------------	-------------

Bunga	12.000
-------	--------

Pendapatan pajak	<u>63.000 (4)</u>	783.000
------------------	-------------------	---------

Penerimaan arus kas dari aktivitas oprasi	65.000
--	---------------

Arus kas dari aktivitas investasi

Penjualan Tanah	25.000
-----------------	--------

Penjualan Peralatan	34.000
---------------------	--------

Pemeblian peralatan	<u>(166.000)</u>
---------------------	------------------

Penerimaan arus kas dari aktivitas investasi	(107.000)
Pembiayaan aktivitas arus kas	
Utang obligasi	(40.000)
Issuance of common share	(160.000)
Pembayaran deviden*	<u>(55.000)</u>
Penerimaan arus kas dari/untuk pembiayaan aktivitas	<u>65.000</u>
Kenaikan(penurunan) dalam kas dan setara kas	23.000
Kas dan setara kas, 1-1-2012 (catatan A)	<u>35.000</u>
Kas dan setara kas, 31-12-2012 (catatan A)	58.000

* Pembayaran ini dapat dilaporkan dalam poin aktifitas operasi

Catatan laporan arus kas

A. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas dan bank, dan investasi dalam pasar uang. Kas dan setara kas dalam laporan arus kas, meliputi :

	2012	2011
Kas dan bank	10.000	8.000
Investasi jangka pendek	<u>48.000</u>	<u>31.000</u>
Laporan kas dan setara kas	58.000	39.000
Perbedaan pertukaran	<u>-</u>	<u>(4.000)</u>
Menyatakan kembali kas dan setara kas	58.000	35.000

Gambar 4.1 Laporan arus kas metode langsung

Perhitungan penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kas untuk pemasok, pembayaran kas untuk beban penjualann dan administrasi, dan pembayaran kas untuk pajak penghasilan dapat dilihat sebagai berikut :

(1) Penerimaan kas dari pelanggan

Saldo awal piutang dagang	26.000
Penjualan	890.000
Saldo akhir piutang dagang	<u>(68.000)</u>
	848.000

(2) Pembayaran kas untuk pemasok

harga pokok penjualan	465.000
ditambah saldo akhir persediaan	54.000
dikurangi saldo awal persediaan	<u>-</u>
pembelian	519.000
ditambah saldo awal utang dagang	39.600
dikurangi saldo akhir utang dagang	<u>(32.670)</u>
	525.930

(3) Pembayaran kas untuk beban penjualan dan adm

Beban penjualan dan administrasi	184.000
Ditambah saldo akhir beban di bayar di muka	4.000
Dikurangi saldo awal beban di bayar dimuka	(6.000)
Ditambah saldo awal beban yang terutang	400
Dikurangi saldo akhir beban yang terutang	<u>(330)</u>
	182.070

(4) Pembayaran kas untuk pajak penghasilan

Saldo awal utang pajak penghasilan	2.000
Ditambah beban pajak penghasilan	65.000
Dikurangi saldo akhir utang pajak penghasilan	<u>(4.000)</u>
	63.000

METODE TIDAK LANGSUNG

Dalam metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh :

- Perubahan persediaan dan piutang dagang serta utang dagang selama periode berjalan;
- Pos bukan kas, seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum di bagikan dan hak minoritas dalam laba atau rugi konsolidasi; dan
- Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Berdasarkan laporan posisi keuangan komparatif, laporan laba rugi, dan tambahan informasi diatas dapat disusun laporan arus kas dengan metode tidak langsung sebagai berikut :

Laporan arus kas (metode tidak langsung)
 Untuk tahun yang berakhir 31 desember 2012
 Dalam ribuan rupiah

Aktivitas operasi arus kas		
laba sebelum pajak	190.000	
penyesuaian :		
biaya penyusutan	33.000	
kenaikan piutang dagang	(42.000)	
kenaikan persediaan barang dagangan	(54.000)	
penurunan biaya yang dibayar dimuka	2.000	
penurunan perdagangan dapat dibayar	(6.930)	
penurunan gaji dan upah	(70)	
pembayaran pajak pendapatan	(63.000)	
rugi penjualan peralatan	2.000	
rugi pertukaran	<u>4.000</u>	
arus kas dari aktivitas operasi		65.000
aktivitas investasi arus kas		
penjualan tanah	25.000	
penjualan peralatan	34.000	
pembelian peralatan	<u>(166.000)</u>	
arus kas dari aktivitas investasi		(107.000)
aktivitas pembiayaan arus kas		
utang obligasi	(40.000)	
issuance of common share	160.000	
pembayaran deviden	<u>(55.000)</u>	
arus kas dari aktivitas pembiayaan		<u>65.000</u>
kenaikan/penurunan kas dan setara kas		23.000
kas dan setara kas, 1-1-2012 (catatan a)		<u>35.000</u>
kas dan setara kas, 31-12-2012 (catatan A)		58.000

D. MENGANALISIS LAPORAN ARUS KAS

Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan kecil dan baru berkembang arus kas merupakan suatu unsur yang paling penting demi kelangsungan hidup perusahaan. Titik awal yang baik dari pemeriksaan kreditor akan laporan arus kas adalah menemukan kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, Jika kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi rendah, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasinya, dan dengan demikian, harus meminjam atau menerbitkan sekuritas untuk mendapatkan kas tambahan. Cobalah analisa laporan arus kas berikut.

Arus kas dari aktifitas operasi		
Laba bersih		Rp. 80.000.000,-
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi		
- Kenaikan piutang usaha	Rp.(75.000.000)	
- Kenaikan persediaan	<u>(100.000.000)</u>	<u>(175.000.000)</u>
Kas bersih yang disediakan dari aktifitas operasi		<u>Rp. 95.000.000</u>

Jawaban: perusahaan mengalami "krisis kas" karena perusahaan telah menumpuk kasnya dalam piutang dan persediaan.

Jika muncul masalah dalam penagihan piutang atau penjualan persediaan, maka kreditor akan mengalami kesulitan dalam menagih pinjamannya. Untuk itu laporan arus kas dapat digunakan untuk:

1. Menganalisis likuiditas perusahaan. Rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dalam tahun tertentu.

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi </div>	÷	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Kewajiban lancar rata-rata </div>	=	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Rasio Cakupan hutang tunai lancar </div>
---	---	--	---	---

2. Menganalisis fleksibilitas keuangan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajibannya dengan kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi, tanpa harus melikuidasi aktiva yang dipakai dalam operasi.

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi </div>	÷	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Total Kewajiban rata-rata </div>	=	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px auto; width: 80%;"> Rasio Cakupan hutang tunai </div>
---	---	---	---	--

3. Arus kas bebas, merupakan cara yang lebih canggih untuk memeriksa fleksibilitas keuangan perusahaan. Analisis ini dimulai dengan kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi dan berakhir pada arus kas bebas, yang dihitung sebagai kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi dikurangi dengan pengeluaran modal dan deviden.

Contoh:

PT X Analisis Arus Kas Bebas	
Kas bersih yang disediakan oleh aktifitas operasi Dikurangi: <ul style="list-style-type: none"> - Pengeluaran modal (pembelian peralatan dan tanah) - Deviden 	Rp. 411.750.000,- (252.500.000,-)

Arus kas bebas	(19.800.000,-)
	<u>Rp. 139.450.000,-</u>

Rangkuman

Tujuan utama dari laporan keuangan ini adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode. Manfaat laporan aliran kas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa depan dan kemampuan perusahaan membayar deviden serta melunasi kewajibannya. Laporan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengetahui transaksi kas dan non kas yang terjadi dalam perusahaan untuk suatu periode.

Penerimaan dan pengeluaran kas tersebut dikelompokkan ke dalam 3 aktifitas, yaitu (1) Aktifitas operasi meliputi aktifitas penghasil utama pendapatan perusahaan, (2) Aktifitas investasi termasuk peminjaman dan penagihan pinjaman, pembelian serta penjualan investasi (utang dan modal) dan properti, pabrik, dan peralatan, (3) Aktifitas pembelanjaan meliputi aktifitas untuk mendapatkan sumber daya dari pemilik dan menyediakan return dari investasi tersebut, dan aktifitas meminjam uang dari kreditor dan membayar kembali uang yang dipinjam.

Metode penyusunan laporan arus kas dari aktifitas operasi ada 2 (dua) yaitu metode langsung (direct method) dan metode tidak langsung (indirect method). Metode yang kedua ini lebih populer karena langsung menyesuaikan laba bersih dengan mengkoreksi transaksi-transaksi yang mempengaruhi laba bersih namun tidak mempengaruhi kas.

Laporan arus kas dapat menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, dan arus kas bebas yang dapat digunakan investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusannya.

Latihan soal

Soal 1. Berikut adalah neraca komparatif PT Sukledut pada awal dan akhir tahun 2009

PT SUKLEDUT			
Neraca			
Aktiva	31 Des 2009	1 Jan 2009	Naik /Turun
Kas	20.000.000,-	13.000.000,-	
Piutang usaha	106.000.000,-	88.000.000,-	
Peralatan	39.000.000,-	22.000.000,-	
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(17.000.000,-)	(11.000.000,-)	
Total	<u>148.000.000,-</u>	<u>112.000.000</u>	
Kewajiban dan ekuitas pemegang saham			
Hutang usaha	20.000.000,-	15.000.000	
Saham biasa	100.000.000,-	80.000.000	
Laba ditahan	<u>28.000.000,-</u>	<u>17.000.000</u>	
Total	<u>148.000.000,-</u>	<u>112.000.000</u>	

Perusahaan telah melaporkan laba bersih sebesar Rp. 44.000.000,- dan deviden sebesar Rp. 33.000.000 telah dibayarkan selama tahun 2009. Perusahaan telah membeli peralatan baru dan tidak ada peralatan yang dijual.

Diminta :

1. Buatlah laporan arus kas untuk tahun 2009
2. Hitunglah rasio lancar per 1 Januari 2009 dan 31 Desember 2009, serta hitunglah arus kas bebas untuk tahun 2009
3. Dengan acuan no. 2 di atas, berikanlah komentar mengenai likuiditas dan fleksibilitas keuangan PT Sukledut

Soal 2. Neraca komparatif PT. Angita disajikan sebagai berikut.

PT ANGITA			
Neraca			
Aktiva	2009	2008	Naik /Turun
Kas	13.000.000,-	22.000.000,-	
Piutang usaha	112.000.000,-	66.000.000,-	
Persediaan	220.000.000,-	189.000.000,-	
Tanah	71.000.000,-	110.000.000,-	
Peralatan	260.000.000,-	200.000.000,-	
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	<u>(69.000.000,-)</u>	<u>(42.000.000,-)</u>	
Total	<u>607.000.000,-</u>	<u>545.000.000</u>	
Kewajiban dan ekuitas pemegang saham			
Hutang usaha	44.000.000,-	47.000.000,-	
Hutang obligasi	150.000.000,-	200.000.000,-	
Saham biasa (pari Rp. 1.000)	214.000.000,-	164.000.000,-	
Laba ditahan	<u>199.000.000,-</u>	<u>134.000.000,-</u>	
Total	<u>607.000.000,-</u>	<u>545.000.000,-</u>	

Informasi tambahan:

1. Laba bersih tahun 2009 adalah Rp. 125.000.000
2. Dividen tunai sebesar Rp. 60.000.000 telah diumumkan dan dibayar
3. Hutang obligasi berjumlah Rp. 50.000.000 telah dilunasi melalui penerbitan saham biasa

Diminta:

1. Buatlah laporan arus kas untuk tahun 2009

2. Hitunglah rasio lancar per 1 Januari 2009 dan 31 Desember 2009, serta hitunglah arus kas bebas untuk tahun 2009
3. Dengan acuan no. 2 di atas, berikanlah komentar mengenai likuiditas dan fleksibilitas keuangan PT Angita

Soal 3. Kasus pada PT Maju Mundur untuk penyusunan laporan arus kas periode 2010

Neraca Komparatif

	2010	2009
Aset		
Kas	17.800	4.000
Piutang usaha	18.700	12.950
Persediaan barang dagang	60.000	35.000
Suplies	3.500	750
Asuransi dibayar dimuka	4.600	900
Pemeliharaan dibayar dimuka	5.500	12.000
Investasi jangka pendek	20.000	30.000
Tanah	125.000	175.000
Gedung	350.000	350.000
Akm. Depresiasi Gedung	(105.000)	(87.500)
Peralatan	495.000	400.000
Akm. Depresiasi peralatan	(130.000)	(112.000)
Paten	39.000	50.000
Total Aset	904.100	871.100
Kewajiban dan ekuitas		
Hutang usaha	27.000	32.000
Hutang gaji	5.000	3.000
hutang deviden	16.797	16.797
Hutang pajak	5.000	4.000
Hutang wesel jangka panjang	70.000	80.000
Hutang obligasi	400.000	400.000
Premium hutang obligasi	20.303	25.853
Modal saham	260.000	237.500
Laba ditahan	100.000	71.950
Total Kewajiban dan Ekuitas	904.100	871.100

Laporan Laba Rugi		
Penjualan		930.200
Harga pokok penjualan		<u>(517.000)</u>
Laba kotor		413.200
Biaya usaha		<u>(282.400)</u>
Laba usaha		130.800
Penghasilan dan beban lain-lain		
keuntungan penjualan investasi	4.000	
Keuntungan penjualan tanah	8.000	
Pendapatan deviden	2.400	
Biaya bunga	<u>(51.750)</u>	
Total pengh. Dan beban lain"		<u>(37.350)</u>
Laba bersih sebelum pajak		93.450
Pajak		<u>(39.400)</u>
Laba bersih setelah pajak		<u>54.050</u>

Data tambahan

1. Sepanjang tahun 2010, deviden tunai yang diumumkan dan dibayarkan Rp26.000.000
2. Besarnya laba ditahan selama periode berjalan Rp28.050.000
3. Penambahan saham biasa disebabkan karena penjualan secara tunai kepada investor,
tidak ada pembagian deviden saham
4. Pembelian peralatan dilakukan secara tunai
5. Beban operasi ttd: beban penyusutan untuk bangunan dan peralatan, beban amortisasi paten, beban perlengkapan, beban asuransi, beban pemeliharaan

BAB VI

KAS DAN INVESTASI JANGKA PENDEK

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Mengidentifikasi pengendalian internal kas
2. Mendefinisikan dan menjelaskan kriteria investasi jangka pendek
3. Menghitung dan mencatat investasi jangka pendek
4. Penyajian investasi jangka pendek

A. PENGENDALIAN INTERNAL KAS

Banyak kasus kecurangan akuntansi yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Cara utama kecurangan, serta kesalahan yang tidak disengaja, akan dicegah, dideteksi atau dikoreksi dalam suatu organisasi melalui sistem pengendalian internal yang layak. Pengendalian internal (internal control) merupakan rencana organisasi dan sistem prosedur yang diimplementasikan oleh manajemen perusahaan dan dewan direksi, serta dirancang untuk memenuhi lima tujuan berikut:

1. Menjaga asset. Perusahaan harus menjaga asetnya dari pemborosan, inefisiensi, dan kecurangan. Jika perusahaan tidak berhasil menjaga asetnya, otomatis asset tersebut hilang dan perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan peritel (dagang) akan memberlakukan sejumlah pengendalian fisik terhadap barang dagangannya untuk menghindari aksi pencurian, baik oleh pelanggan maupun oleh karyawannya.
2. Mendorong karyawan untuk mengikuti kebijakan perusahaan. Semua orang dalam organisasi, dari level karyawan hingga manajer harus dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Sistem pengendalian yang memadai menyediakan kebijakan yang jelas yang menghasilkan perlakuan yang adil baik bagi pelanggan maupun karyawan
3. Mempromosikan efisiensi operasional. Perusahaan tidak boleh inefisiensi sumber daya yang dimiliki dan menyia-nyiakan setiap manfaat yang ada. Misalkan pengambilan

diskon pembelian (potongan tunai ataupun potongan rabat), sehingga pengendalian yang efektif akan mampu menekan biaya dan meningkatkan laba

4. Memastikan catatan akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan. Catatan akuntansi yang akurat merupakan hal yang penting. Tanpa pengendalian yang memadai, catatan mungkin tidak dapat diandalkan. Informasi yang disajikan tidak dapat melaporkan bagian mana dari perusahaan yang menguntungkan dan bagian mana yang merugikan.
5. Menaati persyaratan hukum. Perusahaan, layaknya manusia juga merupakan subyek hukum. Jika mengabaikan hukum, perusahaan akan dikenai denda, demikian halnya manajer yang melakukan kesalahan juga bisa dihukum. Pengendalian internal yang efektif akan membantu memastikan ketaatan terhadap hukum dan membantu menghindari kesulitan hukum

Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal dapat dipecahkan dalam lima komponen:

1. Lingkungan pengendalian. Komponen ini dimulai dengan pemilik dan manajer puncak. Mereka berperilaku profesional dan memberi tauladan yang baik bagi karyawannya. Pemilik harus menunjukkan pentingnya pengendalian internal agar karyawan dapat melaksanakan pengendalian dengan serius
2. Penilaian resiko. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi resiko bisnisnya, serta menerapkan prosedur untuk menghadapi resiko tersebut guna meminimalkan dampaknya terhadap perusahaan. Penilaian resiko yang memadai akan menunjukkan letak kesalahan atau kecurangan yang terjadi dan mencari solusi untuk menekan kerugian yang ditimbulkan.
3. Sistem informasi. Pemilik perusahaan memerlukan informasi yang akurat untuk menelusuri asset serta mengukur laba dan rugi. Setiap sistem dalam perusahaan yang memproses data akuntansi harus mampu menangkap transaksi pada saat terjadinya, mencatat (menjurnal) transaksi tersebut dengan cara yang akurat dan tepat waktu, mengikhtisarkan (posting) transaksi tersebut ke dalam pembukuan (buku besar), dan melaporkan transaksi tersebut dalam bentuk saldo akun atau catatan kaki dalam laporan keuangan.

4. Prosedur pengendalian. Prosedur pengendalian yang dibentuk dalam lingkungan pengendalian dan sistem informasi adalah sarana dimana perusahaan memperoleh akses ke lima tujuan pengendalian internal seperti paparan di atas.
5. Pemantauan pengendalian. Ibarat sebuah rumah, pemantauan internal merupakan jendela yang menyediakan “mata dan telinga”, sehingga tidak ada satu pun orang atau sekelompok orang yang dapat memproses suatu transaksi tanpa diketahui oleh orang atau kelompok lain. Dengan sistem terkomputerisasi yang modern, pemantauan atas aktifitas sehari-hari dilakukan melalui pengendalian yang deprogram ke dalam teknologi informasi perusahaan.

Prosedur Pengendalian Internal

Ada beberapa prosedur pengendalian internal yang harus dimiliki oleh perusahaan, antara lain:

1. Praktik perekrutan dan pemisahan yang cerdas.

Dalam perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik, tidak ada tugas penting yang diabaikan, setiap orang dalam mata rantai informasi adalah penting. Mata rantai tersebut dimulai dari tahap perekrutan. Dalam tahap ini dilihat latar belakang mereka, yang dilanjutkan dengan tindakan pelatihan dan supervise yang tepat. Pembayaran gaji yang kompetitif juga akan memastikan semua karyawan cukup kompeten melakukan pekerjaannya. Dalam pemrosesan transaksi, manajemen akan memisahkan tiga tugas kunci, yaitu penanganan asset, penyimpanan catatan, dan persetujuan transaksi.

2. Memonitor perbandingan dan ketaatan.

Tidak ada orang atau departemen yang dapat menyelesaikan proses transaksi dari awal hingga akhir tanpa diperiksa silang oleh orang ataupun departemen lain. Sebagai contoh, divisi yang terpisah dari departemen bendahara harus bertanggung jawab menyetorkan penerimaan kas harian di bank. Departemen controller harus bertanggung jawab mencatat penagihan piutang usaha setiap pelanggan. Karyawan yang ketiga (mungkin orang di departemen controller yang merekonsiliasikan laporan bank) harus membandingkan catatan harian departemen bendahara menyangkut kas yang disetorkan dengan total penagihan yang diposting ke akun pelanggan individual oleh departemen

akuntansi. Salah satu alat yang paling efektif untuk memonitoring ketaatan terhadap kebijakan manajemen adalah penggunaan anggaran operasi dan anggaran kas. Anggaran operasi adalah anggaran laba bersih periode mendatang yang disiapkan menurut item lini laporan laba rugi. Sedangkan anggaran kas adalah merupakan anggaran penerimaan kas dan pengeluaran kas periode mendatang. Anggaran ini merupakan rencana keuangan kuantitatif yang membantu pengendalian aktifitas manajemen sehari-hari.

3. Catatan yang memadai.

Catatan akuntansi menyediakan rincian tentang transaksi bisnis. Aturan umumnya adalah bahwa semua transaksi harus didukung baik oleh salinan dokumen maupun catatan elektronik.

4. Akses yang terbatas

Untuk pemisahan tugas tambahan, kebijakan perusahaan harus membatasi akses ke asset hanya pada orang atau departemen yang memiliki tanggung jawab kustodial. Misalnya akses ke kas harus dibatasi pada orang di departemen bendahara, akses persediaan harus dibatasi pada orang di gudang perusahaan dimana persediaan disimpan, atau pada orang di bagian pengiriman dan penerimaan. Semua catatan manual harus dilindungi oleh kunci dan catatan elektronik dilindungi oleh password, sehingga hanya orang yang berwenang yang memiliki akses ke catatan tertentu.

5. Persetujuan yang tepat

Tidak ada transaksi yang boleh diproses tanpa persetujuan umum atau spesifik dari manajemen. Semakin besar nilai transaksi, semakin spesifik persetujuan yang harus dimilikinya. Untuk transaksi individu yang bersifat kecil, manajemen dapat mendelegasikan persetujuan kepada suatu departemen khusus.

6. Teknologi informasi

Dewasa ini sistem akuntansi tidak terlalu bergantung pada prosedur manual dan lebih banyak bergantung pada teknologi informasi, baik dalam hal pembuatan catatan, penanganan asset, persetujuan, pemantauan, dan pengamatan asset secara fisik. Penggunaan computer memiliki keunggulan dalam kecepatan dan keakuratan. Akan tetapi komputer yang tidak diprogram dengan benar dapat merusak data, dan membuatnya tidak dapat digunakan. Untuk itu perekrutan karyawan IT yang mumpuni

menjadi salah satu pertimbangan yang penting, disamping alat pengamanan data elektronik .

Dewasa ini banyak aktifitas jual-beli dilakukan melalui internet (e-commerce). Ketika perusahaan dan pelanggan melaksanakan lebih banyak transaksi melalui internet, e-commers memiliki resikonya sendiri. Seperti nomor kartu kredit yang dicuri, virus computer, ataupun pemalsuan web (*phishing expeditions*). Hal ini berdampak pada sistem pengendalian internal yang lebih baik dan terawasi. Semakin ketat sistem pengendalian internalnya, maka semakin mahal biayanya. Sistem pengendalian internal yang terlalu kompleks dapat mencekik perusahaan dengan birokrasi. Sehingga dalam hal ini perusahaan harus bijak mempertimbangkan pengendalian internal dari segi biaya dan manfaat yang diperolehnya.

Salah satu alat pengendalian internal kas, adalah menempatkan kas perusahaan di bank. Dengan menempatkan kas di bank berarti perusahaan telah mengamankan uang nasabah, disamping adanya pencatatan oleh pihak bank sebagai kontrol pencatatan yang dilakukan oleh akunting perusahaan. Penyesuaian catatan bank dan catatan perusahaan sering disebut dengan istilah “Rekonsiliasi Bank”. Dalam buku ini tidak dibahas lagi materi rekonsiliasi bank, karena telah dibahas dalam materi Pengantar Akuntansi II. Demikian halnya dana kas kecil (*petty cash fund*) sebagai alat pengendalian internal kas untuk pengeluaran yang nilai nominalnya relative kecil (tidak dapat diselesaikan dengan penggunaan cek) tidak dibahas lagi dalam buku ini.

B. INVESTASI JANGKA PENDEK

Perusahaan melakukan investasi dalam banyak bentuk, mulai membeli dari pembelian peralatan dan persediaan hingga melakukan investasi asset keuangan dan perusahaan lain. Investasi jangka pendek, merupakan investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi perubahan nilai yang signifikan misalnya sertifikat deposito ataupun surat-surat berharga baik dalam bentuk obligasi maupun saham. Sertifikat deposito dan surat-surat berharga jangka pendek yang jatuh tempo kurang dari 3 bulan diklasifikasikan sebagai setara kas, sedangkan sertifikat deposito dan surat-surat berharga jangka pendek yang jatuh tempo 3 bulan dan tidak lebih dari 1 tahun diklasifikasikan sebagai investasi jangka pendek (*short-term investment*).

Ada dua alasan mengapa perusahaan membeli investasi jangka pendek, antara lain: (1) manajemen kas, perusahaan memiliki kas yang berlebih yang tidak digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dalam waktu dekat, sehingga kas yang menganggur dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih maksimal, (2) Untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dibeli. Dalam hal ini investasi disimpan dalam waktu dekat dan kemudian menjualnya pada harga yang melebihi biayanya atau dengan kata lain demi memperoleh laba jangka pendek. Sekuritas ini memungkinkan perusahaan untuk menginvestasikan kas selama periode waktu yang singkat dan menghasilkan pengembalian hingga kas diperlukan. Itulah mengapa investasi jangka pendek merupakan asset yang paling likuid setelah kas sebelum piutang.

IAS 39-Financial Instrumen: Recognition and Measurement mengklasifikasikan lebih lanjut asset keuangan ke dalam sekuritas yang diperdagangkan, pinjaman dan piutang, sekuritas yang dipegang hingga jatuh tempo, dan investasi yang tersedia untuk dijual. **Sekuritas yang diperdagangkan** merupakan istilah umum yang digunakan (berbasis IFRS) untuk investasi jangka pendek dalam sekuritas yang diperdagangkan (*marketable securities*) seperti saham dan obligasi.

C. PENCATATAN INVESTASI JANGKA PENDEK

Investasi jangka pendek dapat berbentuk investasi dalam utang (*debt investment*) dan investasi dalam saham (*share investments*). Investasi dalam utang merupakan investasi dalam pembelian obligasi baik yang dikeluarkan pemerintah maupun perusahaan, sedangkan investasi dalam saham merupakan investasi dalam pembelian saham perusahaan lain. Ketika perusahaan memiliki banyak saham perusahaan lain, maka kumpulan saham-saham ini disebut dengan Portofolio Investasi (*investmen portfolio*).

Pencatatan investasi dalam obligasi, meliputi (1) pembelian obligasi (*the acquisition*), pendapatan bunga (*the interest revenue*), (3) penjualan obligasi (*the sale*).

1. Pencatatan pembelian obligasi, misalnya PT ABC tgl 1 Januari 2011 membeli obligasi PT XYZ sebanyak 50.000 lembar dengan nilai nominal Rp1.000/lembar bunga 8%, seharga Rp54.000.000, termasuk komisi penjualan Rp1.000.000, maka ayat jurnal yang harus dibuat adalah:

1 Januari	Investasi dalam obligasi	54.000.000	-
	- Kas	-	54.000.000

2. Pencatatan pendapatan bunga

PT XYZ membayar bunga sebesar Rp2.000.000 ($50.000.000 \times 8\% \times 6/12$), setiap 6 bulan sekali yaitu 1 Juli dan 1 Januari, maka ayat jurnal tanggal 1 Juli

1 Juli	Kas	2.000.000	-
	- Pendapatan bunga obligasi	-	2.000.000

Tanggal 31 Desember saat PT ABC tutup buku, maka ayat jurnal yang dibuat untuk menyesuaikan pendapatan bunga adalah:

31 Desember	Piutang bunga	2.000.000	-
	- Pendapatan bunga obligasi	-	2.000.000

Tanggal 1 Januari PT ABC kembali memperoleh bunga yang kedua, dengan ayat jurnal

18 Nov	Kas	2.000.000	-
	- Piutang bunga	-	2.000.000

(asumsi tanpa jurnal pembalik)

3. Pencatatan penjualan obligasi

Ketika PT ABC menjual obligasi PT XYZ, akun investasi dalam obligasi akan dikredit sebesar harga perolehannya. PT ABC melaporkan keuntungan atau kerugian penjualan yang merupakan selisih antara harga neto (harga beli ditambah komisi) dengan harga jual. Misalkan PT ABC menjual obligasi PT XYZ seharga Rp58.000.000 tanggal 1 Januari 2012 setelah memperoleh pendapatan bunga, maka ayat jurnalnya:

1 Jan 2012	Kas	58.000.000	-
	- Investasi dalam obligasi	-	54.000.000
	- Keuntungan penjualan investasi dalam obligasi	-	4.000.000

PT ABC melaporkan keuntungan dan (kerugian) penjualan investasi dalam Pendapatan dan Beban lainnya dalam laporan laba rugi.

Pencatatan investasi dalam saham. Ilustrasi berikut dikutip dari Horisson,dkk (2012:287). Perusahaan Nestle membeli saham Soni Corp, yang akan dijual kembali dalam beberapa bulan. Jika harga pasar saham Soni Corp, naik maka Nestle akan memperoleh keuntungan. Demikian sebaliknya jika harga saham Sony turun maka Nestle akan mengalami kerugian. Selama proses tersebut, Nestle akan menerima pendapatan deviden dari Sony. Misalkan Nestle membeli saham Sony pada tanggal 18 November, dengan membayar Rp100.000.000 tunai. Maka ayat jurnal yang dibuat oleh Nestle, adalah:

18 Nov	Investasi dalam Sony Corp.	100.000.000	-
	- Kas	-	100.000.000

Asumsikan bahwa Nestle menerima deviden tunai sebesar Rp.400.000, maka ayat jurnalnya adalah:

18 Nov	Kas	400.000	-
	- Pendapatan deviden	-	400.000

Keuntungan Dan Kerugian Yang Belum Direalisasi

Tahun fiskal Nestle berakhir pada tanggal 31 Desember, dan Nestle membuat laporan keuangan. Nilai saham Sony telah naik, dan pada tanggal 31 Desember investasi Nestle

memiliki nilai pasar saat ini sebesar Rp102.000.000. Nilai pasar adalah jumlah dimana pemilik dapat menjual sekuritas tersebut. Nestle memiliki keuntungan yang belum direalisasi (*unrealized gain*) atas investasi:

- a. Keuntungan karena nilai pasar sekuritas lebih besar dari biayanya (harga perolehan),
 $\text{Rp102.000.000} > \text{Rp100.000.000}$ (selisih lebih Rp2.000.000). Keuntungan ini memiliki dampak yang sama seperti pendapatan yaitu meningkatkan ekuitas
- b. Keuntungan yang belum direalisasi karena Nestle belum menjual sekuritas tersebut

Sekuritas yang diperdagangkan dilaporkan dalam neraca pada nilai pasar terkini, karena nilai pasar adalah jumlah yang dapat diterima oleh investor dengan menjual sekuritas tersebut. Sebelum membuat laporan keuangan pada tanggal 31 Desember, Nestle menyesuaikan investasi dalam sekuritas Sony pada nilai pasarnya saat ini dengan ayat jurnal:

18 Nov	Investasi dalam Sony Corp.	2.000.000	-
	- Keuntungan yang belum direalisasi atas investasi	-	2.000.000

Setelah penyesuaian, akun investasi jangka pendek dari Nestle siap dilaporkan pada neraca pada nilai pasar saat ini sebesar Rp102.000.000.

Disisi lain jika investasi Nestle pada saham Sony Corp. turun, misalkan menjadi Rp95.000.000, maka Nestle akan melaporkan kerugian yang belum direalisasi (*unrealized loss*). Kerugian akan dianggap beban yang mengurangi ekuitas, sehingga untuk kerugian yang belum direalisasi sebesar Rp5.000.000 ($\text{Rp100.000.000} - \text{Rp95.000.000}$) akan dijurnal sebagai berikut:

18 Nov	Keuntungan yang belum direalisasi atas investasi.	5.000.000	-
	- Investasi dalam Sony Corp	-	5.000.000

Sehingga setelah penyesuaian, akun investasi jangka pendek dari Nestle siap dilaporkan pada neraca pada nilai pasar saat ini sebesar Rp95.000.000

D. PENYAJIAN INVESTASI JANGKA PENDEK

Investasi jangka pendek merupakan asset lancar yang disajikan dalam neraca setelah kas. hal ini disebabkan Karena investasi jangka pendek sama likuidnya dengan kas dan dilaporkan pada **nilai pasar saat ini**. Sementara itu. Investasi dalam sekuritas utang (obligasi) dan ekuitas (saham) akan menghasilkan pendapatan bunga (untuk utang) dan pendapatan deviden (untuk saham). Investasi juga menghasilkan keuntungan dan kerugian pada saat dijual kembali. Untuk investasi yang diperdagangkan maka pos-pos tersebut dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan, keuntungan, dan kerugian lainnya.

Berikut penyajian neraca dan laporan laba rugi Nestle (sebagian):

Neraca		Laporan laba rugi	
Asset Lancar		Pendapatan	Rp xxx
Kas	Rp xxx	Beban	Rp xxx
Investasi jangka pendek		Pendapatan, keuntungan,	
pada nilai pasar	Rp102.000.000	(kerugian) lainnya	
Piutang usaha	Rp xxx	Pendapatan bunga	Rp xxx
		Pendapatan deviden	Rp 4.000.000
		Keuntungan atas investasi	
		yang belum direalisasi	<u>Rp2.000.000</u>
		Laba Bersih	Rp xxx

Keuntungan dan Kerugian yang Direalisasi

Keuntungan atau kerugian yang direalisasi hanya terjadi ketika investor menjual suatu investasi. Keuntungan atau kerugian ini berbeda dengan keuntungan yang belum direalisasi yang dilaporkan untuk Nestle seperti tabel di atas.

Misalkan Nestle menjual saham Sony Corp (asumsi setelah dilakukan penyesuaian harga pasar Rp.102.000.000), dengan harga jual Rp98.000.000, maka ayat jurnal yang dibuat adalah:

18 Nov	Kas	98.000.000	-
	Kerugian atas penjualan investasi	4.000.000	
	- Investasi dalam Sony Corp	-	102.000.000

Akuntan jarang menggunakan kata “direalisasi” dalam nama akun. Keuntungan (atau kerugian) dipahami sebagai keuntungan (atau kerugian) yang direalisasi yang berasal dari transaksi penjualan.

Rangkuman

Kas adalah media pertukaran standar serta merupakan dasar akuntansi dan pengukuran untuk semua pos-pos lainnya. Kas meliputi kas di tangan (*cash on hand*) seperti uang logam, uang kertas, cek dan bilyet giro yang telah jatuh tempo. Kasi di bank (*cash in bank*), seperti rekening giro dan tabungan. Akan tetapi untuk mempermudah dalam pembelajaran akuntansi, kedua akun kas ini (*cash on hand* dan *cash in bank*) dijadikan satu akun yaitu “KAS”.

Kas merupakan asset lancar yang paling likuid, sehingga kemungkinan untuk disalahgunakan sangat besar. Untuk itu diperlukan pengendalian internal kas yang memadai untuk mengamankan kas itu sendiri. Salah satunya adalah melalui rekening bank dan dana kas kecil. Disamping itu pengamanan penerimaan dan pengeluaran kas harus dilindungi oleh sistem informasi yang relevan, dan selalu mempertimbangkan asas biaya dan manfaat.

Investasi jangka pendek, dalam hal ini yang dimaksud adalah sekuritas yang diperdagangkan (*trading securities*) merupakan investasi yang dilakukan perusahaan untuk membeli surat berharga (sekuritas) baik dalam bentuk utang (*debt investment*) dan investasi dalam saham (*share investments*). Penyajian kedua investasi ini mensyaratkan sebesar nilai pasaranya (*fair value*).

Latihan Soal

Soal 1

Berikut adalah transaksi PT Maju Jaya yang berhubungan dengan investasi dalam obligasi

- 1 Januari : membeli 30.000 lembar obligasi PT Himalaya, nominal Rp1.000, 10%, ditambah komisi penjualan Rp900.000. Bunga dibayar setiap tgl 1 Juli dan 1 Januari
- 1 Juli : menerima bunga dari PT Himalaya
- 1 Juli : menjual 15 lembar obligasi PT Himalaya dengan harga Rp15.000.000 dikurangi komisi penjualan Rp400.000

Soal 2

PT Heksa, perusahaan perbankan investasi, seringkali memiliki kas ekstra untuk diinvestasikan. Pada tanggal 15 Desember 2010 PT Heksa membeli 800.000 lembar saham PT Andi dengan harga Rp.540 per saham. Asumsikan bahwa PT Heksa berharap memegang saham PT Andi selama satu bulan dan kemudian menjualnya. Pada tanggal 31 Desember 2010 harga pasar per saham PT Andi sebesar RP660 per saham

Diminta:

1. Jenis investasi apa ini bagi PT Heksa? Berikan alasannya
2. Catatlah pembelian PT Heksa atas saham PT Andi pada tanggal 15 Desember dan penyesuaian terhadap nilai pasar pada tanggal 31 Desember
3. Tunjukkan bagaimana PT Heksa akan melaporkan investasi tersebut pada neraca per 31 Desember 2010 dan setiap keuntungan atau kerugian pada laporan laba ruginya.

Soal 3.

PT DOD melaporkan investasi jangka pendek pada neracanya. Berikut adalah transaksi yang melibatkan investasi jangka pendek.

2010

- | | |
|-------------|---|
| 12 Desember | Membeli 600 lembar saham PT ARDY seharga Rp21.600.000, PT DOD berencana menjual saham itu dengan meraih laba dalam waktu dekat |
| 21 | Menerima deviden tunai sebesar Rp81 per saham atas investasinya pada PT Ardy |
| 31 | Menyesuaikan investasi dalam PT Ardy. Nilai pasar saat ini adalah RP27.000.000, PT DOD masih berencana menjual saham pada awal tahun 2011 |

2011

- | | |
|--------|--|
| 16 Jan | Menjual saham PT Ardy seharga Rp35.670.000 |
|--------|--|

Diminta:

1. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi tersebut
2. Bukukan transaksi tersebut dalam buku besar “T”, akun kas bersaldo awal Rp97.000.000
3. Sajikan dalam neraca dan laporan laba rugi PT DOD untuk tahun yang berakhir 2010

BAB VII

PIUTANG

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu:

1. Mendefinisikan piutang
2. Menyebutkan pengendalian internal terhadap piutang
3. Mencatat piutang dagang
4. Mencatatat penghapusan piutang dagang dengan metode langsung dan cadangan
5. Mencatat piutang wesel

A. PENGERTIAN PIUTANG

Piutang (*receivable*) adalah klaim moneter terhadap pihak lainnya. Dua jenis piutang yang utama adalah piutang dagang dan piutang wesel. Piutang dagang (*trade receivable*) adalah jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan atas penjualan barang dan jasa. Akun ini dapat juga disebut sebagai piutang usaha. Akun piutang dagang dalam buku besar umum berperan sebagai akun pengendali (*control account*) yang mengikhtisarkan jumlah total piutang dari semua pelanggan. Perusahaan juga menyelenggarakan catatan pembantu (*subsidiary record*) piutang usaha dengan akun terpisah untuk setiap pelanggan. Materi ini telah dibahas di materi Pengantar Akuntansi I (buku besar utama dan buku besar pembantu dalam perusahaan dagang).

Piutang wesel atau yang disebut juga wesel tagih (*notes receivable*) merupakan kontrak yang lebih formal ketimbang piutang dagang. Untuk wesel, peminjam menandatangani janji tertulis untuk membayar pemberi pinjaman suatu jumlah tertentu pada tanggal jatuh temponya (*maturity*), ditambah bunga. Inilah mengapa wesel juga disebut *promissory notes*. Wesel dapat mengharuskan peminjam untuk menjamin keamanan atas pinjaman tersebut. Ini berarti bahwa peminjam memberikan izin kepada pemberi pinjaman untuk mengklaim asset tertentu, yang disebut jaminan (*collateral*), jika peminjam gagal membayar jumlah tersebut ketika jatuh tempo.

Piutang lainnya (*other receivable*) adalah kategori lain untuk semua piutang selain piutang dagang dan piutang wesel. Misalnya pinjaman terhadap karyawan dan kepada perusahaan terkait.

B. PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PIUTANG

Perusahaan yang menjual secara kredit akan menerima sebagian besar penerimaan kasnya dari penagihan piutang usaha. Pengendalian internal terhadap penagihan kredit merupakan hal yang penting. Karena penyelesaian piutang menyangkut penerimaan kas, maka pengendalian internal piutang tidak jauh berbeda dengan pengendalian kas. hal yang terpenting yang perlu diperhatikan adalah adanya pemisahan tugas dan wewenang antara pemegang pembukuan (akunting) dan yang menangani kas (kasir). Misalnya pemegang pembukuan juga melakukan menyetoran kas harian ke bank. karena bertugas menangani kas, pemegang pembukuan dapat melakukan *lapping* piutang usaha. Selain itu dia juga dapat mencuri kas pelanggan yang masuk dan menghapus akun pelanggan sebagai piutang tak tertagih.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, ada beberapa pengendalian internal yang harus dilakukan seperti, pemegang pembukuan tidak diperkenankan untuk menangani kas. Hanya bagian piutang (atau manajer) yang diperkenankan untuk mengkredit piutang usaha pelanggan yang nanti akan dibukukan oleh bagian pembukuan. Selain itu penggunaan kotak terkunci di bank juga dapat mencapai pemisahan tugas yang sama. Pelanggan mengirimkan pembayarannya langsung ke bank perusahaan (bank tempat perusahaan menyetorkan kasnya). Pihak bank akan langsung mencatat setoran masuk di perusahaan. Pihak bank kemudian meneruskan penagihan ini ke bagian piutang (manajer) yang akan diteruskan kembali ke pemegang pembukuan untuk mengkredit akun pelanggan, sehingga dalam hal ini tidak ada satupun karyawan perusahaan yang menyentuh kas yang masuk.

C. AKUNTANSI PIUTANG DAGANG

Menjual secara kredit memiliki keuntungan dan kerugian atau disebut juga manfaat dan biaya. Manfaat atau keuntungannya penjualan dapat meningkat yang diikuti peningkatan laba. Hal ini disebabkan pelanggan yang tidak mampu membayar tunai, masih dapat melakukan pembelian ke perusahaan sehingga jumlah pelanggan semakin banyak. Namun penjualan secara

kredit ini memiliki biaya (kerugian) yang ditimbulkan dari piutang-piutang kemungkinan tidak dapat dilunasi oleh pelanggan.

1. Pengakuan Piutang Dagang

Pengakuan piutang dagang yang berasal dari penjualan barang dipengaruhi syarat pengiriman (*terms of shipping*). Jika syarat pengiriman adalah *f.o.b (free on board) shipping point*, piutang dagang diakui ketika hak kepemilikan berpindah kepada pembeli di tempat pengiriman, yaitu ketika penjual menyerahkan barang kepada perusahaan pengangkutan. Jika syarat pengiriman adalah *f.o.b. destination*, piutang dagang diakui ketika hak kepemilikan berpindah tangan pembeli di tempat tujuan, yaitu ketika pembeli menerima barang dari perusahaan pengangkutan.

Piutang dagang diakui dan dicatat sebesar harga yang sesungguhnya (*actual price*), yaitu harga yang tercantum pada katalog dikurangi dengan diskon dagang (*trade discount*). Selain potongan dagang penjual juga dapat memberikan diskon penjualan (*sales discount*) sebagai insentif agar pembeli melakukan pembayaran secepatnya. Diskon penjualan ini dinyatakan dengan syarat kredit (*credit term*), misalnya 2/10, n/30 atau 3/15, EOM. Sehubungan dengan diskon penjualan ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencatat piutang dagang yaitu metode kotor (*gross method*) dan metode bersih (*net method*). Dalam metode kotor, piutang datang dicatat pada nilai kotor. Jika diskon diambil akan dicatat mendebet akun diskon penjualan. Akun diskon penjualan disajikan pada laporan laba rugi sebagai pengurang akun penjualan. Apabila metode bersih digunakan maka piutang dagang akan dicatat dengan nilai bersih setelah dikurangi dengan diskon penjualan. Oleh Karena itu, jika diskon tidak diambil maka pada tanggal habisnya masa diskon, piutang dagang harus disesuaikan (ditambahkan kembali) dengan mengkredit akun diskon penjualan yang hilang (*sales discounts forfeited*).

Ilustrasi, PT Binggo menjual 10 unit barang dagangannya secara kredit dengan harga catalog Rp1.100.000/ unit (termasuk PPN) pada 1 Januari 2011. Barang dijual dengan potongan dagang 10% dan syarat kredit 2/10,n/30. Maka ayat jurnal yang dibuat adalah

Metode kotor

1 Januari	Piutang dagang	9.000.000*	-
	Piutang PPN	900.000**	
	- Penjualan	-	9.000.000
	- PPN keluaran	-	900.000
* $90\% \times 1.100.000 \times 10 \text{ unit} \times 100/110 = 9.000.000$ ** $10\% \times 9.000.000 = 900.000$			

Metode bersih

1 Januari	Piutang dagang	8.820.000*	-
	Piutang PPN	900.000**	
	- Penjualan	-	8.820.000
	- PPN keluaran	-	900.000
* $90\% \times 98\% \times 1.100.000 \times 10 \text{ unit} \times 100/110 = 8.820.000$ ** $10\% \times 9.000.000 = 900.000$			

Jika ada retur (pengembalian barang) atau pengurangan harga maka, piutang dagang harus dikurangi dengan mendebet akun retur dan pengurangan harga (*sales return and allowances*). Contoh, pada kasus PT Binggo di atas, tanggal 3 Januari 2 unit barang dikembalikan karena rusak, maka ayat jurnalnya:

Metode kotor

3 Januari	Retur penjualan dan pengurangan	1.800.000*	-
-----------	---------------------------------	------------	---

	harga		
	PPN keluaran	180.000**	
	- Piutang dagang	-	1.800.000
	- Piutang PPN	-	180.000
* 90% x 1.100.000 x 2 unit x 100/110 = 1.800.000 ** 10% x 1.800.000 = 180.000			

Metode bersih

3 Januari	Retur penjualan dan pengurangan harga	1.764.000*	-
	PPN keluaran	180.000**	
	- Piutang dagang	-	1.764.000
	- Piutang PPN	-	180.000
* 90% x 98% x 1.100.000 x 2 unit x 100/110 = 1.764.000 ** 10% x 1.800.000 = 180.000			

Jika dilunasi tanggal 9 Januari (masih dalam masa potongan), maka ayat jurnalnya

Metode kotor

9 Januari	Kas	7.776.000	-
	Potongan penjualan	144.000	
	- Piutang dagang	-	7.200.000

	- Piutang PPN	-	720.000
	<p>* Potongan penjualan = $7.200.000 \times 2\% = 144.000$</p> <p>Piutang dagang = $9.000.000 - 1.800.000 = 7.200.000$</p> <p>Piutang PPN = $900 - 180.000 = 720.000$</p> <p>Kas = $(7.200.000 + 720.000) - 144.000$</p>		

Metode bersih

9 Januari	Kas	7.776.000	-
	- Piutang dagang	-	7.056.000
	- PPN keluaran	-	720.000
	<p>Piutang dagang = $8.820.000 - 1.764.000 = 7.056.000$</p> <p>Piutang PPN = $900 - 180.000 = 720.000$</p>		

Jika dilunasi tanggal 15 Januari (diluar masa masa potongan), maka ayat jurnalnya

Metode kotor

15 Januari	Kas	7.920.000	-
	- Piutang dagang	-	7.200.000
	- Piutang PPN	-	720.000
	<p>Piutang dagang = $9.000.000 - 1.800.000 = 7.200.000$</p> <p>Piutang PPN = $900 - 180.000 = 720.000$</p>		

Metode bersih

15 Januari	Piutang dagang	144.000	-
	- Diskon penjualan yang hilang	-	144.000
	(Mencatat diskon penjualan yang hilang)		

15 Januari	Kas	7.920.000	-
	- Piutang dagang	-	7.200.000
	- PPN keluaran	-	720.000
	$\text{Piutang dagang} = (8.820.000 - 1.764.000) + 144.000 = 7.056.000$ $\text{Piutang PPN} = 900 - 180.000 = 720.000$		

2. Penilaian piutang dagang

Seperti pada paparan sebelumnya bahwa salah satu resiko yang harus ditanggung perusahaan yang memiliki penjualan kredit adalah piutang-piutang yang tidak bisa ditagih (gagal bayar). Kegagalan bayar oleh debitur ini, merupakan kerugian bagi perusahaan yang dicatat sebagai beban. Beban kerugian piutang ini, sering disebut Beban Kerugian Piutang (BKP), atau beban piutang tak tertagih (*uncollectible-account expense*), atau *bad debt expense*, atau *impairment of receivable expense*. Untuk mengukur beban kerugian piutang ini ada dua metode yaitu metode cadangan (penyisihan), atau dalam kasus tertentu dengan metode penghapusan langsung.

Metode penyisihan, merupakan cara terbaik untuk menyajikan piutang tak tertagih. *IAS39-Financial Instrument: Recognition and Measurement* menyatakan bahwa pinjaman dan piutang seperti asset keuangan lainnya, menurun nilainya jika terdapat bukti penurunan nilai yang

objektif akibat satu atau lebih “peristiwa kerugian” yang terjadi setelah pengakuan awal. Seperti misalnya:

- Kesulitan keuangan signifikan yang dialami debitor tertentu, termasuk kemungkinan jatuh bangkrut
- Pelanggaran kontrak oleh debitor tertentu, seperti kegagalan atau ketidakmampuan untuk membayar bunga dan atau pokok
- Perubahan jumlah pembayaran tertunda yang merugikan oleh debitor secara umum
- Kondisi ekonomi nasional atau local yang berhubungan dengan kegagalan oleh debitor secara umum (misalnya kenaikan tingkat pengangguran dan perubahan kondisi industri yang merugikan yang mempengaruhi debitor)

Jadi metode penyisihan mencatat sejumlah kerugian berdasarkan estimasi yang dikembangkan dari pengalaman penagihan perusahaan serta informasi dari debitor. Perusahaan tidak menunggu, mana pelanggan yang gagal bayar namun menggunakan estimasi untuk menaksir jumlah kerugian piutang yang ditimbulkan. Estimasi ini yang sering disebut dengan istilah “Cadangan Kerugian Piutang /CKP” atau penyisihan piutang tak tertagih, atau penyisihan penurunan nilai piutang. Akun ini merupakan akun kontra dari piutang dagang itu sendiri, sehingga dalam laporan keuangan akan tampak sebagai berikut

Neraca (sebagian)	Laporan laba rugi (sebagian)
Asset Lancar	Pendapatan Rp xxx
Piutang dagang Rp xxx	Beban
Dikurangi	Beban piutang tak tertagih <u>(Rp xxx)</u>
Penyisihan piutang tak tertagih <u>(Rp xxx)</u>	Laba Bersih Rp xxx
Piutang dagang, bersih Rp xxx	

Untuk mengestimasi piutang tak tertagih ini dapat ditempuh melalui 2 (dua) cara yaitu dengan melihat informasi mengenai penjualan (% penjualan) atau melalui informasi dari akun piutang itu sendiri (% dari piutang). Kedua metode ini telah dibahas dalam buku Pengantar Akuntansi II, sehingga tidak dibahas secara mendalam dalam buku ini. Namun untuk tetap mengingatkan materi sebelumnya, maka akan dicontohkan pencatatan piutang tak tertagih yang sering dipakai, dalam hal ini umur piutang. Cara terpopuler untuk mengestimasi piutang tak tertagih adalah umur piutang (*aging of receivables*). Metode ini didasarkan atas prosentase tertentu terhadap golongan umur piutang. Dalam keadaan demikian maka pada akhir periode perlu dibuat **Daftar Umur Piutang**. Contoh daftar umur piutang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

PT NAN
Daftar Umur Piutang
Per 31 Desember 2011

Nama langganan	Belum Jatuh tempo	Umur piutang			Total
		1-30	31-60	> 60	
Pelanggan A	400.000				400.000
Pelanggan B	100.000	100.000			200.000
Pelanggan C	300.000	200.000	200.000	100.000	800.000
.....
Total	11.060.000	1.363.000	370.000	1.093.000	13.886.000
Persentase tak tertagih	1,0%	5,0%	12,5%	20,0%	
Cadangan yang dibentuk	111.000	68.000	46.000	219.000	444.000

Setelah saldo piutang dikelompokkan menurut umur, maka terhadap tiap-tiap kelompok umur diterapkan suatu prosentase tertentu yang dianggap sebagai piutang tak tertagih. Prosentase

yang ditetapkan tiap kelompok umur tidak harus sama. Jumlah piutang tak tertagih yang dihitung berdasarkan prosentase terhadap saldo tiap kelompok umur merupakan Cadangan Kerugian Piutang yang harus nampak dalam neraca pada tanggal tersebut. Oleh karena itu Jumlah kerugian piutang pada ayat jurnal penyesuaian adalah selisih antara jumlah saldo yang harus nampak dan saldo awal yang ada dalam rekening cadangan.

Misalkan dalam neraca saldo menunjukkan rekening Cadangan Kerugian Piutang bersaldo awal kredit sebesar Rp293.000, maka ayat jurnal penyesuaian yang dibutuhkan adalah:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Des	Kerugian piutang	151.000	
	- Cadangan kerugian piutang (untuk mencatat taksiran kerugian piutang tahun 2011 ; Rp444.000- Rp293.000)		151.000

* Saldo cadangan kerugian piutang

yang seharusnya ada pada akhir tahun Rp. 444.000

Saldo cadangan kerugian piutang

sebelum ayat jurnal penyesuaian (293.000)

Kerugian piutang Rp. 151.000

Setelah jurnal penyesuaian tersebut dibukukan ke buku besar masing-masing, maka rekening kerugian piutang akan bersaldo debet Rp151.000 dan rekening Cadangan Kerugian Piutang bersaldo kredit Rp.444.000. Apabila perkiraan cadangan kerugian piutang sebelum ayat jurnal penyesuaian bersaldo debet maka kerugian piutang yang harus dibebankan adalah kebalikannya yaitu jumlah saldo cadangan kerugian piutang **ditambah** dengan saldo yang seharusnya ada pada akhir tahun

3. Pencatatan Penghapusan Piutang

Apabila piutang benar-benar tidak dapat ditagih maka pihak perusahaan akan memutuskan untuk menghapus piutang tersebut atas persetujuan pihak manajemen.

Seperti contoh diatas misalkan manajemen PT NAN menyetujui untuk menghapus piutang CV FA dan CV FU, masing-masing sebesar Rp9.000 dan Rp.3.000,- Maka jurnal yang dibuat adalah.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Des	Cadangan kerugian piutang <ul style="list-style-type: none"> - Piutang dagang- CV FA - Piutang dagang – CV FU (mencatat penghapusan piutangCV FA dan CV FU)	Rp.12.000	Rp. 9.000 RP. 3.000

Penghapusan suatu piutang akan mengurangi saldo piutang dagang dan cadangan kerugian piutang, tetapi nilai tunai yang dapat direalisasikan dari piutang tetap tidak berubah.

4. Penerimaan Kembali piutang yang telah dihapuskan

Apabila perusahaan menerima kembali piutang yang telah dihapuskan, maka perusahaan akan membuat dua ayat jurnal yaitu:

- a. Mencatat balik piutang yang telah dihapuskan sebesar yang akan ditagih, misalkan piutang CV FA dapat ditagih kembali sejumlah Rp4.500 maka ayat jurnalnya

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Des	Piutang dagang <ul style="list-style-type: none"> - Cadangan kerugian piutang (untuk mencatat balik piutang ibu CV FA yang telah dihapus)	Rp.4.500	Rp. 4.500

- b. Mencatat penerimaan kas dari piutang yang telah dihapus, dengan jurnal

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Des	Kas <ul style="list-style-type: none"> - Piutang dagang (untuk mencatat penagihan piutang dari CV FA)	Rp.4.500	Rp. 4.500

5. Metode Penghapusan Langsung (*direct method*)

Terdapat cara lain, yang tidak populer untuk mencatat piutang tak tertagih, yaitu dengan metode penghapusan langsung. Perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung, apabila piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih kembali (terjadi gagal bayar) maka pada saat ini kerugian piutang tersebut langsung didebet dalam rekening kerugian piutang dan rekening piutang dagang sebagai lawannya.

Contoh: pada tanggal 10 Juni perusahaan memutuskan bahwa piutang PT Jaya sebesar Rp.150.000 dihapuskan, maka ayat jurnal yang harus dibuat adalah.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Des	Beban kerugian piutang - Piutang dagang (untuk menghapus piutang PT Jaya)	Rp.150.000	Rp. 150.000

Standar akuntansi keuangan tidak menganjurkan penggunaan pendekatan ini karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi terutama prinsip penandingan beban/kos dengan pendapatan (*matching concept*) dan prinsip kehati-hatian (konservatis). Kadang-kadang, metode ini digunakan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan. Ini merupakan salah satu dari beberapa sumber perbedaan sementara yang muncul antara laba bersih untuk tujuan pelaporan keuangan dan laba bersih untuk tujuan perpajakan.

D. Penjualan dengan Kartu Kredit atau Kartu Bank

Dewasa ini pembayaran dengan kartu kredit sangatlah populer, kenyamanan bertransaksi lewat cara ini sangat diminati oleh pelanggan. Strategi ini dapat meningkatkan penjualan secara signifikan, tetapi pendapatan tambahan yang diperoleh tetap saja membutuhkan biaya yang umumnya 2%-3% dari total penjualan.

Misalnya Fujitsu menjual computer sebesar Rp4.000.000 dan pelanggan membayar dengan kartu kredit BCA, maka Fujitsu akan mencatat penjualan tersebut sebagai berikut.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
	Kas	3.920.000	
	Fee pemrosesan kartu kredit	80.000	
	- Penjualan		4.000.000
	(memcatat penjualan dengan kartu kredit)		

Fujitsu memasukkan transaksi ke dalam mesin kartu kredit BCA. Mesin tersebut yang akan terhubung dengan server BCA, yang secara otomatis akan mengkredit rekening Fujitsu untuk bagian yang didiskontokan. Bagi Fujitsu fee pemrosesan kartu kredit adalah beban operasi yang mengurangi laba bersih periode yang bersangkutan.

E. Piutang Dagang Sebagai Sumber Kas

Dalam rangka mempercepat penerimaan kas dari piutang dagang, perusahaan dapat menjaminkan atau menjual (factoring) piutang dagang kepada pihak lain

a. Penjaminan piutang

Piutang dagang dapat dijaminkan dalam suatu transaksi pinjaman. Kreditor sering mengharuskan peminjam untuk menggadaikan piutang dagangnya sebagai jaminan pinjaman. Jika pinjaman tidak dibayar pada saat jatuh tempo, kreditor memiliki hak untuk menagih piutang dagang tersebut. Pinjaman dibuktikan dengan janji tertulis (wesel).

Misalkan

PT. Risa tgl 1 April 2012 meminjam uang di bank X sebesar 200.000.000 dgn jaminan berbentuk piutang dagang 300.000.000. Pinjaman ini dikenakan biaya adm 1% dari jumlah piutang yang dijaminkan, bunga 12% per tahun. Selama April 2012 piutang dapat ditagih 300.000.000, tgl 30 april disetor ke bank utk melunasi pinjaman.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
1 Maret	Piutang dagang yang dijaminkan	300.000.000	
	- Piutang dagang		300.000.000
	(mencatat piutang dagang yang dijaminkan)		

	Kas	197.000.000	
	Biaya administrasi	3.000.000	
	- Utang bank		200.000.000
	(mencatat penerimaan kas)		

Selama bulan maret perusahaan menagih piutang dagang sebesar Rp180.000.000 dikurangi potongan penjualan Rp1.000.000 dan menerima retur penjualan Rp2.000.000. Ayat jurnal yang harus dibuat adalah:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
	Kas	179.000.000	
	Potongan penjualan	1.000.000	
	- Piutang dagang dijaminan		180.000.000
	(mencatat penerimaan kas)		
	Retur penjualan dan pengurangan harga	2.000.000	
	- Piutang dagang yang dijaminan		2.000.000
	(mencatat retur penjualan)		

Pada 1 April perusahaan membayar pihak bank atas penagihan bulan Maret ditambah bunga:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
1 April	Utang bank	179.000.000	
	Biaya bunga	2.000.000	
	- Kas		181.000.000
	(mencatat pembayaran utang bank)		
	* utang bank dicatat sebesar kas yang diterima		
	Biaya bunga = $200 \text{ jt} \times 12\% \times 1/12$		

Selama bulan april perusahaan menagih sisa piutang dagang dikurangi Rp800.000 yang dihapuskan karena tidak tertagih

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
	Cadangan kerugian piutang - Piutang dagang yang dijamin (mencatat penghapusan piutang)	800.000	800.000
	Kas - Piutang dagang yang dijamin (mencatat penagihan sisa piutang = 300 jt-182 jt-800.000)	117.200.000	117.200.000

Pada 1 Mei perusahaan membayar sisa utang bank ditambah bunga

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
1 April	Utang bank Biaya bunga - Kas (mencatat pembayaran utang bank) Biaya bunga: $21.000.000 \times 12\% \times 1/12$	21.000.000 210.000	21.210.000

b. Faktoring (penjualan piutang)

Pengalihan piutang (factoring) adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha kepada *factor* (lembaga pembiayaan atau lembaga lain yang membeli dan atau menerima pengalihan piutang. Atas pengalihan piutang ini, *factor* akan menerima pendapatan bunga atau diskonto, dan kemudian berharap menagih jumlah penuh dari pelanggan (klien). Manfaat bagi perusahaan yang menjual piutangnya kepada factor, adalah penerimaan kas dengan segera. Kelemahan terbesar dalam factoring adalah bahwa proses tersebut cukup mahal, jika dibandingkan dengan biaya mempertahankan piutang pada pembukuan dan akhirnya menagih jumlah penuh. Selain itu perusahaan yang memfactorkan piutangnya juga dapat kehilangan

kendali atas proses penagihan dan bertanggung jawab atas setiap piutang tak tertagih yang mungkin muncul setelah factoring. Karena alasan tersebut, factoring sering kali tidak digunakan oleh perusahaan yang memiliki cara lain yang lebih murah untuk memperoleh kas, seperti pinjaman jangka pendek dari bank. Factoring dapat digunakan oleh perusahaan yang baru berdiri dengan sejarah kredit yang tidak cukup baik untuk memperoleh pinjaman dengan biaya yang masuk akal, oleh perusahaan yang sejarah kreditnya lebih lemah, atau oleh perusahaan yang telah terbebani utang yang signifikan.

Seperti ilustrasi berikut, PT Alba ingin mempercepat arus kasnya sehingga menjual piutang usaha senilai Rp100.000.000, ke PT Sukofindo (factor) sebesar Rp95.000.000. Perusahaan akan mencatat penjualan piutang sebagai berikut.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
	Kas	95.000.000	
	Beban pembiayaan	5.000.000	
	- Piutang usaha		100.000.000
	(menjual piutang usaha)		

Beban pembiayaan merupakan beban operasi, dan memiliki dampak yang sama seperti beban bunga. Hal ini berdampak pada perusahaan yang harus menanggung harga yang tinggi (5% dari jumlah nominal) untuk menagih kas dengan segera, dibandingkan dengan menunggu 30 hingga 60 hari untuk menagih dalam jumlah yang penuh. Karena itu, jika memungkinkan, perusahaan mungkin tidak akan terlibat dalam factoring untuk menagih piutang.

F. AKUNTANSI PIUTANG WESEL

Seperti dinyatakan sebelumnya, piutang wesel bersifat lebih formal dari piutang usaha. Piutang wesel yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang diklasifikasikan sebagai asset lancar. Sedangkan piutang wesel yang jatuh temponya melebihi satu tahun merupakan piutang jangka panjang dan dilaporkan dalam neraca sebagai asset jangka panjang. beberapa piutang wesel akan ditagih secara cicilan. Bagian yang jatuh temponya dalam satu tahun merupakan asset

lancar dan sisanya merupakan asset jangka panjang. Topik ini telah dibahas dalam materi Pengantar Akuntansi II, namun untuk mengingatnya lagi maka akan kembali disampaikan secara ringkas.

Ada beberapa hal yang terkait dengan piutang wesel yaitu:

- a. Kreditor ; pihak kepada siapa uang terutang, disebut juga pemberi pinjaman (*lender*)
- b. Debitor ; pihak yang meminjam dan berutang uang atas wesel. Debitor juga disebut pembuat (*maker*) wesel atau peminjam (*borrower*)
- c. Bunga (*interest*) ; bunga adalah biaya peminjaman uang, yang dinyatakan dalam presentase tertentu dalam satu tahun
- d. Tanggal jatuh tempo (*maturity date*) ; tanggal jatuh tempo wesel, dimana debitor harus melunasi utangnya (membayar wesel)
- e. Nilai jatuh tempo (*maturity value*) ; jumlah pokok wesel ditambah bunga wesel
- f. Pokok/ nilai nomina; (*principal*) ; jumlah uang yang dipinjam oleh debitor yang tertera pada surat wesel
- g. Masa (*term*) ; lamanya waktu sejak wesel diterbitkan hingga harus dilunasi

Akuntansi piutang wesel dapat diilustrasikan dalam contoh berikut. Misalkan 31 Agustus 2010, CV Perdana menandatangani wesel, untuk peminjaman kas kepada Bank Permai. Nilai nominal wesel adalah Rp10.000.000 dengan tingkat bunga 9%/tahun, dan akan dilunasi tanggal 28 Februari 2011. Maka ayat jurnal yang dibuat oleh Bank Permata adalah:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Agustus	Piutang wesel - Kas (mencatat piutang wesel CV Perdana)	10.000.000	10.000.000

Bank Permai, akan menghasilkan pendapatan bunga selama bulan September, Oktober, November, dan Desember. Pada tanggal 31 Desember, bank akan mengakrualkan pendapatan bunga 9% selama 4 bulan sebagai berikut.

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31 Desember	Piutang bunga - Pendapatan bunga (mencatat piutang bunga wesel CV Perdana) $10.000.000 \times 9\% \times 4/12$	300.000	300.000

Bank menagih wesel pada CV Perdana tanggal 28 Februari 2011, dengan ayat jurnal:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
28 Februari	Kas - Piutang wesel - Piutang bunga - Pendapatan bunga (menagih piutang wesel CV Perdana pada saat jatuh tempo)	10.450.000	10.000.000 300.000 150.000

Beberapa perusahaan menjual barang dan jasa dengan piutang wesel (dan bukan menjual dengan piutang usaha). Hal ini sering kali terjadi apabila jangka waktu pembayaran melampaui periode piutang usaha yang lazim yaitu 30 – 60 hari. Misalkan pada tanggal 1 Maret, Nestle menjual sejumlah barang dagang ke Carrefour. Nestle memperoleh piutang wesel (*promissory note*) tiga bulan dari Carrefour ditambah bunga tahunan 10%. Pada saat ini Nestle akan **mendebet Piutang Wesel** dan **mengkredit Penjualan**. Disamping itu perusahaan juga dapat menerima piutang wesel dari pelanggan yang piutang dagangnya telah jatuh tempo. Dalam kasus ini perusahaan akan **mendebet Piutang Wesel** dan **mengkredit Piutang Dagang**.

RANGKUMAN

Istilah piutang meliputi semua klaim uang terhadap entitas-entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lainnya. Piutang biasanya diklasifikasikan sebagai piutang usaha, wesel tagih, atau piutang lain-lain. Pengendalian internal yang berlaku bagi

piutang meliputi pemisahan tanggung jawab atas fungsi-fungsi yang berhubungan. Dengan pemisahan ini, pekerjaan seorang karyawan bisa berfungsi sebagai pengecekan atas pekerjaan orang lain.

Dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih adalah metode penyisihan dan metode penghapusan langsung. Metode penyisihan meminta pembayaran dimuka atas piutang tak tertagih. Metode penghapusan langsung mengakui beban hanya apabila piutang tersebut dianggap tidak akan tertagih. Dengan metode penyisihan, ayat jurnal penyesuaian yang dilakukan pada akhir tahun adalah: (1) melakukan pengurangan nilai piutang hingga ke jumlah kas yang diperkirakan akan terrealisasi di masa depan, (2) mengalokasikan beban yang diharapkan dari pengurangan piutang ke periode berjalan. Ayat jurnal penyesuaian itu mendebit biaya piutang tak tertagih (kerugian piutang) dan mengkredit penyisihan piutang tak tertagih (cadangan kerugian piutang/CKP). Jika piutang dianggap tidak tertagih, maka piutang tersebut akan dihapus dengan akun penyisihan.

Dalam metode penyisihan, penilaian piutang bersih dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu berdasarkan estimasi dari penjualan, dan estimasi dari piutang. Jika pada estimasi piutang tak tertagih didasarkan pada jumlah penjualan periode fiskal, maka ayat jurnal penyesuaian dibuat tanpa mengacu pada saldo akun penyisihan, jika estimasi piutang tak tertagih didasarkan pada jumlah dan umur piutang pada akhir periode maka, ayat jurnal penyesuaian dibuat sedemikian rupa sehingga saldo akun penyisihan sama dengan estimasi piutang tak tertagih pada akhir periode.

Piutang wesel merupakan janji tertulis dari satu pihak ke pihak lain untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Untuk itu wesel tagih jika dibandingkan dengan piutang memiliki kekuatan hukum yang lebih jelas.

Latihan Soal

Soal 1

PT Angita mengestimasi bahwa 2% dari total penjualan kreditnya tidak dapat ditagih. Besarnya penjualan kredit yang telah terjadi sepanjang periode (tahun 2010) sebesar Rp500.000.000. Jumlah bruto piutang usaha pada akhir periode (akhir tahun 2010) sebesar Rp85.000.000 sedangkan akun CK P pada awal periode (sebelum ayat jurnal penyesuaian) bersaldo kredit sebesar Rp4.000.000

- a. Diminta : ayat jurnal penyesuaian dan penyajian piutang dalam neraca

Soal 2

PT Ardy pada akhir tahun 2010 memiliki saldo piutang usaha sebesar Rp90.000.000 dan diestimasi bahwa besarnya cadangan kredit macet atas piutang usaha adalah 5%. Saat ini sebelum dibuatkan ayat jurnal penyesuaian akhir 2010, besarnya saldo awal CKP adalah Rp3.000.000

- a. Diminta : ayat jurnal penyesuaian dan penyajian piutang dalam neraca

Soal 3

Pada tanggal 31 Desember 2010, sebelum penyesuaian akhir tahun, saldo piutang PT Alfa adalah Rp210.000.000. Cadangan kerugian piutang memiliki saldo kredit sebesar Rp13.500.000. PT Alfa menyusun skedul umur piutang dagang sebagai berikut:

Total Saldo	Umur Piutang			
	1-30 hari	31-60 hari	61-90 hari	> 90 hari
Rp210.000.000	Rp80.000.000	Rp60.000.000	Rp40.000.000	Rp30.00.000
Estimasi tak tertagih	0,6%	4,0%	5,0%	40,0%

Diminta:

1. Berdasarkan umur piutang dagang, apakah saldo cadangan kerugian piutang yang belum disesuaikan mencukupi? Apakah terlalu tinggi? Atau terlalu rendah?
2. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan oleh skedul umur piutang
3. Tunjukkan bagaimana PT Alpa menyajikan piutangnya dalam neraca

Soal 4

PT Bingo pada tanggal 1 Juni 2011 menjaminkan piutang dagangnya senilai Rp500.000.000 kepada Bank BB sebagai jaminan untuk wesel berbunga 10% senilai Rp400.000.000. Perusahaan akan terus menagih piutang dagang tersebut dan pelanggan tidak diberitahu mengenai kesepakatan penjaminan tersebut. Bank mengenakan biaya keuangan 2% dari piutang dagang. Semua kas yang ditagih dari piutang dagang akan dibayarkan kepada bank oleh perusahaan setiap bulan. Selama bulan Juni perusahaan menagih piutang dagang sebesar Rp350.000.000 dikurangi potongan Rp1.000.000 dan menerima retur penjualan Rp2.000.000

Pada tanggal 1 Juli perusahaan membayar pihak bank atas penagihan bulan Juni ditambah bunga. Selama bulan Juli perusahaan menagih sisa piutang dagang dikurangi Rp1.000.000,- yang dihapuskan sebagai piutang tak tertagih

- a. Diminta buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi tersebut

Soal 5

Catatlah transaksi piutang wesel berikut dalam jurnal PT Agenta. Hitunglah pendapatan bunga yang diperoleh PT Agenta tahun ini? Gunakan 360 hari untuk perhitungan bunga dan bulatkan jumlah bunga ke rupiah terdekat (catatan bunga dihitung harian), serta buatlah penerimaan piutang wesel CF Fafu, Tn Tuff, dan CV Cloen

- 1 September Meminjamkan kas sebesar Rp15.000.000 kepada CV Fafu atas wesel 10% jangka waktu 1 tahun
- 6 November Memberikan jasa untuk Tn.Tuff, menerima wesel 8%, 90 hari senilai Rp12.000.000
- 16 Desember Menerima wesel 11%, enam bulan, Rp4.000.000 dari Cv Cloen
- 31 Desember mengakrualkan pendapatan bunga untuk tahun tersebut.

BAB VIII

PERSEDIAAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang:

1. Definisi persediaan dalam berbagai karakteristik perusahaan
2. Kepemilikan persediaan
3. Akuntansi persediaan
4. Biaya atau pengeluaran apa saja yang dimasukkan kedalam persediaan
5. Asumsi pemakaian arus biaya dalam pengukuran persediaan
6. Permasalahan metode LIFO

A. PENGERTIAN PERSEDIAAN

Secara umum dalam merumuskan standard akuntansi, IFRS dikatakan menggunakan *principles-based* sedangkan US GAAP menggunakan *rules-based*. Benarkah demikian untuk kasus standard akuntansi persediaan? Persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi. Karakteristik dari barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan sangat bervariasi terhadap jenis kegiatan usaha. Akuntansi persediaan menjadi perhatian utama pada sebagian besar perusahaan, terutama perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, karena pengaruhnya yang cukup signifikan atas laporan rugi laba, yaitu dalam bentuk kos penjualan, dan juga atas laporan posisi keuangan (neraca). Dengan demikian apa yang dimaksud dengan persediaan? Persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis sehari-hari, atau yang sedang dalam proses produksi untuk dijual, atau bahan atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk dikonsumsi dalam proses produksi. Persediaan dapat mencakup barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual

kembali. Dalam kasus jasa, persediaan dapat berupa biaya perolehan jasa yang terhadapnya pendapatan terkait belum diakui. Kata persediaan (persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada pada kondisi siap untuk dijual. Bahan Baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual digolongkan sebagai persediaan dalam perusahaan manufaktur. Pembahasan akuntansi persediaan difokuskan pada persediaan barang jadi atau barang yang siap dijual, namun secara prinsip akuntansi tetap sama untuk ketiga jenis persediaan tersebut.

1. PERSEDIAAN SIAPAKAH INI?

Tidak ada perbedaan tentang standard pengakuan persediaan antara IFRS dengan US GAAP, keduanya menyatakan bahwa persediaan hanya akan diakui sebagai aset perusahaan atau mudahnya diakui sebagai persediaan pada saat persediaan tersebut telah menjadi sumber ekonomi bagi perusahaan, atau secara hukum telah menjadi hak milik perusahaan. Secara umum, perusahaan harus mencatat adanya pembelian atau penjualan persediaan pada saat secara legal telah terjadi perpindahan kepemilikan persediaan. Baik IFRS maupun US GAAP menyatakan pentingnya ketepatan *cut-off* transaksi persediaan pada akhir periode akuntansi.

Penyerahan hak kepemilikan atas persediaan merupakan istilah hukum yang ditujukan pada kondisi perubahan kepemilikan. Apakah persediaan tersebut milik penjual atau pembeli?. Penyerahan hak kepemilikan atas barang dagangan sangat penting terkait dengan penentuan pihak-pihak yang harus menanggung ongkos pengiriman. Metode dalam menentukan kepemilikan persediaan secara hukum ada beberapa metode diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Barang dalam Perjalanan (*Goods in Transit*)

Siapakah yang menjadi pemilik persediaan tersebut, ketika barang tersebut sedang berada dalam perjalanan?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan melihat kondisi dari persyaratan penjualan (*the terms of sale*). Apabila kondisi persyaratannya adalah FOB (*free on board*) *shipping point*, penyerahan hak kepemilikan atas barang dagangan telah dilakukan di gudang penjual. Dengan demikian semua ongkos pengiriman barang dagangan sejak dari barang dagangan dikeluarkan dari gudang penjual sampai dengan tiba di gudang pembeli menjadi tanggungan pembeli (*buyer*). Sejak hak beralih dititik pengiriman, maka barang dalam perjalanan pada akhir tahun harus dimasukkan dalam persediaan pembeli walaupun barang tersebut belum

diterima. Jika kondisi persyaratannya adalah FOB (*free on board*) *destination*, penyerahan hak kepemilikan atas barang dagangan dilakukan jika sudah sampai digudang pembeli. Dengan demikian semua ongkos pengiriman barang dagangan sejak dikeluarkan dari gudang penjual sampai dengan tiba digudang pembeli ditanggung oleh penjual (*seller*). Barang-barang tersebut masih menjadi milik penjual selama barang masih dalam perjalanan dan dimasukkan dalam persediaan penjual.

b. Barang dalam Konsinyasi (*Goods on Consignment*)

Barang seringkali ditransfer ke penyalur atas dasar konsinyasi. Pengirim tetap memegang hak kepemilikan dan tetap memasukkan barang tersebut kedalam persediaannya sampai barang tersebut berhasil dijual atau digunakan oleh penyalur dan pelanggan. Barang konsinyasi secara tepat dilaporkan oleh pengirim (konsinyor) sebesar jumlah biayanya serta biaya penanganan plus pengiriman yang terjadi pada saat pengiriman ke penyalur atau pelanggan (konsinyi). Barang konsinyasi tersebut dapat dipisahkan pengelompokannya dalam neraca sebagai barang dalam konsinyasi. Penyalur atau pelanggan tidak memiliki barang konsinyasi, sehingga baik barang konsinyasi maupun kewajiban terhadap barang tersebut tidak dilaporkan dalam laporan keuangan penyalur dan pelanggan.

c. Penjualan Cicilan atau Angsuran (*Installment Sales*)

Penjualan cicilan mempertahankan hak kepemilikan ditangan penjual sampai harga jual sepenuhnya dibayar. Penjual mempertahankan haknya, dengan menunjukkan barang yang berada dalam catatannya, dikurangi dengan nilai barang yang dimiliki pembeli seiring dengan penagihan. Pembeli dapat melaporkan nilai barang yang dimiliki seiring dengan pembayaran yang dilakukan.

B. AKUNTANSI PERSEDIAAN

Biaya per unit persediaan menghadirkan suatu tantangan karena perusahaan membeli barang pada harga yang berbeda sepanjang tahun. Biaya per unit mana yang akan dibebankan ke persediaan akhir? Biaya per unit mana yang akan dibebankan ke harga pokok penjualan? Cara pertama untuk memahaminya adalah memahami cara kerja sistem akuntansi persediaan.

Terdapat dua jenis utama sistem akuntansi persediaan yaitu (1) sistem periodik dan (2) sistem perpetual. Sistem persediaan periodik digunakan untuk barang yang tidak mahal. Seperti toko

kain tenun atau kayu papan tidak akan mencatat setiap gulungan kain atau setiap potongan kayu. Sebaliknya toko tersebut akan menghitung persediaanya secara periodik, paling tidak setahun sekali untuk menentukan jumlah kuantitas fisik persediaan. Usaha seperti restoran dan usaha kecil lainnya mempergunakan sistem persediaan periodik karena biaya akuntansinya rendah.

Sistem persediaan perpetual menggunakan perangkat lunak komputer untuk menyimpan catatan persediaan di tangan. Sistem ini mengendalikan persediaan dengan tepat sehingga lebih banyak perusahaan menggunakan sistem perpetual.

1. Akuntansi persediaan periodik

Mencatat biaya persediaan pada persediaan periodik dapat dilakukan dengan metode bersih ataupun metode kotor. Dalam metode bersih pembelian sejumlah bersih setelah dikurangi potongan pembelian. Ilustrasi metode persediaan perpetual dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Perusahaan membeli 10 unit barang dagang dari pabrik dengan syarat FOB Shipping point, 2/10,n/30 yang harga per unitnya Rp200 (belum termasuk PPN). Perusahaan mendapatkan diskon dagang 1% dari pabrik. Tarif PPnBM adalah 30%. Perusahaan membayar asuransi dan biaya angkut sebesar Rp11,-.

Biaya persediaan:

Harga beli Rp 2.000

Diskon dagang (20)

DPP Rp 1.980

PPnBM 594

Harga Beli Rp 2.574

Bi.asuran& angkut 11

Bi.persediaan Rp 2.585

Metode Kotor			Metode Bersih		
Pembelian	2.585		Pembelian	2.533,3*	
Value Added Tax-In	198		Value Added Tax-In	198	
(VAT-in 10%x 1.980)			(VAT-in 10%x 1.980)		

- Ht. dagang - Hutang VAT		2.585 198	- Ht. dagang -Hutang VAT		2.533,3 198
Biaya asuransi dan angkut - Kas	11	11	Biaya asuransi dan angkut - Kas	11	11
			Pembelian : 2.585 x 98%		

Dilunasi dalam masa potongan

Metode Kotor			Metode Bersih		
Hutang dagang - Pot.Pembelian - Kas	2.585	51,7 2.533,3	Hutang dagang - Kas	2.533,3	2.533,3

Dilunasi diluar masa potongan

Metode Kotor			Metode Bersih		
Hutang dagang - Kas	2.585	2.585	Hutang dagang Pot.Pembelian yang hilang - Kas	2.533,3 51,7	2.585

30 Desember dijual 1 unit barang dagang seharga Rp165 (sudah termasuk PPn) maka ayat jurnal yang dibuat adalah

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
30Desember	Kas - Penjualan - VAT-out (mencatat penjualan barang dagang) $165 \times 100/110 = 150$	165	150* 15

	VAT-out = 150 x 10%		
--	---------------------	--	--

Penerapan metode bersih dalam sistem persediaan periodik dianggap lebih baik karena (1) menyediakan laporan yang tepat menyangkut biaya asset dan liabilitas yang terkait dan (2) lebih bermanfaat karena menyajikan kesempatan untuk mengukur inefisiensi manajemen dalam hal pemanfaatan potongan pembelian. Walaupun demikian penerapan metode kotor dalam sistem persediaan periodik lebih banyak dijumpai karena lebih sederhana. Terlebih lagi, manajemen enggan melaporkan jumlah potongan pembelian yang hilang dalam laporan keuangan.

b. Akuntansi persediaan perpetual

Dalam sistem ini setiap pembelian barang dagang akan dicatat ke akun persediaan. Pada saat penjualan perusahaan akan mencatat dua ayat jurnal yaitu (1) mendebet kas dan mengkredit penjualan sebesar harga jual barang, (2) mendebet harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan sejumlah harga pokok (biaya persediaan) yang terjual.

C. BIAYA-BIAYA YANG DIMASUKAN DALAM PERSEDIAAN

Salah satu masalah paling penting dalam menangani persediaan adalah berhubungan dengan berapa jumlah persediaan yang harus dicatat dalam akun persediaan. Pembelian atas persediaan diperhitungkan atas dasar biaya. Ketentuan pengukuran biaya persediaan sampai dengan saat ini tidak ada perbedaan antara IFRS dengan US GAAP, keduanya membuat aturan yang boleh dikatakan sama persis, karena memang untuk kasus biaya perolehan persediaan tidak ada ruang untuk penerapan konsep *principles-based*, sehingga mau tidak mau harus menggunakan konsep *rules-based*. Biaya-biaya yang dimasukkan dalam persediaan adalah:

a. **Biaya Produk** (*product costs*) adalah biaya-biaya yang “melekat” pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya ini berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual.

b. **Biaya Periode** (*period costs*) adalah biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya-biaya periode seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi tidak dianggap sebagai bagian dari biaya persediaan. Secara konseptual beban-beban tersebut merupakan biaya dari produksi seperti halnya harga beli awal dan ongkos angkut. Akan tetapi dalam beberapa kasus biaya –biaya tersebut, sangat tidak berhubungan dengan proses produksi secara langsung sehingga jika dialokasikan sebagai biaya persediaan akan sangat arbitrer. Biaya bunga merupakan biaya periode lainnya. FASB menetapkan bahwa biaya bunga yang berhubungan dengan aktiva yang dibuat untuk pemakaian internal atau aktiva yang diproduksi sebagai proyek khusus (kapal atau real estat) yang akan dijual atau dilease harus dikapitalisasi. IFRS justru sangat mengatur tentang bagaimana biaya pendanaan harus diperlakukan, atau justru menggunakan *rules-based* dan bukannya menggunakan *principles-based*. Semestinya jika konsisten menggunakan *principles-based*, *financing costs* untuk keperluan proses produksi yang panjang semacam ini tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukannya diperlakukan sebagai *production costs*, karena jika manajemen memutuskan untuk tidak menggunakan dana luar dalam proses produksinya, maka *financing costs* tidak akan pernah terjadi.

c. **Perlakuan atas Diskon Pembelian** (*purchase discount*). Dalam sistem periodik perusahaan melaporkan pembelian dan utang usaha pada jumlah kotor. Jika perusahaan menggunakan **metode kotor** diskon pembelian dilaporkan sebagai pengurang dari akun pembelian di laporan laba-rugi. Pendekatan yang lain adalah mencatat pembelian dan utang usaha pada jumlah bersih setelah diskon tunai. Kegagalan untuk mengambil diskon pembelian selama periode diskon dicatat dalam akun diskon pembelian yang hilang. **Metode bersih** memandang bahwa diskon pembelian yang hilang harus dipandang sebagai beban keuangan dan

dilaporkan dalam “Beban serta kerugian lain-lain” pada laporan laba-rugi. Kelebihan dari pendekatan dengan menggunakan metode bersih adalah karena (1) menyediakan pelaporan yang tepat menyangkut biaya aktiva dan kewajiban yang terkait, dan (2) menyajikan kesempatan untuk mengukur inefisiensi manajemen jika diskon tidak diambil.

Metode Kotor	Metode Bersih
<p>Biaya pembelian \$10.000, syarat 2/10,net30:</p> <p>Pembelian 10.000</p> <p>Utang usaha 10.000</p> <p>Faktur sebesar \$4.000 dibayar dalam periode diskon:</p> <p>Utang usaha 4.000</p> <p>Diskon pembelian 80</p> <p>Kas 3.920</p> <p>Faktur sebesar \$6.000 dibayar setelah periode diskon:</p> <p>Utang usaha 6.000</p>	<p>Pembelian 9.800</p> <p>Utang usaha 9.800</p> <p>Utang Usaha 3.920</p> <p>Kas 3.920</p> <p>Utang Usaha 5.880</p>

Kas	6.000	Diskon pembelian yang hilang	120
		Kas	6.000

D. ASUMSI ARUS BIAYA YANG BISA DIPAKAI DALAM PENGUKURAN BIAYA PERSEDIAAN

Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan ke persediaan yang masih ada untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva dan persediaan yang terjual selama periode tersebut untuk dilaporkan dilaporan laba-rugi sebagai beban harga pokok penjualan . Pengukuran biaya persediaan yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan metode : (a) Identifikasi Khusus, (b) Biaya Rata-Rata, (c) Masuk Pertama, Keluar Pertama, (d) Masuk Terakhir, Keluar Pertama.

Sebelum tahun 2005, IAS 2 memperbolehkan penggunaan tiga alternatif pengukuran biaya persediaan, yaitu metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang serta metode LIFO. Akan tetapi efektif mulai 1 Januari 2005 IFRS tidak membolehkan penggunaan metode LIFO, sehingga metode pengukuran biaya persediaan yang masih boleh dipergunakan hanyalah pengukuran dengan metode FIFO dan metode Rata-rata Tertimbang. Pembatasan penggunaan metode pengukuran biaya persediaan berdasarkan IFRS merupakan pencerminan bahwa tidak sepenuhnya *princeples-based* digunakan bahkan cenderung mempergunakan *rules-based* dalam akuntansi persediaan dibandingkan dengan US GAAP.

a. Identifikasi khusus (*spesific identification*)

Metode identifikasi khusus menentukan alokasi biaya berdasarkan arus persediaan fisik. Teori dasar dari metode identifikasi khusus adalah bahwa pengukuran biaya persediaan dan biaya penjualan adalah berdasarkan biaya produksi atau biaya peroleh yang melekat pada barang yang masih ada dalam persediaan atau barang yang sudah terjual. Metode identifikasi khusus

memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang. Secara praktik penilaian biaya persediaan semacam ini tidak praktis, karena ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur-unsur yang identik yang dibeli pada saat yang berlainan dengan harga yang berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban, membebani, dan memakan biaya, kecuali untuk persediaan-persediaan yang memiliki nilai sangat tinggi dan perputarannya sangat rendah. IAS 2 menetapkan bahwa metode identifikasi khusus dipergunakan untuk persediaan yang tidak saling menggantikan (*interchangeable*) serta pada barang yang dibuat dan dipisahkan untuk kepentingan tertentu. Ketika unit persediaan adalah identik dan dapat saling menggantikan, maka metode identifikasi khusus memberikan kesempatan untuk memanipulasi keuntungan melalui pemilihan unit tertentu untuk pengiriman.

b. Biaya Rata-rata (*average cost method*)

Metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa PT. Shandyakala menggunakan metode persediaan periodik, dimana persediaan akhir dan harga pokok penjualan akan dihitung dengan menggunakan **metode rata-rata tertimbang** (*weighted-average method*) sebagai berikut:

<u>Tanggal Faktur</u>	<u>Jumlah Unit</u>	<u>Biaya per Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
2 Maret	2.000	\$4	\$8.000
15 Maret	6.000	\$4,4	\$26.400
30 Maret	2.000	\$4,75	\$ 9.500
	-----		-----
Total barang yang tersedia	10.000		\$43.900
	=====		=====
Biaya rata-rata tertimbang per unit $\$43.900/10.000 = \$4,39$			

Persediaan yang ada di gudang pada tanggal 30 Maret 6.000 unit sehingga persediaan akhir periode Maret dapat dihitung $6.000 \times \$4,39 = \26.340

Biaya barang yang tersedia untuk dijual \$43.900

Dikurangi: Persediaan akhir \$26.340

Harga Pokok Penjualan \$17.560

Metode biaya rata-rata yang lain adalah metode rata-rata bergerak (*moving average method*) yang digunakan dalam sistem persediaan perpetual. Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani pada harga pokok akhir periode, sehingga jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Ilustrasinya sebagai berikut:

<u>Tanggal</u>	<u>Pembelian</u>	<u>Dijual atau digunakan</u>	<u>Saldo</u>
2 Maret	(2.000 @ \$4) \$8.000		(2.000 @4) \$8.000
15 Maret	(6.000 @ \$4,4)\$26.400		(8.000 @4,3) \$34.400
19 Maret		(4.000 @4.3) \$17.200	(4.000 @ 4,3) \$17.200
30 Maret	(2.000 @ 4,75) \$9.500		(6.000 @ 4,75) \$26.700

Biaya rata-rata per unit yang baru akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan dan pengeluaran –pengeluaran barang berikutnya dihargai dengan harga pokok rata-rata tersebut sampai ada pembelian lagi. Sehingga dari ilustrasi tersebut ditetapkan persediaan akhir sebesar \$26.700. Metode ini dengan mudah diterapkan, objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. IFRS dan GAAP membuat aturan yang sama terhadap metode biaya rata-rata.

c. **Masuk Pertama Keluar Pertama (*First –In,First –Out*)**

Metode penilaian persediaan lain yang diperkenankan oleh IFRS adalah metode FIFO. Dalam metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Asumsinya adalah bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang

digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang), sehingga persediaan tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir, tanpa memperhatikan aliran fisik persediaan yang sesungguhnya. Kekuatan metode ini adalah pada pelaporan persediaan dalam laporan posisi keuangan (neraca), karena persediaan yang pertama dibeli diasumsikan sebagai persediaan yang pertama dijual, maka saldo persediaan akan terdiri dari persediaan yang terakhir dibeli, sehingga pelaporan persediaan menjadi semakin dekat dengan tujuan pelaporan aset sebesar nilai wajarnya. Kelemahan mendasar dari metode FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih. Sebagai ilustrasi asumsikan bahwa PT.Shandyakala menggunakan sistem persediaan periodik (jumlah persediaan hanya dihitung pada akhir bulan).

<u>Tanggal</u>	<u>Jumlah Unit</u>	<u>Biaya per Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
30 Maret	2.000	\$4,75	\$9.500
15 Maret	4.000	4,40	17.600
	-----		-----
Persediaan akhir	6.000		\$27.100
Barang yang tersedia untuk dijual		\$43.900	
Dikurangi : Persediaan akhir		27.100	

Harga Pokok Penjualan		\$16.800	
		=====	

Jika yang digunakan adalah sistem persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai uang, maka biaya dikaitkan dengan setiap penarikan barang. Kemudian biaya dari 4.000 unit yang dikeluarkan pada tanggal 19 Maret terdiri dari pos-pos yang dibeli pada tanggal 2 dan 15 Maret.

<u>Tanggal</u>	<u>Pembelian</u>	<u>Dijual atau Digunakan</u>	<u>Saldo</u>
2 Maret	(2.000 @\$4) \$8.000		2.000 @\$4 = \$ 8.000
15 Maret	(6.000 @ \$4,4) \$26.400		2.000 @ \$4
			6.000 @\$4,4
			-----+
			\$34.400
19 Maret		2.000 @\$4	
		2.000 @\$4.4	\$16.800

			\$17.600
30 Maret	(2.000 @ \$4,75) \$ 9.500		\$27.100

Harga pokok penjualan (\$16.800) dan persediaan akhir (\$27.100) adalah sama, dengan kedua metode baik sistem persediaan perpetual maupun periodik. Hal ini disebabkan karena yang menjadi bagian dari harga pokok penjualan dengan metode FIFO adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dahulu, baik dengan menghitung harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) maupun sebagai nilai sisa pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

d. Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last-In, First-Out*)

Metode LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama suatu bulan berasal dari pembelian paling akhir. Ilustrasi dari PT. Shandyakala bahwa persediaan akhir ditentukan dengan menggunakan unit total sebagai dasar perhitungan dan mangabaikan tanggal-tanggal pembelian yang terlibat. Asumsikan bahwa 4.000 unit yang dikeluarkan berasal dari

2.000 unit yang dibeli tanggal 30 Maret dan 2.000 unit (dari 6.000 unit) yang dibeli tanggal 15 Maret. Perhitungan harga pokok penjualan PT.Shandyakala adalah:

<u>Tanggal Faktur</u>	<u>Jumlah Unit</u>	<u>Biaya per Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
2 Maret	2.000	\$4	\$ 8.000
15 Maret	4.000	\$4,4	\$17.600
	-----		-----
Persediaan akhir	6.000		\$25.600
Barang yang tersedia untuk dijual		\$43.900	
Dikurangi: Persediaan akhir		25.600	

Harga Pokok Penjualan		\$18.300	

Jika yang digunakan sistem persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai uang, aplikasi metode LIFO akan menghasilkan **nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda**. Perbedaan ini disebabkan karena **sistem periodik** menandingkan total penarikan selama bulan bersangkutan dengan total pembelian untuk bulan yang sama sedangkan sistem perpetual menandingkan setiap penarikan dengan pembelian terakhir yang mendahuluinya.

Tanggal	Pembelian	Dijual atau Digunakan	Saldo
2 Maret	(2.000 @ \$4) \$8.000		2.000 @ \$4 = \$8.000
15 Maret	(6.000 @ \$4,4) \$26.400		\$34.400
19 Maret		(4.000 @ \$4,4= \$17.600	\$16.800
30		aret	(2.000 @ 4,75) \$9.500

E. PERMASALAHAN METODE LIFO

Efektif mulai 1 Januari 2005 IFRS tidak memperbolehkan penggunaan metode LIFO. Banyak perusahaan menggunakan LIFO untuk tujuan pajak dalam pelaporan eksternal, tetapi menggunakan FIFO, biaya rata-rata, atau sistem biaya standar untuk tujuan pelaporan internal. Dalam kasus ini FASB menghadapi kendala yang cukup berat bahkan tidak mungkin bisa melakukan konvergensi dengan IFRS, kecuali undang-undang pajak di US juga diubah menjadi tidak membolehkan penggunaan metode LIFO. Namun demikian jika undang-undang pajak diubah jelas akan memberikan dampak sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di US. Di sisi lain, SIC (*the Standing Interpretations Committee*), yaitu komite yang bertugas untuk menginterpretasikan IFRS, menyatakan bahwa perusahaan harus menggunakan formula kos yang sama untuk seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama, perbedaan lokasi geografis persediaan tidak bisa digunakan sebagai pembolehan penggunaan formula kos yang berbeda. Sama dengan paragraf sebelumnya, Uraian dalam paragraf ini mengindikasikan bahwa IFRS lebih condong ke *rules-based* dibanding ke *principles-based*.

RANGKUMAN

IFRS dan US GAAP adalah dua *mainstream* standar akuntansi yang mempengaruhi praktik akuntansi secara internasional, yang dalam banyak hal memiliki perbedaan standard akuntansi yang cukup signifikan. Secara umum dikatakan bahwa standard akuntansi IFRS bersifat *principles-based* sedangkan US GAAP bersifat *rules-based*. *Principles-based* berarti bahwa standard akuntansi tidak bersifat ketat atau *rigid*, melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip umum standard akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu, misalnya relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif. Sedangkan *rules-based* berarti bahwa untuk mencapai kualitas informasi tertentu, misalnya relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif, standard akuntansi harus bersifat ketat atau *rigid*. Namun demikian, untuk kasus standard akuntansi persediaan, berdasarkan kajian standard akuntansi IFRS dan US GAAP tidak ditemukan adanya fakta pendukung yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan bahwa IFRS bersifat *principles-based* sedangkan US GAAP bersifat *rules-based*. Bahkan dalam beberapa hal IFRS justru lebih mengatur atau lebih bersifat *rules-based* dibanding US GAAP.

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba – rugi. Karena jumlah persediaan dalam neraca akan menentukan jumlah kos penjualan pada laporan laba-rugi.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan bagaimana metode yang digunakan untuk menilai bahwa persediaan tersebut milik penjual atau pembeli!
2. Jelaskan bagaimana akuntansi persediaan dengan menggunakan metode bersih dalam sistem periodik dikatakan memiliki keunggulan!
3. Jelaskan kekuatan dan kelemahan dari asumsi dalam pengukuran persediaan dengan menggunakan metode FIFO
4. PT. Shandyakala menjual barang dagangan ke perusahaan Rahajeng Wengi. Diketahui harga beli dari barang dagangan tersebut adalah Rp.850.000, ongkos angkut yang dibayarkan adalah Rp.150.000, dengan ketentuan FOB *Shipping point*. Jelaskan kepemilikan persediaan tersebut!

BAB IX

AKTIVA TETAP

I. Aktiva Tetap Berwujud

A. Pengertian Aktiva Tetap

Pada dasarnya aktiva tetap memiliki makna dan arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi atau perusahaan yang menggunakannya.

Ada beberapa pengertian aktiva tetap yang akan diuraikan di bawah ini. Pengertian aktiva tetap menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam *Standar Akuntansi Keuangan* adalah:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

(2004,16.2)

Sedangkan aktiva tetap menurut **Warren, Reeve, Fess** dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Akuntansi* adalah :

“Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau yang relatif permanent. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal”.

(2005,504)

Kemudian aktiva tetap yang dikemukakan oleh **Drs. H. Kusnadi, Dra. Siti Maria, dan Dra. Ririn I** dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Keuangan*, adalah :

”Aktiva tetap adalah semua benda yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki nilai guna ekonomis serta mempunyai umur (masa) manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan diakui serta diukur berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum.”

(2000,270)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah semua aktiva berbentuk fisik yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

B. Karakteristik Aktiva Tetap

Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu aktiva dapat disebut atau dikategorikan sebagai aktiva tetap apabila memiliki karakteristik suatu aktiva tetap.

Henry Simamora dalam bukunya *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis (2000,298)* mengemukakan bahwa aktiva tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik-karakteristik berikut :

a. Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha.

Nilai aktiva tetap berdasarkan dari jasa yang diberikannya, bukan dari potensinya untuk dijual kembali. Perusahaan membeli aktiva tetap untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan bisnisnya, perusahaan mempertimbangkan untuk menjual kembali aktiva tetap hanya setelah aktiva tetap tersebut dipakai secara internal untuk mengucurkan pendapatan selama beberapa periode akuntansi. Aktiva tetap yang diperoleh untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha perusahaan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifat permanennya ataupun jangka waktu penggunaannya. Apa yang merupakan aktiva tetap bagi suatu perusahaan belum tentu merupakan aktiva tetap bagi perusahaan lainnya.

b. Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi.

Menurut prinsip pengaitan, biaya perolehan dari suatu sumber daya yang memberikan suatu potensi jasa haruslah dikaitkan dengan beban untuk menghasilkan jasa tersebut. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti pemangkasan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.

Aktiva tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi maka, pada saat diperoleh harus diestimasi umur manfaat dari aktiva tersebut. Pada saat diperoleh, pengeluaran uang untuk memperoleh aktiva merupakan biaya dari aktiva yang memberikan kegunaan selama umur manfaat dari aktiva tetap tersebut. Oleh karena biaya aktiva tetap adalah untuk seluruh masa manfaat, sedangkan setiap tahun selalu ada pengukuran dan pelaporan terhadap kinerja perusahaan yang meliputi pendapatan dan beban maka biaya dari aktiva tetap tersebut juga harus dialokasikan sebagai beban yang nantinya beban ini akan diperbandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun berjalan.

C. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diklasifikasikan ke dalam **aktiva tetap berwujud** dan **aktiva tetap tidak berwujud**. Yang dimaksud aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*) menurut **Drs. H. Kusnadi, Dra. Siti Maria, dan Dra. Ririn I** dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Keuangan* adalah :

“Aktiva tetap berwujud adalah aktiva tetap yang dirasakan oleh indera manusia yang terdiri dari aktiva berupa pabrik dan peralatan serta aktiva tetap berupa sumber natural”.

(2000,270)

Kemudian pengertian aktiva tetap berwujud menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting* adalah :

“Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi”.

(2000,271)

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, alat-alat, kendaraan, inventaris kantor dan lain-lain. Dari macam-macam aktiva tetap berwujud diatas menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting* dapat dilakukan pengelompokan sebagai berikut :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan**
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain**
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain**

(2000,272)

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolehannya. Aktiva tetap yang dapat diganti dengan aktiva yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi, sedangkan penyusutan sumber alam disebut deplesi.

Sedangkan aktiva tetap tidak berwujud menurut **Zaki baridwan** dalam bukunya *Intermediate Accounting* adalah sebagai berikut :

”Istilah aktiva tetap tidak berwujud digunakan untuk menunjukan aktiva-aktiva yang umurnya lebih dari satu tahun dan tidak mempunyai bentuk fisik. Pada umumnya aktiva tetap tidak berwujud merupakan hak-hak yang dimiliki yang dapat digunakan lebih dari satu tahun.”

(2000,355)

Aktiva tetap tidak berwujud seperti ini mempunyai nilai karena diharapkan dapat memberikan sumbangan pada laba. Yang termasuk dalam pengertian aktiva tetap tidak berwujud adalah patent, hak cipta, merek dagang, *franchise*, *leasehold*, *goodwill* dan lain-lain.

D. Kapitalisasi Aktiva Tetap

Jika kita amati dari pengertian aktiva tetap itu sendiri atau pengklasifikasian aktiva tetap maka aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan banyak sekali jumlah dan jenisnya akan tetapi banyak diantaranya mempunyai nilai yang sangat rendah atau tidak material. Untuk menghindari pengeluaran untuk aktiva-aktiva perusahaan yang nilainya relatif kecil, dan nilainya kurang efisien karena penatausahaan aktiva tersebut memakan waktu dan biaya yang melebihi aktiva itu sendiri, maka perusahaan perlu mempunyai kebijakan kapitalisasi yaitu kebijakan untuk menetapkan jumlah-jumlah batas minimal dimana suatu pengeluaran untuk aktiva-aktiva dapat dikapitalisasi.

Alokasi biaya yang tepat harus dilaksanakan diantara berbagai pos aktiva begitu juga dengan beban (misalnya dalam penentuan unsur harga perolehan aktiva tetap atau beban

pemeliharaannya), karena akan mempengaruhi perhitungan rugi-laba untuk serangkaian periode akuntansi. Oleh karena itu, pendapatan hanya dapat diukur dengan wajar apabila pengeluaran-pengeluaran ditetapkan dan dikelompokkan dengan tepat.

Adapun perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap oleh **Zaki Baridwan** dalam bukunya *Intermediate Accounting (2000,272)* dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran semacam ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisasi), yang kemudian dialokasikan ke pendapatan di masa yang akan datang yang disebut dengan depresiasi
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya pada saat terjadinya

Jadi dasar pertimbangan dalam pencatatan pengeluaran untuk aktiva tetap adalah berapa lama manfaat pengeluaran tersebut dapat dirasakan. Selain pertimbangan masa manfaat. Kadang-kadang untuk alasan kepraktisan dilakukan penyimpangan dari masa manfaat tersebut yaitu apabila :

- a. Jumlah pengeluaran tersebut relatif kecil
- b. Manfaat di masa yang akan datang tidak begitu berarti
- c. Sulit untuk mengukur manfaat di masa yang akan datang

Maka pengeluaran tersebut diatas dikelompokkan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Sering juga pimpinan perusahaan memutuskan bahwa pengeluaran-pengeluaran sampai jumlah tertentu dianggap sebagai pengeluaran pendapatan dan pengeluaran diatas jumlah tertentu dianggap sebagai pengeluaran modal, apabila pengeluaran tersebut jelas-jelas memberikan manfaat untuk periode yang akan datang. Tambahan-tambahan manfaat di masa yang akan datang akan timbul dari pengeluaran-pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai penambahan, penyempurnaan, dan perbaikan atau penggantian jasa aktiva tetap tersebut.

E. Pencatatan Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai macam cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan, misalnya dengan membeli, membangun sendiri, sewa guna usaha, dan sebagainya

Aktiva tetap dicatat berdasarkan nilai perolehannya, semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dikapitalisasi dalam nilai aktiva tetap. Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** dalam *Standar Akuntansi Keuangan* pengakuan awal aktiva yaitu :

”Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehannya.”

(2004,16.6)

Sedangkan komponen biaya menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam *Standar Akuntansi Keuangan* adalah :

”Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPn Masukan Tak Boleh Restitusi (*non refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

- a. Biaya persiapan tempat**
- b. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*), biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*)**
- c. Biaya pemasangan**
- d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur**

(2004,16.6)

Jelas bahwa biaya (harga) perolehan aktiva tetap meliputi semua pengeluaran yang diperlukan guna mendapatkan aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dioperasionalkan di dalam perusahaan. Berbagai biaya yang merupakan bagian dari harga perolehan aktiva tetap harus betul-betul diperhatikan agar besarnya biaya yang tercantum di neraca secara wajar dan rasional. Aktiva tetap dicatat di dalam neraca sebesar nilai buku yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Dalam menemtukan besarnya harga perolehan aktiva tetap harus disesuaikan dengan cara perolehan aktiva tetap dimana ada beberapa cara untuk memperoleh aktiva tetap tersebut. Berikut ini cara perolehan aktiva tetap menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting* (2000,274) yaitu : 1. Pembelian tunai

2. Pembelian angsuran
3. Ditukar dengan surat berharga
4. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain
5. Diperoleh dari hadiah
6. Aktiva yang dibuat sendiri

Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan.

Apabila harga pasar masing-masing aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak. Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan.

Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ditukar Dengan Surat-Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pemimpin perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.

Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

Apabila dalam pertukaran ini perusahaan menambah dengan uang maka harga perolehan mesin adalah jumlah uang yang dibayarkan ditambah dengan harga pasar surat berharga yang dijadikan penukaran. Yang dimaksud dengan harga pasar surat berharga adalah harga yang terjadi dalam bursa surat-surat berharga atau dalam transaksi dengan pihak lain yang bebas.

Ditukar Dengan Aktiva Tetap Yang Lain

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran yaitu aktiva lama yang digunakan untuk membayar perolehan aktiva baru baik seluruhnya ataupun sebagian di mana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada) atau dikapitalisasi sebesar harga pasar aktiva yang baru yang diterima.

Ada masalah yang timbul bila harga pasar aktiva lama maupun baru tidak dapat ditentukan. Dalam hal ini nilai buku aktiva lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran tersebut. Selain masalah di atas, masalah lainnya adalah pengakuan rugi laba yang timbul karena adanya pertukaran aktiva tersebut. Membicarakan mengenai rugi laba pertukaran akan dipisahkan menjadi dua yaitu **pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis** dan **pertukaran aktiva tetap sejenis**.

Yang dimaksud dengan **pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis** di atas adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin, tanah dengan gedung dan lain-lain. Bila menyangkut pertukaran dengan aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

Yang dimaksud dengan **pertukaran aktiva tetap yang sejenis** adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B, truk merek A dengan merek B, dan seterusnya. Dalam hubungannya dengan aktiva tetap yang sejenis, laba yang timbul akan ditanggihkan (mengurangi harga perolehan aktiva yang bersangkutan) dalam hal pertukaran dengan aktiva yang sejenis. Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Diperoleh Dari Hadiah/Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatnya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Apabila aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal

terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Apabila hadiah yang belum pasti akan menjadi milik perusahaan, dan aktiva tersebut berupa aktiva yang didepresiasi, maka perhitungan depresiasi dimulai sejak saat aktiva tersebut diterima sebagai hadiah yang belum pasti. Perhitungan depresiasinya dilakukan dengan cara yang sama seperti aktiva-aktiva tetap yang lain.

Aktiva Tetap Yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat atau membangun sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, peralatan, perabotan. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih kurang.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung, dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva yang dibuat. Tetapi biaya *factory overhead* tidak langsung menimbulkan pertanyaan, berapa besar yang harus dialokasikan kepada aktiva yang dikerjakan itu.

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *factory overhead*, yaitu :

- a. Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat
- b. Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi

Apabila digunakan cara pertama maka harga pokok aktiva yang dibuat sendiri adalah semua biaya-biaya langsung ditambah dengan kenaikan biaya *factory overhead*. Sedangkan cara

yang kedua, harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat itu.

Dalam hal harga pokok yang dibuat lebih rendah daripada harga beli, selisihnya merupakan penghematan biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba. Tetapi apabila harga pokok aktiva yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli di luar (kualitas yang sama) maka selisih yang ada dianggap sebagai kerugian, sehingga aktiva dicatat sebesar harganya yang normal.

Bila pembuatan aktiva itu menggunakan dana pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatannya dikapitalisasi dalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva tetap selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva dibebankan sebagai biaya perolehan aktiva tetap.

F. Penyusutan

1) Pengertian Penyusutan

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam *Standar Akuntansi Keuangan*, menyatakan bahwa :

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari aktiva tetap sepanjang masa manfaat. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan”.

(2004,17.1)

Sedangkan penyusutan/depresiasi menurut **Drs. H. Kusnadi, Dra. Siti Maria, dan Dra. Ririn I** dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Keuangan* adalah :

”Depresiasi/penyusutan adalah berkurangnya suatu nilai yang disebabkan karena pemakaian, keusangan, kemerosotan fisik, ketidaktepatan, berlalunya suatu waktu atau perubahan biaya menjadi beban dari suatu aktiva tetap berwujud”.

(2000,271)

Penyusutan aktiva tetap berwujud menurut **Kieso dan Weygandt** dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Intermediate*, adalah :

“Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut”.

(2000,2)

Dari definisi diatas mengungkapkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian sistematis dari harga perolehan (*cost*) dari suatu aktiva tetap berwujud menjadi beban sepanjang masa manfaat aktiva tetap tersebut.

Tujuan pokok penyusutan adalah mencapai prinsip pengaitan (*matching principle*), yakni mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan beban dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan tersebut. Penyusutan untuk setiap periode akuntansi diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan. Beban penyusutan (*depreciation expense*) adalah biaya perolehan aktiva tetap yang diakui sudah dikonsumsi selama

periode akuntansi/fiskal. Akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*) adalah bagian dari biaya perolehan aktiva tetap yang dialokasikan ke penyusutan sejak aktiva tersebut diperoleh. Akumulasi penyusutan merupakan rekening kontra aktiva (*contra-asset account*). Rekening kontra adalah rekening yang mengimbangi atau mengurangi jumlah rekening lainnya yang berkaitan.

2) Sifat Penyusutan

Henry Simamora dalam bukunya *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis* (2000,304) mengemukakan sifat penyusutan yaitu :

1. Penyusutan Merupakan Proses Alokasi

Proses penyusutan melibatkan pengaitan biaya perolehan aktiva sebagai beban terhadap pendapatan. Penyusutan bukanlah suatu upaya untuk memberikan estimasi nilai aktiva pada suatu saat tertentu. Dari prespektif akuntansi, penyusutan merupakan proses alokasi. Yakni, biaya perolehan aset dialokasikan ke dalam periode-periode di mana perusahaan menerima manfaat-manfaat dari aset tersebut. Walaupun penentuan beban ini tergantung pada estimasi-estimasi subyektif (seperti estimasi masa manfaat dan nilai residu aktiva), namun akuntan meyakini bahwa manfaat-manfaat bagi pembaca laporan keuangan dengan mengakui beban penyusutan ini melebihi subyektivitas estimasi tadi.

2. Penyusutan Bukan Konsep Penilaian

Penyusutan merupakan proses alokasi biaya, bukan merupakan proses penilaian. Akuntan tidak berupaya mengukur perubahan nilai pasar aktiva selama masa kepemilikannya karena

aktiva tetap dimiliki tidak untuk dijual. Oleh karena itu, nilai buku (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) aktiva tetap bisa sangat berbeda dari nilai pasarnya. Miskonsepsi yang sering terjadi adalah penyusutan menunjukkan penurunan nilai sebuah aktiva. Catatan-catatan akuntansi tidak berupaya memperlihatkan nilai sekarang suatu aktiva, dan penyusutan tidak digunakan untuk menilai aktiva tetap. Jelas bahwasanya, penyusutan itu digunakan untuk mengalokasikan biaya perolehan sebuah aset selama taksiran masa manfaatnya, terlepas dari berapa pun nilai pasar sekarang.

3. Penyusutan Bukan Merupakan Sumber Langsung Kas

Miskonsepsi lainnya menyangkut anggapan bahwa penyusutan adalah sumber kas. Penyusutan bukan merupakan beban tunai, dalam pengertian bahwa penyusutan tidak memerlukan pembayaran kas pada waktu beban tersebut dicatat. Pengeluaran kas hanya terjadi tatkala dilakukan pembayaran untuk aktiva terkait. Akibatnya, penyusutan tidak menyebabkan arus keluar maupun arus masuk kas langsung. Sungguhpun demikian, terdapat cara di mana penyusutan merupakan sumber kas tidak langsung bagi perusahaan. Penyusutan merupakan beban yang dapat dikurangkan dalam penghitungan pajak penghasilan perusahaan. Penyusutan adalah beban bukan tunai yang mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin rendah penghasilan perusahaan, maka semakin rendah arus keluar kas untuk pajak penghasilan. Oleh karena itu, semakin banyak beban penyusutan untuk keperluan pajak, maka semakin banyak kas yang mampu ditahan oleh perusahaan melalui pembayaran pajak yang lebih rendah. Hanya dalam cara inilah penyusutan mempengaruhi arus kas.

3) Sebab-Sebab Penyusutan

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan/depresiasi. **Zaki Baridwan** dalam bukunya *Intermediate Accounting (2000,308)* mengelompokannya menjadi dua, yaitu :

a. Faktor-faktor fisik

Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai, aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.

b. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Untuk menentukan taksiran umur kegunaan/masa manfaat suatu aktiva tetap, kedua faktor diatas harus dipertimbangkan. Selain faktor-faktor diatas, taksiran umur aktiva tetap juga dipengaruhi oleh rencana reparasi dan pemeliharaan. Bila rencana reparasi dan pemeliharaan itu disusun dengan biaya minimum, maka diharapkan aktiva tetap akan mempunyai umur yang lebih pendek dibandingkan jika rencana reparasi dan pemeliharannya tidak minimum.

4) Faktor-Faktor Dalam Menentukan Beban Penyusutan

Menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya *Intermediate Accounting (2000,309)*, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu ialah :

1. Harga Perolehan (*cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Nilai Sisa (residu)

Adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukar atau cara-cara lain ketika tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangkan dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.

3. Taksiran Umur Kegunaan

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

Dari faktor-faktor diatas dapat dihitung beban depresiasi tiap tahun. Beban depresiasi ini merupakan suatu taksiran yang ketelitiannya sangat tergantung pada ketelitian penentuan ketiga faktor diatas. Ketelitian beban depresiasi ini akan mempengaruhi besarnya rugi laba perusahaan setiap periode. Apabila depresiasi tidak dihitung dengan teliti maka jumlah rugi laba perusahaan juga menjadi tidak teliti.

5) Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya perolehan aktiva tetap kepada suatu beban, yakni beban penyusutan. Dalam menentukan pilihan

metode penyusutan hendaklah dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode yang baik untuk perusahaan yang satu belum tentu baik dan sesuai jika digunakan oleh perusahaan lain.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia** dalam *Standar Akuntansi Keuangan* penyusutan **(2004,17.3)** dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria, sebagai berikut :

- a. Berdasarkan waktu :
 - (i) Metode Garis Lurus
 - (ii) Metode Pembebanan yang menurun :
 - Metode Jumlah Angka Tahun
 - Metode Saldo Menurun/Saldo Menurun Ganda
- b. Berdasarkan penggunaan :
 - (i) Metode Jam Jasa
 - (ii) Metode Jumlah Unit Produksi
- c. Berdasarkan kriteria lainnya :
 - (i) Metode berdasarkan jenis dan kelompok
 - (ii) Metode Anuitas
 - (iii) Sisa Persediaan

Sedangkan metode perhitungan penyusutan menurut **Zaki Baridwan**, dalam bukunya *Intermediate Accounting (2000,309)*, antara lain :

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Jam Jasa
2. Metode Hasil Produksi
3. Metode Beban Berkurang :
 - Jumlah angka tahun
 - Saldo menurun
 - *Double Declining balance methode*
 - Tarif menurun

Metode penyusutan yang dipilih oleh perusahaan harus digunakan secara konsisten dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, maka alasan perubahan itu harus diungkapkan.

a. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam metode ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif penyusutan yang tetap dengan nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku aktiva ini selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun, dan pada akhir umur (masa) manfaat aktiva tetap besarnya nilai buku akan sama dengan nilai sisa. Konsep dasar yang sering kali diajukan adalah bahwa pada awal tahun permulaan aktiva tetap akan memberikan kemampuan (kapasitas) yang besar dan akan menurun pada periode berikutnya. Sehingga adalah

wajar jika beban depresiasi pada awal periode dinilai besar dan kemudian menurun pada periode berikutnya sehingga memperbandingkan beban dan pendapatan akan lebih realistis.

Depresiasi tiap periode dengan metode saldo menurun dapat dihitung dengan cara mengalikan tarif persentase yang tetap dengan nilai buku aktiva dan rumusnya sebagai berikut :

Rumus mencari tarif :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan :

T = Tarif NS = Nilai Sisa

n = Umur Ekonomis HP = Harga Perolehan

Dan depresiasi tiap periodenya dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

Beban Depresiasi = T x Nilai buku yang terus menurun

Ayat jurnal untuk mencatat beban penyusutan yang diperoleh dari metode di atas adalah sebagai berikut :

Beban penyusutan aktiva tetap (Depreciation expense) xxx

Akumulasi penyusutan aktiva tetap (Acc.Depreciation) xxx

II. Aktiva Tak Berwujud

A. Pengertian Aktiva Tak Berwujud

Didefinisikan sebagai aktiva modal yang tidak mempunyai wujud fisik dan nilainya tergantung pada hak dan keuntungan dari kepemilikan. Dimana banyak intagibles ini berupa semacam hak monopoli kepada pemiliknya, seperti paten, copyright, franchise dll.

B. Karakteristik Akitva Tak Berwujud

Aktiva tak berwujud mempunyai karakteristik penting, yaitu :

1. **Kurang memiliki eksistensi fisik**, tidak seperti aktiva berwujud seperti property, pabrik, dan peralatan, aktiva tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau privilege yang diberikan pada perusahaan yang menggunakannya.
2. **Bukan merupakan instrument keuangan**, aktiva seperti deposito bank, piutang usaha, dan investasi jangka panjang dalam obligasi serta saham tidak memiliki substansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai aktiva tak berwujud. Aktiva ini merupakan instrument keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.
3. **Bersifat jangka panjang dan menjadi subjek amortisasi**, Aktiva tak berwujud menyediakan jasa selama periode bertahun tahun. Investasi dalam aktiva ini biasanya dibebankan pada periode masa mendatang melalui beban amortisasi periodic.

Akuntansi untuk aktiva tak berwujud mempunyai masalah yang sama dengan akuntansi aktiva jangka panjang lainnya, yaitu menentukan nilai terbawa awalnya, akuntansi untuk jumlah setelah akuisisi dalam kondisi bisnis normal (amortisasi), dan akuntansi untuk jumlah jika nilainya turun secara substansial serta terus-menerus.

C. Klasifikasi Aktiva Tak Berwujud

1. Cara akuisisi (*manner of acquisition*). Aktiva tak berwujud dapat diperoleh dengan cara membelinya dari entitas lain. Seperti membeli wiralaba atau paten dari orang lain. Cara lain untuk memperoleh aktiva tak berwujud adalah dengan cara membuatnya sendiri melalui operasi, contohnya adalah paten dan merek dagang.
2. Dapat diidentifikasi (*identifiability*). Beberapa aktiva tak berwujud dapat diidentifikasi secara terpisah dari perusahaan lainnya. Contohnya hak paten, merek dagang, dan wiralaba. Aktiva tak berwujud lainnya tidak dapat dipisahkan tetapi nilainya dapat diturunkan dari nilai aktiva yang berhubungan dengannya. Contohnya adalah goodwill, yang nilainya dibedakan atas beberapa factor seperti loyalitas konsumen atas kualitas produk, dan bukan dari kepemilikan khusus.
3. Dapat dipertukarkan (*exchangeability*). Beberapa aktiva tak berwujud dapat diidentifikasi dapat dijual maupun dibeli, atau dengan kata lain dapat dipertukarkan. Contohnya termasuk paten, merek dagang dan wiralaba. Aktiva tak berwujud lainnya, yang dapat dipertukarkan kecuali dengan menjual perusahaan itu juga. Contohnya adalah biaya organisasi. Tidak ada pihak lain yang mau membeli biaya organisasi ini secara terpisah (terlepas dari perusahaannya). Goodwill adalah contoh aktiva tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi dan tidak dapat dipertukarkan. Goodwill hanya akan mempunyai nilai jika dikombinasikan atau dihubungkan dengan aktiva lainnya dan tidak dapat diperoleh kecuali dengan mengakuisisi aktiva lainnya secara simultan.
4. Periode manfaat yang diharapkan (*period of expected benefit*). Beberapa aktiva tak berwujud, seperti biaya organisasi, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Sebagai contoh paten memiliki umur hukum selama 17 tahun, dan periode manfaat leasehold yang dicantumkan dalam kontrak lease.

D. Prinsip Akuntansi Dasar untuk Aktiva tak berwujud

Akuntansi untuk aktiva tak berwujud melibatkan prinsip dan prosedur akuntansi serupa yang diaplikasikan untuk aktiva tak berwujud lainnya, seperti properti, pabrik dan peralatan yaitu :

1. Pada akuisisi menerapkan prinsip biaya.
2. Selama periode penggunaan, menerapkan prinsip penandingan.
3. Pada disposisi, menerapkan prinsip pendapatan. Keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan sama dengan selisih antara pertimbangan yang diterima.

E. Mencatat Biaya Pembelian Aktiva Tak Berwujud

Sesuai dengan prinsip biaya, aktiva tak berwujud harus dicatat pada saat diakuisisi dengan biaya ekuivalen kas saat ini. Biaya ini termasuk harga beli, biaya transfer dan hukum, dan setiap pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan akuisisi. Biaya akuisisi merupakan biaya pasar saat ini dari semua penukar yang diserahkan atau dari aktiva yang diterima, mana yang lebih dapat ditentukan.

F. Perlakuan Akuntansi Untuk Berbagai Jenis Aktiva Tak Berwujud

Cara Akuisisi		
Jenis	Pembelian	Dibuat secara internal
1. Aktiva tak Berwujud yang dapat diidentifikasi secara terpisah (hak paten, merek dagang, dan biaya organisasi)	1. Di kapaitalisasi pada biaya akuisisi. 2. Diamortisasi selama umur hukum atau estimasi masa manfaat mana yang lebih singkat dengan umur maksimum 40 tahun	1. Dibebankan atau dikapitalisasi tergantung pada aktiva tak berwujud tertentu. 2. Jika dikapitalisasi, akan di amortisasi sebagai aktiva tak berwujud yang dibeli.

2. Aktiva tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah (goodwill)		1. Dibebankan pada saat terjadinya. 2. Tidak tersedia pilihan untuk pengkapitalisan, sehingga tidak akan ada amortisasi
---	--	--

G. Mencatat Biaya Aktiva Tak Berwujud yang Dibuat secara Internal.

Kadang kala perusahaan membuat sendiri aktiva tak berwujud, seperti paten. Hanya biaya yang secara spesifik dapat diidentifikasi dari penciptaan aktiva tak berwujud tersebut hanya akan diidentifikasi. Jadi, walaupun perusahaan telah mengeluarkan biaya penelitian yang sangat besar untuk membentuk hal yang dipatenkan, namun hanya biaya untuk mendapatkan paten tersebut yang dikapitalisasi sebagai aktiva. Karena kendala ini, biaya yang dikapitalisasi untuk aktiva tak berwujud yang dibuat secara internal mungkin tidak mencerminkan nilainya, sedangkan biaya yang dikapitalisasi untuk aktiva tak berwujud yang dibeli melalui transaksi yang wajar diasumsikan mencerminkan nilainya.

H. Amortisasi Biaya Aktiva Tak Berwujud

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengestimasi umur aktiva tak berwujud :

1. Ketentuan hukum, peraturan, atau kontraktual yang dapat membatasi umur manfaat maksimum.
2. Ketentuan untuk pembaruan (renewal) atau perpanjangan (extension) yang dapat mengubah batas umur masa manfaat aktiva tersebut.
3. Pengaruh keusangan, permintaan, dan faktor ekonomis lainnya yang dapat mengurangi umur manfaat.
4. Perkiraan umur pelayanan (service life) dari seorang atau kelompok pegawai.

5. Tindakan yang diharapkan dilakukan pesaing dan pihak lain yang dapat membatasi keunggulan kompetitif yang sudah ada.
6. Umur manfaat yang tidak terbatas dan masa manfaat yang tidak dapat diproyeksikan dengan layak.
7. Apakah aktiva tak berwujud itu terdiri dari berbagai factor individual dengan umur manfaat efektif yang bervariasi.

Menurut sifatnya itu, maka aktiva tak berwujud jarang mempunyai nilai residu. Biaya aktiva tak berwujud yang tidak memiliki masa umur manfaat yang dapat ditentukan atau umur hukum tidak terbatas juga harus diamortisasi berdasarkan estimasi umur manfaatnya.

I. Penurunan Nilai Aktiva Tak Berwujud

Jika jumlah yang tidak didiskontokan atas arus kas masuk yang diharapkan dari penggunaan aktiva tak berwujud yang dapat diidentifikasi lebih kecil dari nilai buku yang belum diamortisasikan, maka aktiva tak berwujud disesuaikan ke nilai wajarnya. Kerugian penurunan ini langsung diakui sebesar perbedaan antara nilai buku dan nilai wajar. Nilai buku aktiva yang telah direvisi akan diamortisasi selama sisa umur manfaat aktiva tersebut, tetapi periode amortisasi tidak lebih dari 40 tahun.

J. Pelepasan Aktiva Tak Berwujud

Ketika sebuah aktiva tak berwujud dijual, dipertukarkan, atau dilepaskan, biaya yang belum diamortisasi harus dihilangkan dari akun keuntungan atau kerugian pelepasan diakui dan dicatat. Keuntungan atau kerugian adalah sama dengan perbedaan antara hasil bersih dari pelepasan dan biaya yang belum diamortisasi.

1. Aktiva Tak Berwujud yang dapat dipertukarkan

Aktiva Tak Berwujud yang dapat dipertukarkan adalah aktiva tak berwujud yang dapat diidentifikasi sebagian dari aktiva lain dan dapat dijual secara terpisah. Contohnya :

mencangkup hak paten, hak cipta, merek dagang, dan waralaba (tetapi bukan biaya organisasi)

Paten

Paten adalah sebuah hak khusus yang diakui secara hukum dan terdaftar Di Kantor Hak Paten Amerika Serikat. Hak tersebut membuat pemegangnya dapat menggunakan, menjual, dan mengendalikan barang-barang, proses, atau kegiatan yang tercangkup dalam paten tanpa adanya pengaruh atau gangguan dari luar. Pendaftaran Paten di Kantor Paten tidak menjamin adanya perlindungan. Sebuah paten tidak akan menjadi hak khusus, kecuali bila paten tersebut dapat dimenangkan di pengadilan, jadi ada kesepakatan umum bahwa biaya untuk memepertahankan paten dipengadilan harus dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya paten. Jika tuntutan tidak dapat dimenangkan, maka biaya hukum dan biaya paten yang belum diamortisasi harus dihapus. Kerugian penurunan nilai ini harus didebet untuk setiap jumlah yang diharuskan. Paten memiliki umur hukum selama 17 tahun, walaupun umur paten biasanya lebih pendek karena kemajuan teknologi dapat menyebabkan produk kehilangan keunggulan kompetitif dengan cepat.

Hak Cipta

Hak Cipta adalah sebuah bentuk perlindungan hukum bagi para penulis literatur, musisi, artistic, dan pekerjaan sejenis. Pemilik hak cipta memiliki hak eksklusif seperti hak mencetak, mencetak ulang, menyalin pekerjaan, menjual atau mendistribusikan salinan itu, dan untuk mengerjakan atau mencatat pekerjaan. Undang-undang hak cipta tahun 1978 melindungi umur hak cipta itu selama umur penulis ditambah 50 tahun. Hak cipta dapat dijual atau secara kontrakual diserahkan ke pihak lain. Biaya hak cipta diukur sesuai dengan prinsip biaya. Jika sebuah hak cipta tidak memiliki umur ekonomis untuk keseluruhan umur hukumnya, maka biaya hak cipta harus diamortisasi selama periode diharapkan menghasilkan pendapatan. Hak cipta tidak boleh diamortisasi melebihi sisa umur hukumnya atau 40 tahun, mana yang lebih singkat.

Merek Dagang Dan Nama Dagang

Merek Dagang (seperti lambang 'busur emas' Mcdonald) dan Coca-cola adalah nama symbol atau identitas lain yang membedakan perusahaan produk, jasa. Semuanya dapat didaftarkan ke Kantor Paten di Amerika untuk memperjelas kepemilikan atau perlindungan

hukum. Merek dagang dan anam dagang yang telah diperbaharui setelah 20 tahun, yang akan menambah umurnya menjadi tidak terbatas. Jumlah ekuivalen yang dibayarkan untuk membeli merek dagang akan dikapitalisasi. Biaya yang secara langsung terjadi dalam pengembangan, perlindungan , perluasan, pendaftaran, atau mempertahankan merek dagang harus dikapitalisasi dan diamortisasi selama umur manfaat merek dagang itu atau selama 40 tahun, mana yang lebih singkat.

Waralaba

Suatu waralaba (franchise) adalah perjanjian kontraktual dimana pemilik waralaba (franchisor) memberikan hak kepada pemegang waralaba (franchise) untuk menjual produk atau jasa tertentu, untuk menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, atau melakukan fungsi fungsi tertentu, biasanya didaerah geografis yang telah ditentukan.

Franchisor, yang telah mengembangkan suatu konsep atau produk yang unik melindungi konsep atau produknya dengan paten, hak cipta, merek dagang, atau nama dagang. Franchise memperoleh hak untuk memanfaatkan ide ide atau produk franchisor dengan menandatangani perjanjian waralaba.

Jenis waralaba lainnya adalah perjanjian yang biasa dilakukan oleh pemerintah kota dan penggunaan property public oleh suatu perusahaan bisnis. Contohnya penggunaan saluran telepon untuk tv kabel atau penggunaan jalan raya untuk lintasan bis. Hak pengoperasian seperti itu diperoleh melalui perjanjian dengan unit atau lembaga pemerintah, yang sering kali disebut sebagai lisensi (licenses) atau ijin.

Perbaikan Leasehold

Lease merupakan hal yang diberikan oleh salah satu pihak ke pihak kedua untuk menggunakan suatu properti, pabrik atau peralatan, yang umumnya untuk jangka waktu tertentu. Dalam keadaan tertentu, lease dikapitalisasi sebagai aktiva oleh pihak yang menerima hak untuk menggunakan property, dan pada keadaan lainnya, dan pada keadaan lainnya lease tidak dikapitalisasikan

SOAL LATIHAN

1. Berikut ini data yang berhubungan dengan pembelian mesin oleh PT. Kawan Lama.

Harga faktur	Rp.50.000.000
Potongan pembelian	Rp. 3.000.000
PPN 10%	Rp. 4.700.000
Biaya pengangkutan mesin	Rp. 1.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp. 500.000
Biaya training operator mesin	Rp. 200.000
Biaya pembelian bahan bakar solar	Rp. 300.000
Biaya reparasi kerusakan mesin akibat kecerobohan operator pada waktu percobaan	Rp. 500.000

Diminta:

Hitunglah harga perolehan mesin yang seharusnya dicatat dalam akun aktiva tetap.

2. Berdasarkan data soal 1 di atas, diketahui tanggal pembelian mesin 1 April 2007, umur ekonomis mesin ditaksir 6 tahun, taksiran jam kerja mesin 10.000 jam, taksiran nilai residu Rp.3.000.000. Selama tahun 2007 tersebut, mesin telah digunakan untuk kegiatan produksi selama 1.000 jam.

Diminta:

Hitunglah biaya depresiasi mesin dengan menggunakan metode-metode sbb:

- Metode garis lurus
- Metode jumlah angka tahun
- Metode satuan hasil produksi

3. Berikut ini adalah transaksi-transaksi PT. Kawan Baru tahun 2007 dan 2008 yang berkaitan dengan Aktiva Tetap berupa Truk.

Kebijakan akuntansi mengenai Aktiva Tetap

- a. Metode penyusutan menggunakan metode garis lurus
- b. Pengeluaran di bawah Rp.1.000.000,- diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan (dibiayakan).
- c. Angka depresiasi dibulatkan ratusan rupiah ke atas.

Transaksi tahun 2007

- 5 Jan: Dibeli sebuah truk Ford seharga Rp.60.000.000. Truk ini ditaksir memiliki umur ekonomis 4 tahun dan nilai residu sebesar Rp.15.000.000
- 20 Feb: Dipasang lampu anti kabut seharga Rp.400.000
- 9 Juni: Dibayar biaya tune up, setel roda dan ganti oli sebesar Rp.800.000
- 2 Agustus: Dibayar biaya reparasi sebesar Rp.1.000.000 untuk memperbaiki kerusakan akibat kelalaian sopor.
- 1 Oktober: Dipasang sebuah peti tempat penyimpanan alat-alat kendaraan seharga Rp.2.700.000. Pengeluaran ini tidak akan menambah nilai residu.
- 31 Des: Dicatat jurnal penyesuaian untuk depresiasi kendaraan.

Transaksi tahun 2008

- 5 Mei: Diputuskan untuk menukarkan truk Ford dengan truk Dodge yang lebih besar. Harga truk Dodge Rp.80.000.000 sedangkan truk Ford lama dihargai Rp.45.000.000, dan selisihnya dibayar tunai. Truk baru diperkirakan memiliki nilai residu Rp.10.000.000 dengan taksiran umur 5 tahun.

31 Des: Dicatat jurnal penyesuaian untuk depresiasi kendaraan truk Dodge.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal untuk mencatat semua transaksi di atas

DAFTAR PUSTAKA

- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah Satu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Imam Santoso. 2006. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) Buku Satu*.
Denpasar: Refika Aditama.
- Kieso&Weygandt. 2005. *Akuntansi Intermediate Edisi Ketujuh Jilid Satu*. Jakarta: Bina
Rupa Aksara.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting Edisi 8*. Yogyakarta: BPFE
- Kieso dan Weygandt. 2007. *Akuntansi Intermediate Edisi 12 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Stice dan Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate Edisi 15 Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Surya, Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Horrison dan Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan IFRS Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga



**Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana Singaraja Bali Kode Pos 81116,**